

madaniyah

Terciptanya Insan Akademis, Berkualitas, dan Berakhlak Mulia

Problematika Kurikulum Pendidikan Islam
Mujibur Rohman

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini
Jasuri

**Penelitian Agama Menurut H. A. Mukti Ali
dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam**
Muhammad Rifa'i Subhi

**Metode Penemuan Terbimbing (*Guide Discovery*) untuk Meningkatkan Hasil
Belajar Konsep Tekanan**
Gunawan

Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah dalam Era Globalisasi
Amirul Bakhri

Penggunaan Multi Media Berbasis Komputer
Habib Tholhah

Penilaian Unjuk Kerja dalam Praktikum Fisika
Sarjono

Pendidikan Pesantren dan Nilai Budaya Damai
Muammar Ramadhan & Puji Dwi Darmoko

Alamat Redaksi

Jl. D.I. Panjaitan Km 3 Paduraksa Pemalang
Telp. (0284) 323741 Kode Pos 52319
E-mail : pujimoko@ymail.com
Penerbit : STIT Press

madaniyah

Terciptanya Insan Akademis, Berkualitas, dan Berakhlak Mulia

Problematika Kurikulum Pendidikan Islam
Mujibur Rohman

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini
Jasuri

**Penelitian Agama Menurut H. A. Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap
Pendidikan Islam**
Muhamad Rifa'i Subhi

**Metode Penemuan Terbimbing (*Guide Discovery*) untuk Meningkatkan Hasil
Belajar Konsep Tekanan**
Gunawan

Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah dalam Era Globalisasi
Amirul Bakhri

Penggunaan Multi Media Berbasis Komputer
Habib Tholhah

Penilaian Unjuk Kerja dalam Praktikum Fisika
Sarjono

Pendidikan Pesantren dan Nilai Budaya Damai
Muammar Ramadhan & Puji Dwi Darmoko

Alamat Redaksi

Jl. D.I. Panjaitan Km 3 Paduraksa Pemalang
Telp. (0284) 323741 Kode Pos 52319
E-mail : pujimoko@ymail.com
Penerbit : STIT Press

madaniyah

Terciptanya Insan Akademis, Berkualitas, dan Berakhhlak Mulia

Pimpinan Redaksi

Puji Dwi Darmoko

Sekretaris Redaksi

Nur Tofik

Penyunting

Mustofa Kamal
Khaerudin
Rahmat Kamal
Hafiedh Hasan
Purnama Rozak
Isa Agus Amsori

Desain Grafis

Patriyanto
Sabar Muslim

Sirkulasi

Krisdian Linanti

Visi

Sebagai sarana Komunikasi dan Publikasi
Karya Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Ke-Islaman

Misi

1. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Bidang pendidikan melalui penelitian dan pengabdian yang mengacu pada Pola Induk Pengembangan Ilmiah (PIP) STIT Pemalang
2. Menyebarluaskan hasil-hasil penelitian dan pengabdian di bidang Pendidikan Islam melalui publikasi jurnal ilmiah dan pertemuan-pertemuan ilmiah
3. Menerapkan hasil-hasil penelitian melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan kontribusi pada pengembangan Pendidikan Islam

Alamat Redaksi

Jl. D.I. Panjaitan Km 3 Paduraksa Pemalang

Telp. (0284) 323741 Kode Pos 52319

E-mail : pujimoko@ymail.com

Penerbit : STIT Press

SALAM REDAKSI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahi Robbil A'lamiin, puji syukur kehadirat Allah SWT, kali ini Jurnah Ilmiah “MADANIYAH” STIT Pemalang dapat hadir kembali di hadapan sidang Pembaca.

Penerbitan Jurnal Ilmiah “MADANIYAH” STIT periode ini merupakan akumulasi dari berbagai perenungan akan suatu kebutuhan terbitnya sebuah Jurnal yang mampu mewadahi berbagai pemikiran terutama seputar eksistensi dan problematika Pendidikan. Kami sampaikan terimakasih kepada dewan penyunting yang telah bersusah payah melakukan telaah atas berbagai tulisan yang masuk, rasa terimakasih juga kami sampaikan kepada para penulis yang merelakan waktunya dan menyumbangkan karyanya kepada kami.

Semoga Jurnal Ilmiah STIT Pemalang ke depan mampu mewadahi dengan adanya wacana penulisan karya ilmiah bagi mahasiswa yang hendak menyelesaikan studinya di penghujung tahun ini. Akhirnya kami berharap kritik dan saran guna perbaikan penerbitan-penerbitan yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pemalang, Januari 2015

Redaksi

DAFTAR ISI

Salam Redaksi	iii
Daftar Isi	v
Problematika Kurikulum Pendidikan Islam	
Mujibur Rohman	1
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini	
Jasuri.....	16
Penelitian Agama Menurut H. A. Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam	
Muhamad Rifa'i Subhi.....	32
Metode Penemuan Terbimbing (<i>Guide Discovery</i>) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Tekanan	
Gunawan.....	48
Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah dalam Era Globalisasi	
Amirul Bakhri.....	63
Penggunaan Multi Media Berbasis Komputer	
Habib Tholhah	87
Penilaian Unjuk Kerja dalam Praktikum Fisika	
Sarjono.....	109
Pendidikan Pesantren dan Nilai Budaya Damai	
Muammar Ramadhan & Puji Dwi Darmoko.....	131

PROBLEMATIKA KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Mujibur Rohman¹

Abstract

The curriculum contains the content, objectives, methods and educational evaluation tools. Islamic education curriculum has meaning as a series of programs that direct the teaching and learning activities are planned with the systematic and trending purposes, as well as describe the ideals of Islam. Islamic education curriculum has 3 types of curriculums; pragmatic curriculum, curriculum theoretical and theological curriculum. The success of religious education viewed from three principal indications, first, the success of knowledge transfer, the transfer value, the third transferring skills. The first part related to cognitive knowledge. The second part related to the value of good and bad, students are directed to love the virtues and values hate crime, the third part related to the real action.

Key Word: Curriculum problematica and Islamic education curriculum

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhsuburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta². Untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam diperlukan perencanaan pendidikan meliputi; kelembagaan, Kurikulum, Manajemen, Pendidik, Peserta didik, alat, sarana, dan fasilitas, dan kebijakan pemerintah.

Tinjauan dari sudut pandang kurikulum, pendidikan Islam harus merencanakan untuk memuat rancangan berbagai aspek pendidikan Islam, diuraikan dalam mata pelajaran, silabus, Garis-garis Besar Pokok Pembelajaran (GBPP) dan evaluasi, bertujuan untuk meraih berbagai aspek

¹ STAIN Purwokerto

² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 96

tersebut. Kurikulum, dalam proses pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan³. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁴. Materi pendidikan dan pendidikan Islam tergambar dalam kurikulum yang disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikannya. Desain materi pendidikan harus memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dakesesuaiannya dengan lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, seni, serta sesuai dengan jenjang masing-masing satuan pendidikan⁵.

Materi yang terakomodasi dalam kurikulum menggambarkan standar kemampuan dasar yang wajib dimiliki peserta didik pada masing-masing jenjang pendidikan. Untuk itu dalam kurikulum terdapat kelompok mata pelajaran yang berorientasi pada kemampuan akademik serta kelompok mata pelajaran yang berorientasi pada ketrampilan. Pemerintah telah berupaya keras untuk menanggulangi berbagai permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan di Indonesia, termasuk kurikulum. Upaya yang dapat dirasakan yaitu adanya pemerataan kesempatan pendidikan di semua jenjang. Bahkan pemerintah telah mengundangkan UUSPN No. 20 tahun 2003 dan PP No. 19

³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar –Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. v

⁴ Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, *Pelaksanaan KTSP pada MTs di Kalimantan, Jawa Timur, dan Yogyakarta*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm. 36

⁵ Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta; Safiria Insania Press, 2003), hlm. 158

tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan kebijakan pemerintah tidak menyusun kurikulum pendidikan secara nasional dan lebih menyerahkan penyusunannya di tingkat satuan pendidikan merupakan perwujudan dari reformasi pendidikan, untuk mewujudkan tiga strategi pembaharuan, yaitu: (a) pengembangan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, (b) pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan, (c) pemberdayaan peran serta masyarakat⁶.

Meskipun demikian, sejauh ini, upaya tersebut belum dapat dirasakan hasilnya secara penuh jika dilihat dari kualitas kurikulum pendidikan yang dimiliki sampai saat ini. Pendidikan yang selama ini dijalankan hanya berupa “pelatihan”, bukan mengembangkan peserta didik menjadi pribadi mandiri, hasilnya orang-orang menjadi terampil tetapi berkepribadian nol. Sasaran akhir pendidikan, pada hakikatnya adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan, ketrampilan, sikap, kepribadian, dan nilai-nilai yang akan membuat mereka hidup mandiri dan fungsional di masyarakat.

Dalam pandangan dunia pendidikan, keberhasilan program pendidikan sangat bergantung pada perencanaan program kurikulum, karena kurikulum pada dasarnya berfungsi untuk menyediakan program pendidikan yang relevan bagi pencapaian sasaran akhir pendidikan. Dengan kata lain fungsi kurikulum adalah “*shaping the individual self, i.e determining what men become*”. Untuk mencapai itu kurikulum berfungsi menyiapkan dan membentuk peserta didik agar dapat menjadi manusia dan sasaran akhir program pendidikan. Program kurikulum harus diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang.

Begitu banyak persoalan-persoalan pendidikan yang dihadapi dan tidak mungkin dibicarakan dalam bahasan secara komprehensif. Dalam bahasan ini hanya akan dibahas persoalan pendidikan yang muncul dari aspek kurikulum yang implikasinya dari perspektif skala makro. Kemudian, kurikulum dalam bahasan ini, bukan pembahasan kurikulum dalam arti

⁶ *Ibid, op.cit.*, hlm. 130

sempit berupa daftar mata pelajaran yang harus diajarkan pada peserta didik, tetapi kurikulum yang dimaksud dalam bahasan ini meliputi kurikulum dalam arti luas, yaitu kurikulum sebagai produk, sebagai program, sebagai kegiatan belajar, serta mencermati beberapa titik Problematika serta koreksi terhadap kurikulum pendidikan Islam dan upaya perubahannya.

B. Rekonseptualisasi Pendidikan Islam

HAR. Tilaar menyatakan bahwa pendidikan dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu pendidikan sebagai “benda”, dan pendidikan sebagai “proses”. Sementara pengertian pendidikan sebagai benda itu sendiri dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu benda dalam arti lembaga pendidikan dan benda dalam arti ilmu atau lebih tepatnya ilmu pendidikan⁷.

Dari dasar pemikiran tersebut, langkah berikutnya adalah menjelaskan hubungannya dengan pengertian “pendidikan Islam”. Penambahan istilah “Islam” pada kata pendidikan memberikan pengaruh perubahan makna/rasa bahasa yang muncul. Keserangkaian istilah “pendidikan Islam” memberikan arti pendidikan yang dikelola atau dilaksanakan atau diperuntukkan orang-orang Islam. Oleh sebab itu, istilah pendidikan Islam menjadi bersifat nyata dan empiris karena menunjuk pada nama salah satu wujud benda bermateri yaitu lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dalam hal ini penulis sepandapat dengan pernyataan Abdul Munir Mulkhan yang menyatakan bahwa “pendidikan Islam” lebih tepat untuk sebutan institusi/lembaga pendidikan⁸. Secara global, lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah Pondok Pesantren dan madrasah, walaupun sebenarnya selain kedua lembaga tersebut masih ada lagi, yaitu IAIN/UIN/STAIN, dan pelajaran agama Islam di sekolah umum atau perguruan tinggi umum⁹.

⁷ Muliawan Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali dikotomi ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95

⁸ *ibid*, hlm. 96

⁹ Nasir Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 79

Pondok pesantren pada mulanya merupakan lembaga pendidikan Islam yang seluruh program pendidikannya mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab klasik, kemudian sesuai arus perkembangan zaman, pesantren mengalami dinamika. Hingga saat ini pesantren dibagi atas dua jenis, yaitu *salafiyah* dan *khilafiyah*.

Sedangkan madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang lahir setelah munculnya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Karena itu, unsur-unsur pendidikan modern ditemukan di madrasah, seperti sistem klasikal, manajemen pendidikan. Mata pelajaran agama dan umum jadi seimbang. Dinamika madrasah hingga saat ini mengantarkan madrasah menjadi sekolah yang berciri khas agama Islam, setelah terlebih dahulu diakuinya bahwa madrasah setara dan sederajat dengan sekolah berdasarkan SKB Tiga Menteri pada tahun 1975. Hal itu dikuatkan dengan UU No. 2 Tahun 1989 dan UUSPN No. 20 Tahun 2003 yang menguatkan kedudukan madrasah yaitu dengan memposisikan madrasah ke dalam jenis pendidikan umum, berbeda dengan undang-undang sebelumnya yang menyatakan bahwa madrasah adalah sekolah umum yang bercirikan Islam¹⁰. Sebagai sub sistem pendidikan nasional, madrasah dituntut untuk melaksanakan PP No. 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dengan tujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

C. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *curir*, artinya pelari. Kata *curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari¹¹. Kurikulum dapat diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa/murid untuk mendapatkan ijazah.

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *loc.cit*, hlm.10-11

¹¹ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo; Ramadhani, 1993), hlm. 42

Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran (*subjek metter*) yang harus dikuasai agar siswa memperoleh ijazah¹².

Istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dan mengalami perubahan makna sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang ada pada dunia pendidikan. Secara garis besar, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai¹³.

Dalam pemakaiannya sehari-hari kurikulum sekurang-kurangnya memiliki tiga pengertian. Pertama, kurikulum dalam arti sederet mata pelajaran pada suatu jenjang dan jenis sekolah. Kedua, kurikulum dalam arti silabus, ketiga, kurikulum dalam arti program¹⁴.

Kurikulum dalam pendidikan Islam Pada masa klasik, pakar pendidikan Islam menggunakan kata *al-maddah* untuk pengertian kurikulum, karena pada masa itu kurikulum identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu¹⁵.

Sejalan dengan perjalanan waktu, pengertian kurikulum mulai berkembang dan cakupannya lebih luas, yaitu mencakup segala aspek yang mempengaruhi pribadi siswa. Kurikulum dalam pengertian yang modern ini mencakup tujuan, mata pelajaran (isi dan struktur program), proses belajar dan mengajar (strategi pencapaian tujuan) serta evaluasi.

Bila dikaitkan dengan filsafat dan sistem pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang terencana dengan sistematis dan berarah tujuan, serta menggambarkan cita-cita ajaran Islam. Dalam

¹² Nana Sudjana, *loc.cit.*, hlm. 1-2

¹³ Ibnu Hajar, *Panduan Kurikulum Tematik Untuk Sekolah Dasar*, (Yogyakarta; Diva Pres, 2013), hlm. 184

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung; PT. Remaja Rosda karya, 2006), hlm. 102-103

¹⁵ Nata Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam; pada periode Klasik dan Pertengahan*, cet. Ke-2, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 115

definisi luas kurikulum pendidikan Islam berisikan materi untuk pendidikan seumur hidup (*long life education*), dan yang menjadi materi pokok kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan, aktivitas, dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan.

Dari beberapa keterangan tentang kurikulum di atas, dapat di simpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam adalah suatu rangkaian kegiatan yang program yang mencakup tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam.

D. Komponen Kurikulum

1. Komponen Tujuan

Dalam komponen tujuan ini ada tingkatan-tingkatan tujuan, di mana antara yang satu dengan yang lainnya merupakan suatu kesatuan. Kurikulum suatu sekolah mempunyai dua tujuan: 1) Tujuan yang ingin dicapai secara menyeluruh, dan 2) tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi.

2. Komponen Materi (isi dan struktur program)

Isi kurikulum yang berlaku saat ini berisi: pencapaian target yang jelas, materi standar, standar hasil belajar, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan struktur program pendidikannya terdiri dari program inti, lokal, ekstrakurikuler dan kepribadian.

3. Komponen strategi

Strategi pelaksanaan suatu kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh di dalam melaksanakan pengajaran, cara di dalam mengadakan penilaian, dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan serta cara mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan. Cara melaksanakan pengajaran mencakup cara yang berlaku dalam menyajikan tiap bidang studi, termasuk cara (metode) mengajar dan alat pelajaran yang digunakan¹⁶.

¹⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT. Bina Ilmu, 2004), hlm, 84-85

4. Komponen Evaluasi

Kurikulum sebagai bahan yang diberikan kepada anak didik dan sekaligus kepada masyarakat, maka penilaian harus dilakukan secara terus-menerus serta menyeluruh terhadap bahan atau program pengajaran. Di samping itu penilaian terhadap kurikulum dimaksudkan juga sebagai *feedback* terhadap tujuan, materi, metode, sarana, dalam rangka membina dan mengembangkan kurikulum lebih lanjut¹⁷.

E. Problematika Kurikulum Pendidikan Islam

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk terjadinya pergeseran fungsi sekolah sebagai institusi pendidikan. Seiring dengan tumbuhnya berbagai macam kebutuhan kehidupan, beban sekolah semakin berat dan kompleks. Sekolah tidak saja dituntut untuk dapat membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, akan tetapi juga dituntut untuk dapat mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian, bahkan dituntut agar anak didik dapat menguasai berbagai macam ketrampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi dunia pekerjaan¹⁸. Perubahan cepat ini memberikan beban kepada pengembang kurikulum, karena harus memilih dan memutuskan “apa” yang harus diajarkan kepada “siapa”.

Salah satu prinsip kurikulum adalah relevansi, yang dimaknai dengan kerelevansian (kesesuaian) kurikulum dengan perkembangan zaman. Kurikulum pendidikan Islam juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang secara langsung akan mengubah sistem dan pandangan hidup manusia, baik yang berkaitan dengan masalah duniawi dan masalah ukhrawi. Dengan demikian pendidikan Islam harus lebih membumi, disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan

¹⁷ *ibid*, hlm. 86

¹⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 5

masyarakat akan perlunya agama, tanpa harus mengubah ajaran yang bersifat esensial dalam Islam¹⁹.

Fenomena merosotnya moral anak bangsa Indonesia sekarang dan krisis multidimensi yang sedang dihadapi, dari hasil kajian berbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini oleh sementara pihak dikarenakan kegagalan pendidikan agama (Islam)²⁰.

Dipandang dari sudut keberhasilan pendidikan agama ada tiga indikasi pokok, pertama, keberhasilan mentransfer ilmu, kedua pentransferan nilai, ketiga pentransferan ketrampilan. Bagian pertama terkait dengan pengetahuan kognitif. Bagian kedua terkait dengan nilai baik dan buruk, peserta didik diarahkan mencintai nilai-nilai kebaikan dan membenci nilai-nilai kejahanatan, bagian ketiga terkait dengan perbuatan nyata²¹.

Munculnya kesenjangan antara seharusnya (*das sollen*) keberhasilan pendidikan Islam dengan kenyataan fakta lapangan (*das sein*) menunjukkan adanya problematika atau permasalahan dengan pendidikan Islam. Di pihak lain, hasil penelitian Pulsitbang Agama dan Keagamaan (2010) menemukan beberapa Problematis mendasar Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam (madrasah) berkaitan dengan reposisi madrasah di UUSPN No. 20 tahun 2003, antara lain:

1. Komponen Tujuan

Tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan Islam sebagai ajaran, dan mewujudkan pribadi umat muslim yang maju dan sejahtera, sekaligus mewujudkan pendidikan Islam yang mengejawantahkan nilai-nilai islami (penguasaan ilmu-ilmu agama). Reposisi madrasah dari lembaga pendidikan yang fokus pada penguasaan ilmu-ilmu agama ke

¹⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 10

²⁰ Muhammin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi-Pengetahuan*, (Bandung; Nuansa, 2003), hlm. 181

²¹ Haidar Putra Daulay, *loc.cit.*, hlm.104

arah relatif sama dengan sekolah pada umumnya, berimplikasi madrasah didorong menjadi lebih menempati lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. Muatan kurikulum nya sama dengan sekolah, hanya saja madrasah masih menyisakan ciri khas keislamannya dengan mata pelajaran agama, yang tidak sekuat dan sedalam dahulu pada awal terbentuknya²². Akibat pergeseran ini, output madrasah menjadi serta tanggung antara mata pelajaran agama dan umum, bahkan cenderung mengantarkan siswa madrasah meninggalkan orientasi penguasaan ilmu-ilmu agama ke pola pikir yang serba profan dan materialistik.

2. Komponen Materi (isi dan struktur program)

Output madrasah didesain secara terstruktur tidak hanya menguasai ilmu agama saja, tetapi juga mendalami mata pelajaran umum dengan baik, sehingga output madrasah dianggap memiliki keunggulan komparatif karena diyakini mampu mengantarkan peserta didik pada ranah yang lebih komprehensif, meliputi aspek-aspek intelektual, moral spiritual dan keahlian ilmu modern sekaligus. Problematika yang ditemukan di lapangan adalah:

- a. materi pendidikan di madrasah dipandang belum membangun sikap kritis, masih terbatas pada masalah-masalah keagamaan, serta tidak memiliki kepedulian terhadap perkembangan ilmu-ilmu umum, baik ilmu sosial maupun ilmu alam²³.
- b. Struktur kurikulum madrasah yang *overload* karena memuat mata pelajaran umum (70%) ditambah dengan mata pelajaran agama (30%) sebagai ciri khas lembaga pendidikan Islam²⁴.
- c. Kurikulum pendidikan sarat dengan materi tidak sarat dengan nilai. Kurikulum pendidikan dalam arti produk masih mengandung banyak kerancuan, artinya sekolah-sekolah di tingkat Ibtidaiyah (SD),

²² Nunu Akhmad dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realita*, (Jakarta; Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hlm. xii

²³ *ibid*, hlm. x

²⁴ *Ibid*, hlm. 4

Tsanawiyah (SMP), dan Aliyah (SMU) memiliki kurikulum yang sangat sarat dengan mata pelajaran. Implikasinya adalah daya serap peserta didik tidak optimal dan kelihatannya peserta didik cenderung belajar tentang banyak hal, tetapi sebenarnya dangkal dalam penguasaan pengetahuan dan kemampuan ketrampilan yang layak²⁵.

- d. Kurang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan masa depan Dalam kenyataan proses pendidikan Islam kurang menarik dari sisi materi dan metode penyampaian yang digunakan. Desain kurikulum pendidikan Islam sangat didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual, dan eskatologis, dan materi pendidikan disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan dalam pelajaran agama yang diidentikkan dengan iman, bukan ortopraksis yaitu bagaimana mewujudkan iman dalam tindakan nyataoperasional.

3. Komponen strategi

Strategi pelaksanaan kurikulum pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan memerlukan pembelajaran *active learning* dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Namun problematika yang muncul di lapangan adalah:

- a. Kegiatan belajar mengajar di madrasah berlangsung secara monolog dengan posisi guru yang dominan, karena murid lebih banyak pasif dan tidak memiliki ruang untuk bertanya dan mengembangkan wawasan intelektual²⁶.
- b. Lebih menekankan pada aspek kognisi daripada afeksi dan psikomotor. Apabila memperhatikan desain program kurikulum pendidikan Islam dari tingkat SD/MI sampai PT, dirasakan belum mampu menjawab persoalan-persoalan tantangan perubahan, karena kurikulum pendidikan Islam lebih menitik beratkan pada aspek

²⁵ Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm.161-162

²⁶ *Ibid, op.cit.*, hlm. 10

korespondensi-tektual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada. Dan ini pun baru pada aspek kognitif tingkat rendah²⁷.

- c. Pendekatan kurikulum pendidikan Islam masih cenderung bersifat normatif. Dalam arti pendidikan Islam menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
4. Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam KTSP yang sekarang dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan. Evaluasi dilakukan untuk memberikan keseimbangan pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menggunakan berbagai alat, bentuk, sistem dan model penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga dapat memperoleh gambaran secara utuh prestasi dan kemajuan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik²⁸. Kenyataan yang ditemukan di lapangan adalah penilaian hasil belajar lebih diacukan pada penilaian individual yang lebih menekankan aspek kognitif, dan menggunakan bentuk soal-soal ujian agama Islam yang lebih menunjukkan prioritas utama pada aspek kognitif juga, serta jarang pertanyaannya tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari²⁹.

5. Status Lembaga Pendidikan

Masuknya madrasah sebagai sub sistem pendidikan nasional yang termasuk jenis pendidikan umum, madrasah dituntut untuk melaksanakan PP No. 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional (SPN) sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan

²⁷ Ibid, op.cit., hlm. 164

²⁸ Mulyadi., *Evaluasi Pendidikan; Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang; UIN-Maliki Press, 2010)

²⁹ Ibid, hlm. 166

pendidikan (pasal 3), dengan tujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (pasal 4). Hanya saja pemenuhan tuntutan tersebut bagi madrasah tidaklah sederhana, karena 90% madrasah dikelola oleh masyarakat (swasta) dengan tingkat kualifikasi yang berbeda dalam berbagai segi, karena keterbatasan sarana dan prasaran yang dimiliki oleh madrasah³⁰.

6. Kesulitan mempertanggungjawabkan dalam mengembangkan kurikulum.

Walaupun madrasah sebagai lembaga pendidikan diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum, sedangkan pihak pemerintah dalam hal ini Depdiknas hanya memberikan standar kurikulum secara nasional dan madrasah dapat melakukan pengembangan kurikulum yang bersifat lokal/muatan lokal. Dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum selama ini, ternyata lebih banyak dibebankan kepada kepala madrasah dan guru, keterlibatan komite madrasah, yayasan maupun masyarakat masih relatif kecil, bahkan hampir tidak terjadi³¹.

F. Kesimpulan

Pendidikan Islam adalah usaha sadar manusia yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik baik jasmani dan rohani agar menjadi manusia yang mandiri dan dapat berkarya di masyarakat. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam diperlukan perencanaan penyusunan kurikulum, karena kurikulum adalah alat penting untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum berisi tentang isi, tujuan, metode, dan alat evaluasi pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang terencana dengan sistematis dan berarah tujuan, serta menggambarkan cita-cita ajaran Islam. Kurikulum pendidikan Islam mempunyai 3 jenis

³⁰ Nunu Akhmad dkk, *loc.cit.*, hlm. 11

³¹ *Ibid*, hlm. 62

kurikulum; kurikulum pragmatis, kurikulum teoritis, dan kurikulum teologis. Keberhasilan pendidikan agama dilihat dari tiga indikasi pokok; pertama, keberhasilan mentransfer ilmu, kedua pentransferan nilai, ketiga pentransferan ketrampilan. Bagian pertama terkait dengan pengetahuan kognitif. Bagian kedua terkait dengan nilai baik dan buruk, peserta didik diarahkan mencintai nilai-nilai kebaikan dan membenci nilai-nilai kejahanatan, bagian ketiga terkait dengan perbuatan nyata.

Munculnya degradasi moral indonesia sekarang ini ditengarai karena kegagalan pendidikan Islam dalam mentransfer, menanamkan nilai, dan pentransferan ketrampilan nilai pendidikan Islam. Dari penelitian dilapangan ditemukan beberapa problematika kurikulum pendidikan Islam, antara lain; padatnya materi tetapi minim nilai, dominasi aspek kognitif, dan kurang memperhatikan perkembangan peserta didik, serta dominasi pendekatan normatif dalam pengembangan isi kurikulum.

Daftar Pustaka

- Abuddin, Nata., *Sejarah Pendidikan Islam; pada periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, *Pelaksanaan KTSP pada MTs di Kalimantan, Jawa Timur, dan Yogyakarta*, Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Hajar, Ibnu. *Panduan Kurikulum Tematik Untuk Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Diva Pres, 2013.
- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Jasa Ungguh, Muliawan. *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali dikotomi ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Ridwan, Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Zuhairini dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhan, 1993
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2006.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Thoha, Chabib, Kapita Selekta *Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 1996.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi- Pengetahuan*. Bandung: Nuansa, 2003.
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Mulyadi. *Evaluasi Pendidikan; Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Malang, UIN-Maliki Press, 2010.

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI

Jasuri¹

Abstrak

Usia dini merupakan masa emas (*golden age*) bagi anak-anak, karena pada usia ini anak-anak pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental yang luar biasa. Pada masa ini juga merupakan periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter. Usia dini juga menjadi masa terpenting bagi anak, karena merupakan masa pembentukan kepribadian yang utama. Oleh karena itu penting diberikan pendidikan agama sejak dini. Pentingnya penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini agar tercipta manusia yang berakhhlak mulia. Pendidikan agama Islam diberikan kepada anak sejak dini melalui pengenalan-pengenalan terlebih dahulu mengenai ciptaan Allah tentang alam dan seisinya. Kemudian dikenalkan ibadah terutama sholat, wudhu, membaca do'a sehari-hari. Juga diajarkan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa Islami agar terbentuk akhlak karimah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam dan Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan transformasi nilai dari pendidik kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan juga sebagai upaya membangun, membina, dan mengembangkan kualitas manusia yang dilakukan terstruktur dan terprogram serta berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan sebagai proses belajar harus dimulai sejak dini. Dalam Islam dijelaskan bahwa usia kanak-kanak yang sering disebut usia dini, merupakan usia yang paling mudah untuk menerima atau merespon sesuatu baik melalui ungkapan, ucapan, panca indera, dan bahkan pengalaman, sehingga pada usia tersebut dianjurkan agar anak dilatih dengan ucapan-ucapan baik.

Perkembangan agama pada masa anak usia dini terjadi melalui pengalaman hidupnya yang didapat sejak kecil, baik dalam keluarga,

¹ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

lingkungan sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bernuansa keagamaan, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama².

Dengan memperkenalkan pendidikan agama sejak dini berarti telah membuat pribadi yang kuat berlandaskan agama dalam hal mendidik anak³. Karena pada usia ini merupakan masa-masa terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar dapat terbentuk kepribadian anak yang Islami. Selain itu merupakan masa penentu keberhasilan anak di masa mendatang.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada anak Usia Dini

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut, juga harus didukung oleh fasilitas yang disediakan sesuai dengan materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan persatuan bangsa. Pendapat Zakiyah Darajat seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati

² Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), Cet. 15, hlm. 55.

³ Maya Indrawati dan Wido Nugroho, *Serba-Serbi Bijak Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Pra Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006), hlm. 189.

tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup⁴.

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang telah diatur oleh pendidik yang berguna untuk membina dan mengasuh secara sistematis dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani hingga mengamalkan ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa melalui ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam al Qur'an dan hadits.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Fungsi utama pendidikan yaitu untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dan menanamkan nilai yang baik⁵. Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Pengembangan: untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari – hari.

⁴ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 1, hlm. 130.

⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, hlm. 59.

- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembagannya menuju manusia indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain⁶.

Jadi fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak dini dalam diri peserta didik sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara⁷. Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Zuhairini, menerangkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah⁸:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rejeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu untuk mengetahui dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

⁶ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 134-135.

⁷ Muhammin, dkk., *Pardigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. 1, hlm. 75.

⁸ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), Cet.I, hlm.

- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian.

Dalam bukunya *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Mansur menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam berarti membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian dimana seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran agama Islam yang bertujuan mencapai dunia dan akhirat dengan ridho Allah⁹.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran Agama Islam yaitu untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan senantiasa meningkatkan keimanannya melalui pemupukan pengetahuan serta pengalamannya tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya dalam berbangsa dan bernegara sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

3. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode merupakan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Di antara metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain:

- a. Metode demonstrasi, yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan¹⁰.
- b. Metode karyawisata yaitu siswa diajak keluar sekolah untuk meninjau tempat tertentu¹¹. Hal ini tidak sekedar rekreasi, tetapi

⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet.1, hlm. 333.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet. 2, hlm. 102.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 105.

untuk memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataan yang ada.

- c. Metode kisah yang dapat memberikan kesan pada diri anak didik sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu¹².
 - d. Metode latihan (*training*) yaitu merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, selain itu metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan¹³.
 - e. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi peserta didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah, untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah¹⁴.
4. Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini

Untuk mengarungi kehidupan dunia dan bekal akhirat, anak perlu mendapat tiga kelompok materi pendidikan yaitu: *tarbiyah jismiyah*, *tarbiyah aqliyah*, dan *tarbiyah rohaniyah atau tarbiyah adabiyah*. Pertama, materi *tarbiyah jismiyah*. Anak akan mendapatkan sarana dan prasarana pendidikan dari orang tuanya berupa fasilitas untuk menyehatkan, menumbuhkan, dan menyegarkan tubuhnya. Untuk kebutuhan fisik anak, orang tua harus selektif dalam memberikan pemenuhannya agar ada keseimbangan kebutuhan duniawi dan akhiratnya. Misalnya memberikan makan harus dengan meninggikan akhlaknya yaitu dengan menjaga mereka dari sifat berlebihan¹⁵.

¹² Abdul Majid., *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 2, hlm. 144.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, hlm. 108.

¹⁴ Abdul majid., *op.cit.*, hlm. 142.

¹⁵ Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), Cet. 1, hlm. 74-75.

Kedua, materi *tarbiyah aqliyah*. Anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang mencerdaskan akal dan menajamkan otak. Orang tua memiliki peluang yang cukup untuk mengembangkan akhlak mulia lewat pendidikan berhitung, fisika, kimia, dan materi lainnya. Dengan menerapkan metode integrated kurikuler, para orang tua dapat membantu kecerdasan anak sekaligus meninggikan akhlaknya. Tanamkan keikhlasan dalam menuntut ilmu, kesabaran dalam mengikuti proses transfer ilmu pengetahuan. Upaya itu, akan membantu anak tumbuh cerdas dalam lingkup syukur dan terwujud dalam akhlak mulia baik dalam belajar maupun menyampaikan ilmunya. Selanjutnya dalam perilaku hidup sehari-hari anak akan melakukan dengan penuh tanggung jawab. Ketiga, materi *tarbiyah rohaniyah* atau *tarbiyah adabiyah*. Anak diharapkan mampu menyempurnakan keluhuran budi pekerti atau *al ahlaq al karimah*.

Pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak yaitu ajaran Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu¹⁶:

a. Pendidikan Akidah

Pada kehidupan anak, dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang mengagungkan Allah, tasbih, istigfar, sholawat dan do'a-do'a pendek. Anak dilatih mengulang kata-kata pendek tersebut seperti asma Allah, tasbih, tahmid, basmalah.

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah hendaknya dikenalkan sedini mungkin dalam diri anak agar tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya.

¹⁶ Mansur, *loc,cit.*, hlm. 115.

c. Pendidikan Akhlak

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Misalnya membiasakan anak makan bersama, sebelum makan cuci tangan dahulu, tidak boleh makan sebelum membaca do'a. Anak juga dibiasakan untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak membawa makanan. Dengan kebiasaan tersebut, diharapkan anak terbiasa dengan adab makan tersebut.

5. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini

a. Perencanaan

Pendidik yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu adalah membuat perencanaan sebaik mungkin, kerena berfungsi untuk:

- 1) Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
- 2) Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangsih pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- 3) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan.
- 4) Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid, dan mendorong motivasi belajar.
- 5) Mengurangi perbuatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode tepat dan menghemat waktu.

- 6) Murid-murid akan menghormati guru dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
- 7) Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
- 8) Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.
- 9) Membantu guru untuk memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada murid¹⁷.

Menurut Elkin sebagaimana dikutip oleh Slamet Suyanto mengatakan bahwa rencana belajar memiliki keunikan yaitu setiap kegiatan belajar tidak berisi satu kegiatan belajar dari satu bidang studi, tetapi merupakan rangkaian tema yang terintegrasi¹⁸. Pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini, dibuat terlebih dahulu perencanaan harian dan perencanaan mingguan. Rencana harian terdiri dari dua kegiatan yaitu *resitasi* dan *directed study*.

Sedangkan yang dimaksud rencana mingguan adalah suatu rencana mengajar yang disusun untuk selama satu minggu, dimana didalamnya berisikan rencana harian untuk setiap mata pelajaran. Rencana mingguan hanya disusun dalam bentuk garis besarnya saja sebagai suatu memorandum dan perinciannya lebih detail dibuat dalam bentuk persiapan mengajar (*lesson plan*).

b. Metode

Metode merupakan cara yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. 6, hlm. 135-136.

¹⁸ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat,2005), Cet. 1, hlm. 139.

bermain, bergerak, bernyanyi, dan belajar¹⁹. Beberapa metode yang digunakan untuk pembelajaran anak usia dini yaitu:

1) Presentasi dan cerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pembelajaran²⁰. Metode ini baik digunakan untuk mengungkap kemampuan, perasaan, dan keinginan anak. Pendidik dapat menyuruh dua atau tiga orang anak untuk bercerita apa saja apa yang ingin diungkapkan anak. Pada saat anak bercerita, pendidik dapat melakukan evaluasi pada anak tersebut. Kemudian topik yang diceritakan anak dapat dilanjutkan sebagai bahan pembelajaran.

2) Karyawisata

Metode karyawisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan²¹. Anak sangat senang melihat langsung berbagai kenyataan yang ada dimasyarakat melalui karya wisata. Kegiatan kunjungan seperti rekreasi ke kebun binatang, alam sekitar seperti pegunungan. Dari situ siswa dapat melihat langsung keagungan ciptaan Allah dan mensyukuri setiap ciptaan Allah.

3) Pengawasan

Awalnya anak perlu diperhatikan dan diawasi agar berada di jalan yang lurus dan tidak menyimpang. kelak pada saat ia

¹⁹ Slamet Suyanto, *op.cit.*, hlm. 144.

²⁰ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. 2, hlm.157.

²¹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. 1, hlm. 53.

telah mencapai kematangan ruhaniah, ia telah memiliki dasar untuk menentukan mana yang benar dan salah. Misal, menjaga anak agar tidak mengucapkan kata-kata kotor, tidak menyakiti atau mengganggu teman, anak harus berkata jujur, dalam bermain anak harus mengembalikan barang yang dipinjam²².

4) Keteladanan

Melalui metode ini, para orang tua dan pendidik memberi contoh dan teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya²³.

5) Pembiasaan

Supaya pembiasaan dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat:

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak punya kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b) Pembiasaan hendaknya terus-menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis.
- c) Pendidik hendaknya konsekuensi, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambil. Tidak membiarkan anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d) Pembiasaan yang mulanya mekanistik harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri²⁴.

6) Bermain

Bermain merupakan metode belajar yang terbaik bagi anak usia dini. Yaitu dengan menggunakan prinsip bermain sambil

²² Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, *op.cit.*, hlm. 72.

²³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 1, hlm. 19.

²⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), Cet. 10, hlm. 178.

belajar yang mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, gembira, aktif, dan demokratis²⁵.

Bermain merupakan wahana dimana anak mengenal dan memahami dunianya dan dunia orang lain. Dengan mendapatkan kesempatan bermain secara cukup serta benar, anak memperoleh peluang lebar untuk menjadi sehat, cakap, bahagia, serta produktif kelak dikemudian hari. Caranya yaitu dengan menyediakan waktu, ruang, serta sarana yang memadai bagi anak untuk bermain.

c. Evaluasi

Ada tiga istilah yang saling berkaitan yaitu evaluasi, pengukuran (*measuremen*), dan *assesment*²⁶. Dari ketiga istilah tersebut, yang paling tepat digunakan pada pembelajaran anak usia dini yaitu assesment. Karena, assesment yaitu suatu proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian kinerja dan karya siswa serta bagaimana proses ia menghasilkan karya tersebut²⁷.

Evaluasi pada anak usia dini tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program tetapi untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar anak. Evaluasi pada anak usia dini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui.

Tujuan diadakan penilaian menurut Brewer sebagaimana dikutip oleh Soemarti Patmonodewo menyatakan bahwa penilaian adalah penggunaan sistem evaluasi yang bersifat komprehensif (menyeluruh) untuk menentukan kualitas dari suatu program atau

²⁵ Slamet Suyanto, *loc. cit.*, hlm. 127.

²⁶ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 145.

²⁷ Slamet Suyanto, *loc. cit.*, hlm. 188-189.

kemajuan dari seorang anak²⁸. Apabila pendidik melakukan penilaian biasanya dikaitkan dengan penilaian terhadap perkembangan sosial, emosional, fisik maupun perkembangan intelektualnya. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan cara memperoleh informasi, dapat dipergunakan dua cara yaitu:

- (1) langsung melalui pengamatan terus-menerus, dan
- (2) secara tidak langsung melalui hasil karya anak, baik berupa tulisan, gambar, maupun ungkapan lainnya²⁹.

Dengan mengetahui bakat, minat, kelebihan dan kelemahan siswa maka pendidik bersama dengan orang tua peserta didik dapat memberi bantuan belajar yang tepat untuk anak sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini, yang perlu dievaluasi adalah bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam bidang akidah dilihat dari kebiasaan anak untuk membaca do'a-do'a pendek, bertasbih, dan menyebut nama Allah. Bidang ibadah misalnya pada saat praktek wudhu, melaksanakan sholat. Pada bidang akhlak dilihat dari kebiasaan anak untuk membaca do'a sebelum melakukan kegiatan, mencuci tangan sebelum makan, dan lain-lain.

Adapun cara mengevaluasi anak usia dini yaitu dengan cara pengamatan (observasi). Yaitu suatu cara untuk mendapatkan keterangan mengenai situasi dengan melihat dan mendengar apa yang terjadi, kemudian semuanya dicatat dengan cermat³⁰. Sedangkan strategi pengamatan ada berbagai bentuk, diantaranya:

²⁸ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), Cet. 1, hlm. 138.

²⁹ Agus F. Tangyong, et. Al., *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Grasindo, t.th), hlm. 11.

³⁰ Soemiarti Patmonodewo, *op.cit.*, hlm. 139.

- (1) Catatan anekdot; yaitu catatan tertulis tentang satu atau lebih observasi-observasi guru terhadap kelakuan dan reaksi-reaksi murid dalam berbagai situasi³¹.
- (2) Checklist; adalah suatu daftar butir-butir, tingkah laku seseorang. Pendidik hanya memberi tanda atau mencoret tanda Ya/Tidak pada butir mana saja yang sesuai dengan tingkah laku anak³².

C. Simpulan

Setelah mendeskripsikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini dapat dimulai bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan tahap perkembangan pada anak usia dini terutama dalam memberikan materi maupun pemilihan metodenya. Materi aqidah untuk menanamkan pengenalan adanya Allah melalui ciptaanNya, mengenalkan kitab-kitab Allah, mengenal Nabi dan Rasul. Sedangkan materi ibadah dan akhlak seperti sholat berjamaah, berperilaku yang baik sejak dini seperti menghormati orang yang lebih tua harus melalui pembiasaan. Metode yang digunakan harus bervariasi disesuaikan dengan materi dan tujuan yang hendak dicapai agar pembelajaran tidak berlangsung monoton, antara lain: metode cerita, karyawisata, pembiasaan, dan metode bermain sambil belajar karena memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga anak dapat mencapai perkembangan secara optimal. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan setiap kali pertemuan agar perkembangan anak dapat diketahui juga berfungsi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang berlangsung.

D. Penutup

Pembelajaran Pendidikan Agama pada Anak Usia Dini memerlukan keseriusan dan perhatian khusus, karena memiliki karakter yang unik.

³¹ Oemar Hamalik, *loc.cit.*, hlm. 107.

³² *Ibid.*, hlm. 142.

Pendidik maupun orang tua harus jeli memperhatikan aspek-aspek yang dimiliki oleh anak. Karakter bermain sambil belajar harus melekat. Pemberikan contoh secara langsung, penyediaan sarana untuk mempraktekkan materi yang diajarkan harus diselarsakan. Semoga pendidik dan orang tua berhasil mencetak generasi *qurrata 'ayun. Amien ya Mujiebassaailien...*

Daftar Pustaka

- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1996.
- Darajat, Zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, Cet. 2.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, Cet. 6.
- Indrawati, Maya dan Wido Nugroho, *Serba-serbi Bijak Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Prasekolah*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006.
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. 1.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet.1.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, Cet. 2.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. 1.
- Muhaimin, dkk., *Pardigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, Cet 1.
- Mushhoffa, Aziz, *Untaian Mutiara buat Keluarga Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001, Cet. 1.

- Patmonodewo, Soemiarti, *pendidikan anak prasekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, Cet. 1.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998, Cet. 10.
- Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005.
- Suyanto, Slamet, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat, 2005, Cet. 1.
- Tangyong, Agus F., et. Al., *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Grasindo, t.th.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, Cet 1.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, Cet. 1.

PENELITIAN AGAMA MENURUT H. A. MUKTI ALI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Muhamad Rifa'i Subhi¹

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa agama merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh manusia. Dimana agama dijadikan sebagai tolak ukur dan pedoman bagi keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan pelaksanaan tentang penelitian agama yang dapat memberikan kontribusi besar dalam memahami apa itu sebenarnya agama. Di Indonesia sendiri sudah mulai banyak bermunculan penelitian agama, namun hasil-hasilnya kurang memberikan kontribusi dalam memahami tentang apa itu agama. Hal ini diungkapkan oleh H. A. Mukti Ali yang menjelaskan bahwa penelitian agama selama ini tidak menggunakan metode yang tepat dalam pelaksanaannya. Sehingga ia merumuskan sebuah metode yang disebut dengan metode sintesis sebagai jawaban dari kegelisahannya terhadap kekurangan dari penelitian agama selama ini. Melalui metode tersebut, penelitian agama yang dikembangkan oleh Mukti Ali ini dapat menelurkan hasil-hasil penelitian yang mutakhir terkait pemahaman tentang agama, termasuk agama Islam. Karena yang diperoleh bukan saja bersifat doktriner, melainkan juga bersifat ilmiah dalam mengkaji hal ikhwal tentang agama. Dengan demikian, penelitian agama dapat memberikan kontribusi atau sumbangsih terhadap berbagai disiplin ilmu yang lain, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, termasuk juga dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam.

Kata Kunci: H. A. Mukti Ali, Metode Sintesis, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Kebutuhan manusia akan agama merupakan suatu hal yang sudah tidak terelakkan lagi dalam kenyataan kehidupan ini. Setidaknya terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi kebutuhan manusia akan agama tersebut, diantaranya ialah bahwa manusia memiliki potensi atau fitrah untuk

¹ STIT Pemalang

beragama. Hal ini dikarenakan agama termasuk hal-hal yang memang sudah ada di dalam bawah sadar secara fitri dan alami. Oleh karena itu, potensi ini memerlukan pembinaan, pengarahan, serta pengembangan dengan cara mengenalkan agama kepadanya. Selain itu, hal lain yang melatarbelakangi kebutuhan manusia akan agama ialah karena adanya kesadaran mengenai kelemahan dan kekurangan manusia, sehingga manusia membutuhkan bimbingan agama untuk dapat mengatasinya. Faktor lain yang juga melatarbelakangi kebutuhan manusia akan agama ialah karena dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai macam tantangan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Sehingga untuk membentengi segala bentuk tantangan yang dihadapinya, diperlukanlah peran agama sebagai pemecah solusi dari berbagai permasalahan yang muncul².

Terlepas dari beberapa hal di atas, apabila ditanya tentang apa itu sebenarnya agama, tidak akan ditemui perumusan arti dan definisi yang tepat untuk menjelaskannya. Terdapat tiga argumentasi yang memperkuat pernyataan tersebut, yakni (1) karena pengalaman agama itu adalah soal batin dan subjektif, yang juga individualistik, (2) tidak ada orang yang begitu semangat dan emosional daripada membicarakan agama, oleh karena itu, membahas arti agama itu selalu dengan emosi yang kuat sekali, sehingga sulit memberikan arti kata agama itu, dan (3) konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu³.

Oleh karena itu, untuk memahami lebih lanjut tentang apa itu agama yang dipahami oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Indonesia, perlulah kiranya diadakan beberapa penelitian yang dapat menjelaskan tentang esensi agama. Terdapat beberapa model penelitian yang dapat menggambarkan bagaimana kondisi manusia sebagai masyarakat yang agamis. Diantaranya ialah penelitian sosial dan penelitian budaya. Dimana dalam penelitian tersebut memiliki tiga corak penelitian, yakni deskripsi,

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 16-25.

³ Muhammin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 29-30.

eksplorasi, dan verifikasi. Ketiga corak ini dapat menghasilkan penemuan-penemuan kondisi masyarakat dari berbagai aspek.

Dalam perkembangannya, ahli ilmu sosial memiliki kecenderungan untuk meneliti tentang agama. Hal ini disebabkan, dalam memahami aspek-aspek kehidupan masyarakat, diperlukan beberapa data yang menunjukkan tentang dorongan-dorongan timbulnya perilaku masyarakat. Dorongan-dorongan yang dimaksud, tidak lain berasal dari keyakinan yang ditempa oleh agama yang dianut oleh masyarakat. Adanya kecenderungan ini menunjukkan bahwa perlu dikembangkan mengenai penelitian agama. Dimana tujuan utama dari pelaksanaan penelitian agama ini ialah untuk melukiskan salah satu kelompok sosial, gejala-gejala dalam masyarakat atau salah satu kelompok agama, bukan untuk mengembangkan teori-teori baru tentang agama, umat beragama atau yang lain⁴. Penelitian agama di Indonesia sudah mulai dikembangkan pada tahun 70-an, yang dipelopori oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama (Balitbang). Salah satu topik yang dibahas dalam berbagai pertemuan yang diselenggarakan oleh Balitbang ialah mengenai metodologi penelitian agama.

Pengembangan tentang penelitian agama juga diselenggarakan di Yogyakarta yang dilakukan oleh peserta Program Studi Purna Sarjana (SPS) dosen-dosen Institut Agama Islam Negeri pada tahun 1975. Dengan mempelajari sejumlah kepustakaan tentang metode penelitian, dalam penyelenggaraan seminar tersebut menghasilkan naskah tentang metode penelitian agama. Dimana dalam metode tersebut, terdapat penggabungan antara pendekatan sosial dengan agama, yang selanjutnya diperoleh tentang bagaimana penelitian agama yang dapat dikembangkan dalam memahami masyarakat, khususnya di Indonesia.

Dengan demikian, usaha ke arah pengembangan penelitian agama memang perlu dilakukan agar terciptanya sebuah pendekatan penelitian yang

⁴ A. Mukti Ali, "Penelitian Agama: Suatu Pembahasan Tentang Metode dan Sistem", dalam Munawar Ahmad dan Saptoni, *Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hlm. 88.

khas, yang sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena pengetahuan tentang agama di Indonesia tidak mengalami perkembangan yang berarti dibanding dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia, baik yang menyangkut sistem budaya maupun sistem sosial. Dengan penelitian agama ini, setidaknya dapat diketahui bagaimana perwujudan sosial dan kultural masing-masing agama dalam masyarakat Indonesia yang bermacam-macam, dan sejauh mana kebudayaan setempat ikut mewarnai perwujudan sosial dan kultural agama tertentu di Indonesia.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian agama di Indonesia sudah mulai menunjukkan perkembangan yang baik, yang ditunjukkan dengan adanya kecenderungan kaum intelektual di Indonesia, yang mulai tertarik dengan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam suatu agama tertentu, sehingga dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di dalam agama selain berisi hal-hal tentang kepercayaan, juga berisi hal-hal yang bisa dibahas secara ilmiah. Perkembangan di atas, setidaknya dapat menjawab persoalan tentang bagaimana metode penelitian agama yang dapat diterapkan untuk memahami kebutuhan manusia akan agama.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam tulisan yang membahas tentang penelitian agama di Indonesia ini adalah:

1. Bagaimana penelitian agama di Indonesia ?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam penelitian agama ?
3. Bagaimana hubungan antara penelitian agama dengan penelitian-penelitian lainnya ?
4. Bagaimana kontribusi penelitian agama terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam ?

B. Pembahasan

Seperi yang dapat diketahui dari keadaan masyarakat Indonesia yang menyimpan berbagai kemajemukan dan keberanekaan, masyarakat Indonesia terdiri dan terbentuk dari berbagai suku bangsa yang mempunyai adat

istiadat, bahasa, serta menganut agama yang berbeda-beda. Dengan demikian, nilai-nilai yang terbentuk dari suatu kelompok masyarakat satu dengan lainnya tentulah berbeda pula sesuai pemahaman dan aktualisasi kehidupan dari masing-masing kelompok tersebut.

Nilai-nilai yang terbentuk dari masing-masing kelompok tersebut menjadi tujuan dan pedoman dalam berbuat dan melakukan suatu perbuatan, sehingga hal tersebut mendasari alam pikiran dan tingkah laku manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat dalam memahami, menafsirkan dan menghayati dunia dan lingkungannya. Hal ini dikarenakan nilai-nilai tersebut menyangkut makna dan dimensi kedalaman dalam kehidupan manusia.

Agama sebagai salah satu sumber nilai yang dijadikan pedoman bagi suatu kelompok tertentu perlu diperhatikan secara cermat dalam memahami kehidupan manusia di Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena memang agama lah yang ikut andil dalam proses pembentukan nilai-nilai yang sakral dalam suatu kelompok tertentu dalam kehidupan manusia di Indonesia pada umumnya. Agama pula yang memberikan sumbangsih besar mengenai etos spiritual bagi kehidupan manusia di Indonesia. Sehingga dapat dipahami sebuah kenyataan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat sosialistis religius.

Berangkat dari kenyataan tersebut di atas, penelitian agama merupakan hal penting yang patut dilaksanakan untuk memahami lebih dalam tentang kehidupan keagaamaan di Indonesia yang memiliki masyarakat sosialistis religius⁵. Penelitian agama juga penting dilakukan karena salah satu bidang yang menjadi fokusnya ialah pengaruh timbal balik antara masyarakat dengan agama. Hal ini disebabkan karena agama dan masyarakat saling mempengaruhi satu sama lain, yakni agama mempengaruhi kehidupan bermasyarakat dalam suatu kelompok tertentu, dan sebaliknya, interaksi serta pertumbuhan masyarakat juga mempengaruhi pemikiran atau pemahaman

⁵ A. Mukti Ali, "Penelitian Agama di Indonesia", dalam Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 21-22.

terhadap agama. Sehingga tidak menutup kemungkinan, adanya perbedaan pemahaman agama antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain, walaupun mereka masih satu agama atau kepercayaan.

Oleh karena itu, penelitian agama tidak hanya penting bagi para cendekiawan muslim serta dunia ilmu pengetahuan saja, namun juga penting bagi para pemimpin agama serta perencana dan pelaksana pembangunan di Indonesia. Dengan kata lain, penelitian agama sangat diperlukan untuk pembangunan nasional serta pembangunan kehidupan keagamaan itu sendiri.

C. Telaah Hasil Penelitian

Terdapat beberapa pandangan yang bervariasi tentang penelitian agama dari para cendekiawan muslim di Indonesia, diantaranya ialah sebagai berikut. Jalaluddin Rakhmat mengemukakan bahwa dalam penelitian agama terdapat prosedur penelitian irfaniah, yang didalamnya terdapat tiga langkah, yaitu *takhliyah* (pengosongan perhatian dari makhluk), *tahliyah* (menghias diri dengan perbuatan amal shaleh), dan *tajliyah* (ditemukannya jawaban-jawaban batiniah terhadap persoalan yang dihadapi). Melalui prosedur penelitian ini, dapat diketahui mengenai keberagamaan yang merupakan perilaku manusia yang bersumber langsung atau tidak langsung dari *nash*. Dimana keberagamaan muncul dalam lima dimensi, yaitu: ideologis, intelektual (aspek kognitif keberagamaan), eksperiensial, ritualistik (aspek behavioral keberagamaan), dan konsekuensional (aspek afektif keberagamaan)⁶.

Dimensi ideologis berkenaan dengan seperangkat kepercayaan yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia, dan hubungan diantara mereka. Dimensi intelektual mengacu pada pengetahuan agama, apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang

⁶ Jalaluddin Rakhmat, “Metodologi Penelitian Agama”, dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004), hlm. 111-113.

ajaran-ajaran agamanya. Dimensi eksperiensial adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ritualistik merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Dimensi konsekuensional, meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama.

Berbeda dengan Jalaluddin Rakhmat, Hasan Muarif Ambary melihat adanya kegunaan yang dapat dimanfaatkan dari pendekatan arkeologi dalam penelitian agama. Permasalahan yang dapat dijangkau dalam pendekatannya ialah dengan membuat deskripsi terhadap benda-benda yang berupa artefak dan non-artefak dalam tiga dimensi, yaitu dimensi ruang (*space*), dimensi waktu (*time*), dan dimensi bentuk (*form*). Analisa terhadap tiga dimensi tersebut dapat menempatkannya ke dalam analisa konteks, yakni fungsi (*functional*), pola atau susunan (*structural*), dan tingkah laku (*behavioral*). Dengan kata lain, pendekatan ini hanya dapat digunakan untuk menjelaskan tentang aspek-aspek dari penelitian agama tersebut.

Lebih lanjut, Hasan mengungkapkan bahwa melalui aspek fungsinya, dapat diperoleh data mengenai interpretasi terhadap suatu benda atas dasar gunanya. Aspek struktural dapat menjelaskan tentang proses terjadinya benda sebagai hasil karya manusia. Aspek tersebut menunjukkan ciri-ciri tentang aturan masyarakat yang membuat benda tersebut. Sedangkan melalui aspek yang ketiga, yakni aspek tingkah laku manusia atau adat kebiasaan dapat memberi ciri pada hasil karya suatu kelompok tertentu⁷.

Demikianlah beberapa contoh dari beberapa ahli tentang penelitian agama di Indonesia. Mereka memiliki ciri khas pandangan yang berbeda antara satu dengan lainnya dalam memahami penelitian agama. Berikut dijelaskan lebih rinci tentang metodologi penelitian agama di Indonesia dalam pandangan H. A. Mukti Ali.

⁷ Hasan Muarif Ambary, "Pendekatan Arkeologi dalam Penelitian Agama di Indonesia", dalam Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 125-127.

D. Metode Penelitian Agama

Perlu diketahui bahwa kekurangan dari penelitian agama terdahulu ialah dikarenakan beberapa sebab sebagai berikut: (1) kebanyakan pemikir ahli agama di Indonesia memiliki ciri pemikiran spekulasi teoritis, sehingga tidak mampu untuk memecahkan masalah, (2) tidak adanya penggunaan metode empiris serta penguasaan tentang pengetahuan sosial dalam melakukan suatu penelitian agama, sehingga para ahli agama tersebut tidak mampu memahami kondisi masyarakat yang religius, (3) pemakaian metode deduktif yang menimbulkan kekecewaan bagi masyarakat terhadap perlakunya dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan agama yang ia yakini.

Ketiga kekurangan di atas menunjukkan bahwa diperlukan adanya kerjasama antara penelitian agama dengan penelitian lain, diantaranya ialah penelitian sosial. Namun perlu diperhatikan dalam penelitian sosial bahwa fakta-fakta sosial biasanya mengandung interpretasi, yang tergantung dari hipotesis dari peneliti. Para ahli memahami bahwa pada umumnya di bidang ilmu-ilmu sosial, tidak perlu seseorang lebih dahulu berpengalaman sebagai ahli dalam suatu bidang untuk kemudian menyelidikinya. Misalnya saja, tidak perlu berpengalaman lebih dahulu dalam bidang kejahatan untuk kemudian menyelidiki persoalan kriminalitas. Dalam penelitian sosiologi agama pun demikian, tidak perlu seorang sosiolog terlibat dalam salah satu agama ketika ia meneliti suatu agama tertentu. Kalaupun ia beragama, dia akan berusaha untuk menjauhkan diri dari latar belakang agamanya, agar terjamin sisi keobyektifan dari penelitiannya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, dalam penelitian agama perlu ditekankan adanya suatu unsur yang mampu memaksimalkan pendekatan empiris, unsur tersebut ialah sikap agamis. Agama dariseseorang merupakan suatu hal yang bersifat pribadi dan dalam, sehingga hanya dapat diamati dengan berhati-hati. Seorang peneliti yang secara teknis sangat baik dalam melakukan penelitian, belum pasti ia dapat menemukan persoalan-persoalan agama pada seseorang yang sedang ditelitiya kecuali kalau peneliti tersebut juga beriman serta berefleksi, baik dalam situasi sementara

penelitian yang sedang dilakukan, maupun juga dalam kehidupan sehari-hari. Apabila peneliti tersebut bukan seorang yang beragama, maka ia hanya sanggup mengambil kesimpulan melalui ungkapan-ungkapan kepercayaan dan gejala-gejala agamiah yang sedang diteliti, bukan iman atau agama yang diteliti.

Dalam penelitian sosiologi atau psikologi, hasil yang ditemukan melalui pemahaman gejala-gejala tersebut, sudah merupakan hasil penelitian yang cukup memuaskan. Namun dalam penelitian agama, ungkapan-ungkapan dan gejala-gejala tersebut tidak dapat diterima dengan begitu saja. Dalam penelitian agama, refleksi dari seorang peneliti perlu dipraktekkan. Penelitian agama tidak mungkin dilakukan apabila peneliti itu tidak tahu seluk-beluk persoalan pokok agama yang sedang diteliti. Oleh karena itu, seorang peneliti dalam bidang agama harus mampu beragama dan berefleksi atas agamanya. Di sinilah perbedaan antara penelitian agama dengan penelitian lainnya⁸. Dengan kata lain, dalam melakukan penelitiannya, seorang peneliti agama menghadapi kenyataan yang ada dalam lapangan itu dengan perspektif agamis dan sikap agamais, yang menunjukkan bahwa peneliti tersebut merupakan subyek yang terlibat dalam penelitian imannya sendiri.

Metode lain yang digunakan dalam penelitian agama ialah dengan memanfaatkan metode ilmu-ilmu sosial. Terdapat tiga corak utama dalam penelitian sosial, yakni: penelitian deskripsi, eksplorasi, dan verifikasi. Adapun yang membedakan antara ketiga corak penelitian tersebut ialah peranan hipotesis dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian deskriptif tidak memiliki hipotesis; penelitian eksploratif baru membentuk hipotesis pada akhir penelitian; sedangkan dalam penelitian verifikatif, hipotesis merupakan titik tolak untuk diuji. Dari ketiga corak penelitian sosial di atas, metode penelitian deskripsi merupakan metode yang cocok untuk diterapkan dalam penelitian agama. Hal ini dikarenakan, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa penelitian agama tidak bermaksud untuk mengembangkan teori-teori

⁸ A. Mukti Ali, *loc. cit*, hlm. 26-27.

baru tentang agama, umat dan sebagainya, namun bertujuan untuk melukiskan salah satu kelompok sosial dan gejala-gejala dalam masyarakat dan gejala-gejala dalam masyarakat agama.

Metode tipologi yang banyak digunakan oleh ahli sosiologi juga dapat diterapkan dalam penelitian agama. Maksud dari metode ini ialah berisi klasifikasi topik dan tema sesuai dengan tipenya, lalu dibandingkan dengan topik dan tema-tema yang mempunyai tipe yang sama. Dalam penelitian agama, dapat digunakan untuk mengidentifikasi lima aspek atau ciri agama, lalu dibandingkan dengan aspek dan ciri yang sama dari agama lain. Sehingga dengan demikian akan muncul pemahaman dari seorang peneliti yang lebih rinci.

Aspek dan ciri agama yang dapat diambil ialah (1) Tuhan dari tiap-tiap agama, yakni sesuatu yang disembah oleh pengikut agama tersebut, (2) Nabi dari setiap agama, yaitu orang yang membawa ajaran agama, (3) Kitab dari setiap agama, yakni dasar peraturan yang diterangkan oleh agama yang ditawarkan kepada manusia untuk dipercaya dan diikuti, (4) keadaan sekitar waktu munculnya Nabi dari tiap agama dan orang-orang yang didakwahinya, karena tentunya setiap Nabi memiliki cara penyampaian yang berbeda-beda dalam mendakwahkan ajarannya, dan (5) orang-orang yang dihasilkan oleh suatu agama tertentu, sebagai hasil nyata dari proses dakwah yang dilakukan dari seorang Nabi⁹. Kelima aspek dan ciri agama tersebut setidaknya mampu memberikan wawasan yang luas bagi para peneliti dalam melaksanakan penelitian agama di Indonesia.

E. Ruang Lingkup Penelitian Agama

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa refleksi agamis mutlak harus dimiliki oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian agama. Refleksi agamis merupakan refleksi atas iman sendiri dan refleksi dalam

⁹ A. Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyka, 2004), hlm. 62-69.

iman. Beriman ialah berkeyakinan yang diikuti dengan perbuatan yang sesuai dengan keyakinan tersebut. Iman berbeda dengan percaya, karena percaya merupakan sikap batin yang tidak perlu diikuti dengan perbuatan. Sedangkan iman merupakan keyakinan atau kepercayaan yang membawa perbuatan. Dengan itu tampaklah bahwa beriman bukan hidup di batin saja, melainkan menyangkut segala hal tentang kehidupan baik kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Agama sebagai wujud refleksi atas iman tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, tetapi agama juga merefleksikan sejauh manakah kepercayaan agama itu diungkapkan dalam dunia ini. Apabila seseorang beriman tentang adanya Tuhan yang Maha Esa, maka seorang tersebut tidak cukup hanya mengatakan bahwa ia percaya saja, melainkan harus diiringi dengan perwujudan dalam kehidupan nyatanya, yang keluar sebagai unsur dari pengungkapan iman. Dengan demikian, beberapa hal yang dapat menjadi ruang lingkup dalam penelitian agama ialah (1) Mengamati fakta-fakta yang terjadi dalam suatu agama, (2) Memahami atau menelaah berbagai macam fakta-fakta yang timbul dari perwujudan iman suatu agama tertentu, (3) Melalui pemahaman yang rasional, fakta-fakta yang diteliti tersebut dilihat dari segi cahaya agama, (4) Menilai dalam cahaya agama tentang pelaksanaan kongkret sesuai dengan situasi historis.

Adapun obyek dalam penelitian agama ialah tindak laku umat beragama, sejauh mana ajaran agama diwujudkan dalam hubungan antara sesama manusia dalam hidup bermasyarakat. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa agama dan masyarakat itu saling mempengaruhi satu dengan lainnya, pengaruh timbal balik antara keduanya lah yang menjadi sasaran dalam penelitian agama. Oleh karena itu, ruang lingkup lain yang menjadi sasaran penelitian agama ialah (1) Lembaga Agama, yakni badan yang ada untuk melakukan sesuatu tugas agama, (2) Hubungan Agama, yang meliputi hubungan antara orang atau kelompok dalam agama itu sendiri serta berbagai agama dalam masyarakat, (3) Fungsi Agama, yang dapat dilihat dari sejauh mana suatu agama tertentu mempengaruhi kehidupan seseorang dan

masyarakat, dan (4) Teks Agama, yakni bahan-bahan tertulis tentang suatu agama tertentu¹⁰.

Mengingat pentingnya metodologi sebagai sebuah masalah yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu, A. Mukti Ali merumuskan sebuah metode baru yang baik digunakan dalam penelitian agama untuk memahami lebih menyeluruh mengenai ruang lingkupnya. Metode yang dirumuskan ialah disebut dengan *metode sintesis*, yang didalamnya terdapat pendekatan *ilmiah-cum-doctriner*, dan *scientific-cum-suigeneris*. Metode ini merupakan penggabungan dari dua metode penelitian, yaitu *metodedoktriner* dan *metode ilmiah*. Penggabungan dua metode ini dimaksudkan agar diperoleh penafsiran yang dapat diterapkan di masyarakat dan pemahaman terhadap agama yang tidak pincang¹¹.

Kepincangan tersebut dapat dilihat dari adanya pemahaman dari para ulama yang terbiasa memahami Islam secara doktriner dan dogmatis, yang sama sekali tidak dikaitkan dengan kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat, sehingga penafsiran yang dikeluarkan tidak dapat diterapkan dalam masyarakat. Sebaliknya, para orientalis yang hanya menggunakan metode ilmiah dalam memahami Islam, hanyalah eksternalitas (segi-segi luar) dari Islam yang berhasil mereka dapatkan, sehingga walaupun penelitiannya terlihat menarik tetapi sebenarnya para orientalis tersebut tidak memahami apa itu Islam secara menyeluruh.

Oleh karena itu, dalam pandangan A. Mukti Ali, perlu digunakan secara bersamaan antara metode doktriner dengan metode ilmiah dalam melakukan penelitian agama, yang disebut dengan metode sintesis. Dengan demikian dapat dipahami mengenai agama secara menyeluruh yang dapat disesuaikan dengan kenyataan-kenyataan hidup dalam masyarakat. Sehingga hasil dari penelitian agama ini dapat dipahami dan diterapkan oleh manusia dalam hidup bermasyarakat yang agamis.

¹⁰ A. Mukti Ali, *loc.cit.* hlm. 89-90.

¹¹ A. Mukti Ali, *op. cit.* hlm. 56-58.

F. Sumbangan terhadap Keilmuan/Illu-Illu Keislaman

Penelitian agama yang didalamnya menjelaskan tentang perkembangan dan pengaruh agama dalam masyarakat Indonesia merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu dilakukan dalam rangka pengembangan pengetahuan keagamaan di Indonesia. Dalam sejarah dapat dipahami bahwa masyarakat Indonesia tidaklah dalam keadaan kosong dan hampa budaya ketika agama baru datang ke Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadinya pertumbuhan dan pergeseran disamping penyesuaian dan penyerasian nilai-nilai dan norma-norma secara timbal balik antara agama dan kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Dengan dilaksanakannya penelitian agama diharapkan dapat diketahui bagaimana perwujudan sosial dan kultural agama Islam dalam masyarakat Indonesia yang beraneka ragam itu, dan sejauh mana kebudayaan setempat ikut mewarnai perwujudan sosial dan kultural suatu agama.

Dengan demikian penelitian agama tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan keagamaan saja, melainkan juga perlu bagi pemimpin-pemimpin agama dan bagi para perencana dan pelaksana pembangunan di Indonesia. Bagi para pemimpin-pemimpin agama, hasil penelitian agama itu dapat digunakan untuk meningkatkan usaha-usaha dakwah, pendidikan sosial, yang jika dilihat dari segi pembangunan kehidupan beragama memiliki arti yang sangat penting. Sedangkan bagi para perencana dan pelaksana pembangunan, hasil penelitian agama ini dapat menghindarkan mereka dari berbuat “kekeliruan” yang dapat menyinggung kepekaan rasa agama dari masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, penelitian agama ini sangat diperlukan, baik untuk kepentingan pembangunan nasional maupun untuk pembangunan kehidupan suatu agama tertentu.

Penelitian agama juga dapat memberikan kontribusi atau sumbangan yang besar bagi pengembangan konsep pendidikan Islam. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai

dengan norma Islam¹². Dalam pandangan Islam, insan kamil diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif.

Istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran al-Qur'an, hadits, dan fiqh, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandangan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam ialah suatu sistem pendidikan yang Islami, memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim ideal¹³. Dengan demikian, pengembangan konsep pendidikan Islam tidak bisa lepas dari hasil penelitian agama, khususnya penelitian agama yang mengkaji tentang khasanah keislaman.

Hasil-hasil penelitian agama yang tidak hanya bersifat doktriner, dapat dijadikan sebagai acuan atau paradigma alternatif dalam pengembangan konsep pendidikan Islam. Misal, pemahaman yang tepat mengenai agama Islam secara menyeluruh dapat memberikan wawasan yang luas tentang bagaimana menjadi seorang pendidik Islami yang ideal. Sehingga ia dapat memposisikan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Pemahaman yang luas dari seorang pendidik dapat membentuknya menjadi muslim yang ideal sehingga tujuan pendidikan Islam tercapai dengan baik. Dengan demikian, jelas lah bahwa apabila penelitian agama dilaksanakan dengan baik dan menggunakan metode penelitian yang tepat, maka dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi yang besar terhadap berbagai bidang, baik itu sosial, budaya, politik, ekonomi, maupun pendidikan.

¹² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentrism*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28–29.

¹³ Muhammin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 4.

G. Penutup

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) pelaksanaan penelitian agama ialah untuk melukiskan salah satu kelompok sosial, gejala-gejala dalam masyarakat atau salah satu kelompok agama, bukan untuk memperkembangkan teori-teori baru tentang agama, umat beragama dan sebagainya; (2) terdapat metode yang khas dari penelitian agama, yakni metode sintesis yang merupakan gabungan dari metode doktriner dengan metode ilmiah, (3) perlunya kerjasama yang baik antara penelitian agama dengan penelitian lain, karena sedikit banyaknya dalam penelitian agama membutuhkan data yang berasal dari penelitian lain tersebut, dan (4) hasil penelitian agama memberikan kontribusi yang besar terhadap berbagai disiplin ilmu, termasuk pengembangan konseppendidikan Islam, dimana hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan atau paradigma alternatif dalam usaha pengembangannya.

Daftar Pustaka

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentrism*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ali, A. Mukti, “Metodologi Ilmu Agama Islam”, dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004.
- Ali, A. Mukti, “Penelitian Agama di Indonesia”, dalam Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Ali, A. Mukti, “Penelitian Agama: Suatu Pembahasan tentang Metode dan Sistem)”, dalam Munawar Ahmad dan Saptoni, *Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab* Yogyakarta, Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Ambary, Hasan Muarif, “Pendekatan Arkeologi dalam Penelitian Agama di Indonesia”, dalam Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Muhamaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007.

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Rakhmat, Jalaluddin, “Metodologi Penelitian Agama”, dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004.

**METODE PENEMUAN TERBIMBING (*GUIDE DISCOVERY*)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KONSEP TEKANAN**

Gunawan¹

Abstrak

Banyaknya konsep dan rumus tekanan yang harus dikuasai siswa pada Mata Pelajaran IPA sangat memberatkan peserta didik bilamana proses pembelajaran hanya menerima materi, mencatat dan menghapalkan rumus – rumus beserta lambang besarannya. Hal ini mengakibatkan rendahnya penguasaan konsep pada diri siswa, sehingga mendorong dan memacu guru untuk memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah Penggunaan Metode Penemuan Terbimbing (*Guided discovery*). Hasil penelitian dengan metode tersebut menunjukkan ada peningkatan prestasi, dari 38 siswa kelas VIIIB pada keadaan awal yang mampu memperoleh nilai \geq KKM sebanyak 17 siswa atau dengan ketercapaian 44,7%, pada siklus I sebanyak 24 siswa atau memperoleh ketercapaian 63,2% dan pada siklus II sebanyak 31 siswa atau memperoleh ketercapaian hasil belajar 81,6%. Simpulan dari penelitian ini adalah Penggunaan Metode Penemuan Terbimbing (*Guided discovery*) dapat meningkatkan hasil belajar konsep tekanan pada siswa kelas VIII B SMPN 2 Ampelgading tahun pelajaran 2013/2014.

Kata Kunci: Hasil belajar, Konsep Tekanan, Metode Penemuan Terbimbing.

A. Pendahuluan

Di dalam pembelajaran IPA, peserta didik didorong untuk belajarmelalui keterlibatan aktif dengan keterampilan-keterampilan, konsep- konsep, dan prinsip-prinsip. Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka menemukan konsep dan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Pada pelajaran IPA Kelas VIII Semester I KD 5.5 Menyelidiki tekanan pada benda padat, cair dan gas serta penerapannya dalam kehidupan sehari

¹ SMPN 2 Ampelgading Kabupaten Pemalang

hari, banyak konsep dan rumus tekanan yang harus dikuasai siswa. Hal ini sangat memberatkan peserta didik kalau dalam proses pembelajaran siswa hanya menerima materi saja, mencatat dan menghapalkan rumus – rumus beserta lambang besarannya.

Dari soal *pretest* tentang hubungan antar besaran pada suatu persamaan atau rumus yang diberikan pada kelas VIII B memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Rendahnya penguasaan konsep siswa menjadi pengalaman dan tantangan tersendiri bagi guru untuk menggunakan metode yang tepat. Menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan².

Metode penemuan terbimbing (*Guided discovery*) dipilih dalam penelitian ini dengan pertimbangan metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar konsep tekanan pada siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Ampelgading. Dengan bimbingan guru, siswa dapat mengamati gejala dan permasalahan yang timbul, mencoba mencari jawaban dengan hipotesa, mengumpulkan data, mengasosiasi data, menganalisa, melakukan verifikasi dan akhirnya memperoleh kesimpulan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; 1) bagaimana proses pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing (*Guided discovery*) 2) seberapa besar peningkatan hasil belajar melalui metode penemuan terbimbing (*Guided discovery*) dan bagaimana perubahan perilaku peserta didik melalui metode penemuan terbimbing (*Guided discovery*).

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan proses pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing (*Guided discovery*) 2) mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dan 3) mendeskripsikan perubahan motivasi dan perilaku peserta didik.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah 1) meningkatnya hasil belajar, motivasi belajar, keaktifan rasa toleransi dan kerjasama bagi

² Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 15

peserta didik 2) sebagai panduan bagi guru menerapkan metode yang tepat dan mendapat tambahan pengetahuan.

B. Landasan Teoritis dan Hipotesis Tindakan

1. Teori Belajar dan Hasil Belajar

Konstruktivisme merupakan cara pandang (filosofis) yang menganjurkan perubahan proses pembelajaran skolastik (baik formal maupun non formal dan informal) melalui pengenalan, penyusunan dan penetapan tangkapan pengetahuan berdasar reaksi di dalam pikiran peserta didik³.

Teori perkembangan mental Piaget disebut juga teori perkembangan intelektual. Pengertian intelektual tidak berbeda dengan pengertian intelektensi yang memiliki arti kemampuan untuk melakukan abstraksi serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru⁴. Selanjutnya, Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama menegaskan bahwa pengetahuan tersebut dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi⁵. Menurut pendapat tradisional, belajar itu ialah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan⁶.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar adalah proses yang melibatkan manusia orang perorang sebagai suatu persatuan organisme, sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, ketrampilan dan konsep⁷. Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku yang merupakan akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar itu merupakan suatu proses

³ Elin Rosalin, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT Karsa Mandiri Persada, 2008), hlm. 5

⁴ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Rancaekek Kencana, 2009), hlm. 48

⁵ Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 159

⁶ *Ibid., op.cit*, hlm. 16

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 1994)

perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan laboratorium maupun dilingkungan alamiah⁸.

Menurut Made Wena variabel yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran; 1) kemampuan guru dalam membuka pembelajaran, 2) kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran, 3) kemampuan guru melaksanakan penilaian pembelajaran, 4) kemampuan guru menutup pembelajaran⁹. Sementara Berliner dalam Seni Apriliya berpendapat bahwa iklim kelas yang ditandai dengan kehangatan, demokrasi, dan keramahtamaan dapat digunakan sebagai alat untuk memperbaiki prestasi peserta didik¹⁰.

2. Metode Discovery

T. Fatimah Djajasudarma mengemukakan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan¹¹. Sedang menurut Eka Prihatin yang dimaksud metode pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri atas pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran¹².

Metode pembelajaran penemuan (*discovery*) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

⁸ Yana Whardhana, *Teori Belajar dan Mengajar*, (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2010), hlm. 3

⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 17

¹⁰ Seni Apriliya, *Manajemen Kelas Untuk Menciptakan Iklim Belajar Yang Kondusif*, (Jakarta Timur: PT Visindo Media Persada, 2007), hlm. 8

¹¹ T. Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), hlm. 1

¹² Eka Prihatin, *Guru sebagai Fasilitator*, (Bandung: PT Karsa Mandiri Persada), hlm. 61

3. Kerangka Berpikir

Penguasaan konsep siswa terhadap pelajaran IPA rendah. Guru mencoba menerapkan metode yang tepat. Dengan bimbingan guru siswa diberi kesempatan untuk menemukan konsep sendiri. Dengan metode penemuan terbimbing (*Guided discovery*) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

4. Hipotesis Tindakan

Berdasar kerangka berpikir di atas, peneliti menduga bahwa: 1) metode penemuan terbimbing (*Guided discovery*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan 2) meningkatkan motivasi peserta didik.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi 2 siklus yaitu siklus I dilaksanakan dari tanggal 4 .s.d 12 Nopember 2013 dan siklus II dilaksanakan dari tanggal 18 s.d 26 Nopember 2013. Penelitian dilaksanakan setelah diperoleh data pra siklus melalui pre tes yang dilaksanakan 28 Oktober 2013.

Subjek penelitian adalah kelas VIII B dengan jumlah 38 peserta didik terdiri dari 22 laki-laki dan 16 perempuan. Penelitian dilakukan pada kelas VIII B karena pada kegiatan pra siklus hasil pre test kelas VIII B lebih rendah dibanding kelas paralel yang lain.

Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi keaktifan siswa untuk mengetahui keaktifan dan perkembangan perilaku siswa, instrumen penilaian kinerja guru untuk mengetahui kemampuan kinerja guru dan instrumen soal pre tes dan pos tes untuk mengetahui tingkat kemampuan dan hasil belajar siswa.

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan tes. Dokumentasi diperoleh melalui arsip dan foto kegiatan siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati tingkah laku dan keaktifan individu baik siswa atau guru selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik tes digunakan

untuk pengambilan data tingkat kecakapan dan hasil belajar siswa, dilakukan 3 kali yaitu pre tes, pos tes 1 dan pos tes 2.

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisis data untuk mengambil kesimpulan dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif sehingga diperoleh data yang valid, kredibel dan reliabel. Indikator kinerja penelitian ini adalah: 1) minimal 80 % dari jumlah siswa kelas VIII B memperoleh nilai \geq KKM IPA tahun pelajaran 2013/2014 yaitu sebesar 70 dan 2) motivasi peserta didik meningkat.

Prosedur penelitian pada siklus I meliputi, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan penjelasan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Guru memberikan permasalahan yang berkaikan dengan tekanan zat padat,
2. Guru membagi siswa menjadi 8 kelompok,
3. Guru meminta kelompok siswa mempersiapkan alat praktek : Plastisin (lilin mainan) dua buah dan koin uang logam Rp 500,- dua buah,
4. Guru membagikan lembar kerja siswa kepada setiap kelompok siswa untuk memandu langkah kerja kelompok siswa,
5. Guru memotivasi seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif kegiatan pengamatan dan diskusi kelompok,
6. Guru meminta wakil dari masing-masing kelompok untuk menuliskan hasil pengamatan padatabel dan menyerahkan laporan kerja kelompok,
7. Guru membimbing pelaksanaan diskusi kelompok,
8. Guru bersama siswa menentukan kelompok terbaik,
9. Guru bersama siswa membuat kesimpulan dari hasil kegiatan,
10. Guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui kemampuan penguasaan kompetensi siswa,
11. Guru menilai motivasi siswa melalui lembar observasi motivasi siswa,
12. Guru mengadakan pos test dan mengawasi pelaksanaan pos test kemudian dianalisa untuk mengetahui hasilbelajar siswa.

Perbaikan pada siklus II pada pelaksanaan adalah:

1. Guru memberikan permasalahan yang berkaikan dengan tekanan zat cair,
2. Guru membagi siswa menjadi 8 kelompok,
3. Guru meminta kelompok siswa mempersiapkan alat praktik untuk menyelidiki tekanan pada zat cair,
4. Guru membagikan lembar kerja siswa kepada setiap kelompok siswa untuk memandu langkah kerja kelompok siswa,
5. Guru membimbing pelaksanaan diskusi kelas,
6. Guru bersama siswa menentukan kelompok terbaik,
7. Guru bersama siswa membuat kesimpulan dari hasil kegiatan dan guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui kemampuan penguasaan kompetensi siswa,
8. Guru menilai motivasi siswa melalui lembar observasi motivasi siswa.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasannya

Hasil penelitian kelas ini diperoleh dari tindakan prasiklus, siklus I, dan siklus II.

1. Pra siklus

Data awal hasil belajar prasiklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi nilai hasil belajar siswa (aspek kognitif)

Kelas	Interval	Frekuensi			
		Relatif		Komulatif	
		f	%	F	%
1	40 – 44	1	2,6	1	2,6
2	45 – 49	0	0	1	2,6
3	50 – 54	4	10,5	5	13,2
4	55 – 59	6	15,8	11	28,9
5	60 – 64	6	15,8	17	44,7
6	65 – 69	4	10,5	21	55,3
7	70 – 74	5	13,2	26	68,4
8	75 – 79	8	21,1	34	89,5

9	80 – 84	4	10,5	38	100
	Jumlah	38	100		

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai pada interval 40 - 69 sebanyak 21 siswa dan jumlah siswa yang memperoleh nilai pada interval 70 - 84 sebanyak 17 siswa. Nilai KKMIPA untuk tahun pelajaran 2013/2014 sebesar 70. Jadi dari 38 siswa kelas VIII B pada pra siklus jumlah siswa yang memperoleh nilai sama atau lebih besar dari nilai KKM sebanyak 17 siswa atau dengan prosentase ketercapaian 44,7%.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis menyusun rencana pembelajaran untuk selanjutnya mempersiapkan alat dan bahan praktik berupa *Plastisin* (lilin mainan) dua buah dan koin uang logam Rp 500,- dua buah, menyusun lembar kerja siswa, menyusun instrumen data yang terdiri dari lembar observasi aktivitas, instrumen penilaian kinerja guru dan instrumen soal tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 s.d 12 November 2013. Hasil belajar siswa konsep tekanan pada siklus I seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Distribusi frekuensi nilai hasil belajar siswa siklus 1

Kelas	Interval	Frekuensi			
		Relatif		Komulatif	
		f	%	F	%
1	45 – 49	1	2,6	1	2,6
2	50 – 54	3	7,9	4	10,5
3	55 – 59	5	13,2	9	23,7
4	60 – 64	2	5,3	11	28,9
5	65 – 69	3	7,9	14	36,8
6	70 – 74	7	18,4	21	55,3
7	75 – 79	8	21,1	29	76,3

8	80 – 84	6	15,8	35	92,1
9	85 – 89	3	7,9	38	100,0
	Jumlah	38	100		

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai pada interval 45 - 69 sebanyak 14 siswa, yang memperoleh nilai pada interval 70 s.d 89 sebanyak 24. Nilai KKM IPA untuk tahun pelajaran 2013/2014 sebesar 70. Jadi dari 38 siswa kelas VIII B pada siklus I jumlah siswa yang memperoleh nilai sama atau lebih besar dari nilai KKM sebanyak 24 siswa atau dengan prosentase ketercapaian 63,2 %.

Motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran seperti tabel berikut.

Tabel 3. Motivasi siswa siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	0 – 19	2	5,3
2	20 – 26	11	28,9
3	27 – 33	20	52,6
4	34 – 40	5	13,2
	Jumlah	38	100

Kriteria Nilai Motivasi Siswa

- 0 – 19 : Sangat rendah
- 20 – 26 : Rendah
- 27 – 33 : Sedang
- 34 – 40 : Tinggi

Dari tabel dapat diketahui bahwa dari 38 siswa kelas VIII B jumlah siswa yang bermotivasi sangat rendah ada 2 siswa. Siswa dengan motivasi rendah ada 11 siswa, bermotivasi sedang ada 20 siswa dan bermotivasi tinggi ada 5 siswa.

3. Refleksi Siklus I

Hasil refleksi siklus I baik dari hasil belajar melalui tes maupun motivasi siswa belum menunjukkan hasil maksimal. Persentase

ketercapaian pada siklus I hanya 63,2 %, hal ini belum sesuai dengan indikator yang ditetapkan yaitu 80% siswa dalam satu kelas tuntas KKM. Perilaku negatif selama proses pembelajaran masih muncul. Karena itu perlu dilanjutkan dengan siklus ke II.

4. Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, maka direncanakan kegiatan siklus II, dan dilaksanakan dari tanggal 18 s.d 26 Nopember 2013 Kegiatan awal membuat rencana pembelajaran yang didalamnya terdapat skenario perbaikan siklus I. Hasil belajar pada siklus II seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Distribusi frekuensi nilai hasil belajar siswa siklus II

Kelas	Interval	Frekuensi			
		Relatif		Komulatif	
		f	%	F	%
1	50 – 54	2	5,3	4	5,3
2	55 – 59	3	7,9	7	13,2
3	60 – 64	2	5,3	8	18,4
4	65 – 69	0	0	8	18,4
5	70 – 74	11	28,9	18	47,4
6	75 – 79	8	21,1	26	68,4
7	80 – 84	6	15,8	32	84,2
8	85 – 89	3	7,9	35	92,1
9	90 – 94	3	7,9	38	100,0
	Jumlah	38			

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kelompok siswa yang memperoleh nilai pada interval 50 - 69 sebanyak 7 siswa, Jumlah siswayang memperoleh nilai pada interval 70 s.d 94 sebanyak 31 siswa. Nilai KKM IPA untuk tahun pelajaran 2013/2014 sebesar 70. Jadi dari 38 siswa kelas VIII B pada siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai

sama atau lebih besar dari nilai KKM sebanyak 31 siswa atau dengan prosentase ketercapaian 81,6 %.

Motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran seperti tabel berikut.

Tabel 5. Motivasi belajar siswa siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	0 – 19	0	0,0
2	20 – 26	8	21,1
3	27 – 33	20	52,6
4	34 – 40	10	26,3
Jumlah		38	100,0

Kriteria Nilai Motivasi Siswa

0 – 19 : Sangat rendah

20 – 26 : Rendah

27 – 33 : Sedang

34 – 40 : Tinggi

Dari tabel dapat diketahui bahwa pada siklus II dari 38 siswa kelas VIIIB, tidak ada siswa dengan motivasi sangat rendah, siswa dengan motivasi rendah ada 8, siswa dengan motivasi sedang ada 20 dan siswa dengan motivasi tinggi ada 10 siswa.

5. Refleksi Siklus II

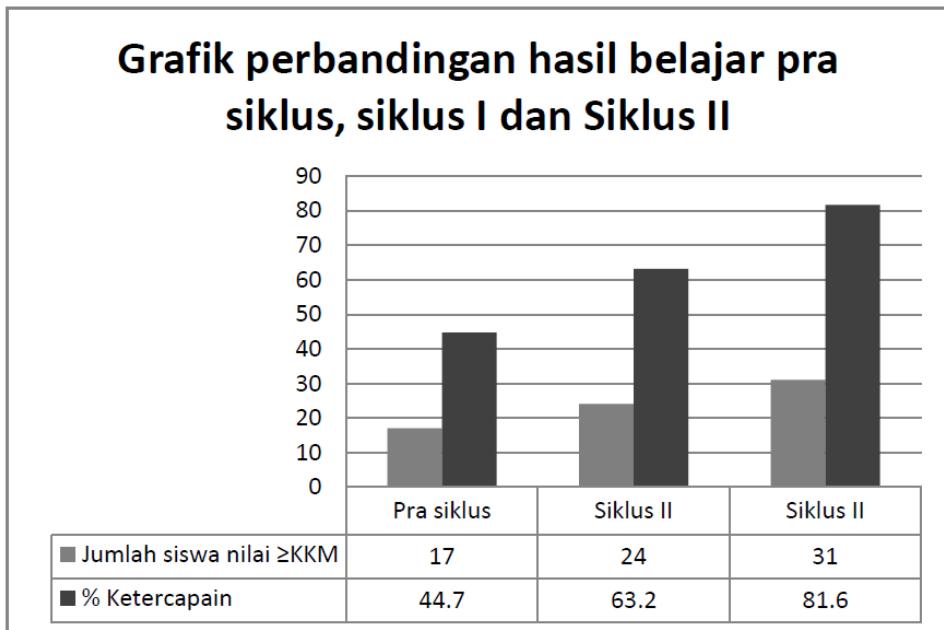
Hasil refleksi siklus II baik dari hasil belajar melalui tes maupun motivasi siswa sudah menunjukkan hasil maksimal. Persentase ketercapaian pada siklus II sebesar 81,6 %, hal ini sudah memenuhi indikator yang ditetapkan yaitu 80% siswa dalam satu kelas tuntas KKM. Motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran meningkat.

6. Pembahasan Hasil Penelitian

Perbandingan hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus I dan siklus II seperti tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II

No	Hasil Belajar	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah siswa kelas VIIIB yang memperoleh nilai \geq KKM	17	24	31
2	% ketercapaian	44,7	63,2	81,6

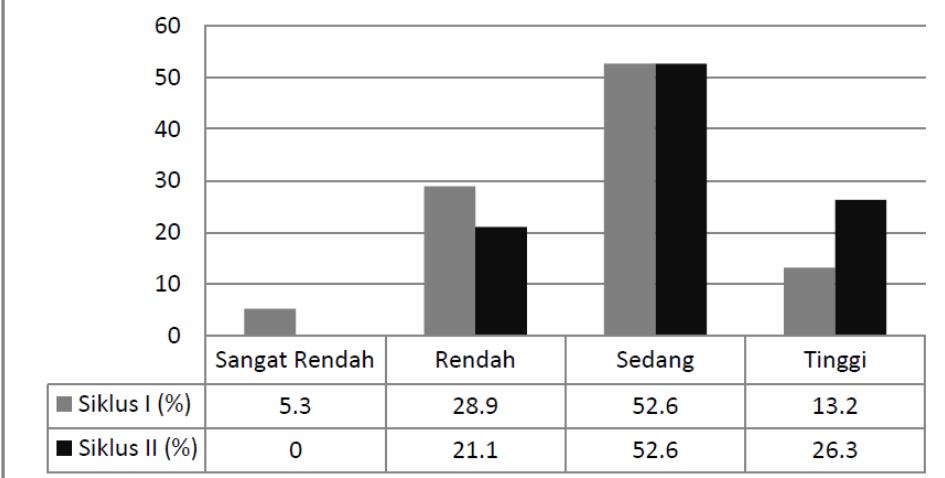


Dari garafik tampak bahwa penggunaan metode penemuan terbimbing (*Guided discovery*) dapat meningkatkan hasil belajar konsep tekanan, Hal ini dapat dibuktikan dari hasil pre tes didapatkan pada keadaan awal dari 38 siswa kelas VIII B yang mampu memperoleh nilai \geq KKM sebanyak 17 siswa atau dengan ketercapaian 44,7%, pada siklus I didapatkan sebanyak 24 siswa atau dengan ketercapaian 63,2% dan pada siklus II sebanyak 31 siswa atau dengan ketercapaian 81,6%.

Motivasi siswa selama tindakan siklus I dan II seperti tabel berikut ini.

Tabel 7. Motivasi siswa pada siklus I dan siklus II

No	Motivasi	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Sangat Rendah	5,3	0,0
2	Rendah	28,9	21,1
3	Sedang	52,6	52,6
4	Tinggi	13,2	26,3

Grafik motivasi siklus I dan siklus II

Dari grafik tampak motivasi belajar peserta didik meningkat , hal ini tampak dari 38 siswa kelas VIII B persentase siswa yang bermotivasi tinggi pada siklus I ada 13,2% dan pada siklus II ada 26,3%. Pada siklus II, tidak ada siswa dengan motivasi sangat rendah, siswa yang bermotivasi rendah berkurang.

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa (1) metode penemuan terbimbing (*Guided discovery*) dapat meningkatkan hasil belajar konsep tekanan; dan (2) dapat meningkatkan

motivasi belajar peserta didik SMPN 2 Ampelgading semester 1 tahun pelajaran 2013/2014.

2. Saran

- a. Perlu persiapan yang maksimal sebelum pembelajaran berlangsung karena metode ini menggali potensi siswa untuk menemukan konsep yang diajarkan.
- b. Alat praktik dipersiapkan dan dirancang seteliti mungkin untuk mengurangi variabel bebas yang mungkin terjadi pada waktu eksperimen.
- c. Waktu untuk pembelajaran yang dapat menjadi lebih lama jika tidak dipersiapkan secara matang. Disarankan kepada guru yang ingin berkreasi dengan menggunakan metode pembelajaran ini untuk memperhitungkan kemungkinan waktu yang akan terjadi akibat sebuah kegiatan

Daftar Pustaka

- Apriliya, Seni. *Manajemen Kelas Untuk Menciptakan Iklim Belajar Yang Kondusif*. Jakarta Timur: PT Visindo Media Persada, 2007.
- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Bumi Rancaekek Kencana, 2009.
- Dahar. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga, 1989.
- Djajasudarma, T. Fatimah. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Rafika Aditama, 2010.
- Fathurrohman, Pupuh & M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Prihatin, Eka. *Guru sebagai Fasilitator*. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada, 2008.
- Rosalin, Elin. *Bagaimana menjadi guru inspiratif*. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada, 2008.

Rosalin, Elin. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual.* Bandung:
PT Karsa Mandiri Persada2008

Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer.* Jakarta: Bumi
Aksara, 2009.

Whardhana, Yana. *Teori Belajar dan Mengajar.* Bandung: PT Pribumi
Mekar, 2010.

TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH PADA ERA GLOBALISASI

Amirul Bakhri¹

Abstrak

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berdiri sekitar pertengahan abad ke-5 M. Peranan pendidikan Islam secara umum dan khususnya madrasah di era globalisasi mau tak mau harus menerima perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sebagian besar bersumber dari negara-negara barat. Maka sudah seharusnya, pendidikan Islam madrasah harus berupaya mengembangkan diri. Sehingga bisa menjadikan para peserta didik, tidak hanya sukses dengan IMTAQnya, akan tetapi sukses menghadapi dunia global dengan IPTEKnya. Tulisan ini membahas mengenai tantangan pendidikan agama Islam di madrasah dalam era globalisasi. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh madrasah dalam usaha meningkatkan gairah pendidikan Islam di era globalisasi yaitu sebagai berikut: Meningkatkan mutu pendidikan agama islam, Penyempurnaan kurikulum pendidikan agama, Mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah dan kendala-kendala instruksional yang dihadapi oleh para guru di sekolah dan para orang tua murid di rumah dalam usaha membina perkembangan moral siswa, beserta formulasi alternatif pemecahannya.

Kata Kunci: Era Globalisasi, Madrasah, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berdiri sekitar pertengahan abad ke-5 M. Dengan ditandai berdirinya madrasah yang megah yaitu Madrasah Nizhamiyah di Baghdad. Pada awal berdirinya, madrasah sudah memiliki sistem administrasi yang teratur dan rapi serta memberikan kebebasan pada guru dan siswa dalam proses belajar mengajar². Madrasah

¹ STIT Pemalang

² Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam (Timur Tengah dan Indonesia)*, (Palembang: Rafah Press, 2010), hlm. 34

merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam yang menarik perhatian masyarakat dewasa ini, karena eksistensinya dan peran yang tampak dalam peraturan Pendidikan Nasional³.

Di zaman sekarang, globalisasi menimbulkan banyak sekali perubahan dari segala aspek kehidupan. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Hal ini menggugah kesadaran masyarakat umum akan pentingnya pendidikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kewajiban bagi mereka. Di era globalisasi ini, dunia pendidikan mau tak mau harus menerima perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sebagian besar bersumber dari negara-negara barat seperti: televisi, handphone, komputer dan lain-lain. Tidak terkecuali pendidikan Islam yang tidak bisa lepas dari bias fenomena globalisasi ini, karena tidak mungkin pendidikan Islam hanya melalui cara-cara dasar yang seperti ceramah dalam menyampaikan materi. Tetapi pendidikan yang berbasis teknologi dalam penyampaiannya terbukti dengan adanya LCD, laboratorium bahasa dan lain sebagainya.

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam, madrasah seharusnya mampu menyesuaikan dengan tuntutan kehidupan era global. Maka salah satu cara yang harus dilakukan adalah melakukan adaptasi kurikulum. Karena tanpa adanya upaya adaptasi kurikulum, maka madrasah tersebut bisa dipastikan akan tertinggal jauh dari masanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Anik Gufron yang dikutip oleh Malik Fajar mengatakan bahwa "tanpa upaya adaptasi kurikulum, maka sekolah madrasah ataupun lembaga pendidikan Islam lainnya akan sulit berkembang menjadi sekolah unggulan"⁴.

Karena itulah, globalisasi sebagai tantangan dan juga harapan bagi semua orang. Karena dengan adanya globalisasi, manusia akan saling berhubungan dengan yang lain, tidak hanya dalam wilayah lokal, tapi global

³ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara2009), hlm.12

⁴ Malik Fadjar, *Holistik Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 228

mendunia. Maka sudah seharusnya, pendidikan Islam madrasah harus berupaya mengembangkan diri. Sehingga bisa menjadikan para peserta didik, tidak hanya sukses dengan IMTAQnya, akan tetapi sukses menghadapi dunia global dengan IPTEKnya. Dalam tulisan ini, akan dibahas tantangan Pendidikan Agama Islam di madrasah pada era globalisasi.

B. Globalisasi

1. Pengertian Globalisasi

Menurut wikipedia, kata globalisasi di ambil dari kata global yang maknanya universal. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan kecuali sekitar definisi kerja (working definition), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya⁵. Dari perbedaan sudut pandang globalisasi, muncullah masyarakat yang menerima globalisasi (masyarakat pro-globalisasi) dan masyarakat yang menolak globalisasi (masyarakat anti globalisasi).

Setiap manusia tidak bisa terhindar dari arus globalisasi ini, kecuali dia tidak menjalin kontak dengan orang lain, tidak melihat acara-acara di televisi, tidak mendengarkan radio, dan dia hidup dengan apa adanya. Namun hanya segelintir manusia bisa melakukan hal seperti itu karena manusia memiliki sifat sebagai makhluk sosial yaitu selalu membutuhkan orang lain.

Globalisasi berawal dari transportasi dan komunikasi. Tetapi dampaknya segera terasa dalam berbagai bidang kehidupan manusia baik ekonomi, politik, perdagangan, gaya hidup, bahkan agama⁶. Begitupun cepat masyarakat mengikuti perkembangan zaman, mereka tidak mau ketinggalan sedikitpun dari perkembangan ini. Berikut ini beberapa ciri

⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/globalisasi>, diunduh Rabu, tanggal 4 Februari 2014, Jam 15.30 WIB.

⁶ Tim Penyusun, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009), hlm. 233

yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia:

- a. Perubahan dalam konsep dan waktu seperti adanya telepon genggam, televisi, dan internet menjadikan komunikasi semakin cepat.
- b. Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan Perdagangan international.
- c. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa.
- d. Meningkatkan masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan krisis multinasional, instalasi regional, dan lain-lain.

2. Dampak Globalisasi

Perkembangan zaman mengakibatkan gaya hidup manusia menjadi berubah yang semula mereka saling membutuhkan menjadi bersikap individualis dan tak peduli dengan orang lain. Globalisasi selain menghadirkan dampak positif untuk hidup mudah, nyaman, murah, indah, maju. juga mendatangkan dampak negatif yaitu menimbulkan keresahan, penderitaan dan penyesatan.

Bagi masyarakat, Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang banyak menimbulkan dampak negatif yang di bawa oleh negara-negara Barat (terutama Amerika Serikat) dengan tujuan agar masyarakat mengikuti cara hidup di negara mereka. efek-efek negatif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pemiskinan nilai spiritual. Tindakan sosial yang mempunyai nilai materi (tidak produktif) dianggap sebagai tindakan yang rasional.
- b. Jatuhnya manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material.
- c. Peran agama digeser menjadi urusan akhirat sedang urusan dunia menjadi wewenang sains.
- d. Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan.

- e. Gabungan ikatan primordial dengan sistem politik melahirkan nepotisme, birokratisme, dan otoriterisme.
- f. Individualistik.
- g. Terjadinya frustasi eksistensial seperti hasrat yang berlebihan untuk berkuasa merasa hidupnya tidak bermakna.
- h. Terjadinya ketegangan-ketegangan informasi di kota dan di desa, kaya dan miskin, konsumeris⁷.

Qodri Azizy menyatakan juga bahwa globalisasi dapat berarti alat. Ketika itu, globalisasi menjadi netral artinya ia mengandung hal-hal positif jika dimanfaatkan dengan tujuan baik dan begitupun sebaliknya. Selain itu globalisasi juga bisa berarti ideologi. Ia sudah mempunyai arti tersendiri dan netralitasnya sangat berkurang menyebabkan terjadi benturan nilai ideologis globalisasi dan nilai agama. Baik sebagai alat atau ideologi, globalisasi menjadi sebagai ancaman sekaligus tantangan⁸.

C. Madrasah Dan Pendidikan Nasional

1. Peranan Madrasah dalam Pendidikan Nasional

Madrasah dalam wacana kehidupan manusia Indonesia merupakan fenomena budaya yang telah berusia satu abad lebih. Bukan suatu hal yang berlebihan jika madrasah telah menjadi salah satu wujud identitas budaya Indonesia yang dengan sendirinya menjalani proses sosialisasi yang relatif intensif. Indikasinya adalah kenyataan bahwa wujud identitas kepustakaan mencatat perubahan-perubahan pemikiran Islam terjadi di wilayah nusantara. Hal ini seiring dengan makin kuatnya *intellectual webs* (jaringan intelektual) di kalangan umat Islam⁹.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki perjalanan sejarah tersendiri, yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan penyebaran Islam. Bukanlah

⁷ *Ibid*, hlm. 235

⁸ A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Interpresi Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 22

⁹ *Ibid*, op.cit., hlm. 114-115

suatu kebetulan jika lima ayat pertama yang diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Sawdalam surat *al-Alaq*, dimulai dengan perintah membaca *iqra*. Di samping itu pesan-pesan al-Qur'an dalam hubungannya dengan pendidikan pun dapat dijumpai dalam berbagai ayat dan surat dengan aneka ungkapan pernyataan, pertanyaan dan kisah. Lebih khusus lagi, kata *ilm* dan derivasinya digunakan paling dominan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan perhatian Islam yang luar biasa terhadap pendidikan.

Peradaban Islam sejak awal telah menunjukkan prestasi yang sangat berarti dalam bidang keilmuan dan pendidikan. Bahkan pada masa permulaan penyiaran Islam, Muhammad sendiri menggunakan pendekatan pendidikan, bukan pemaksaan untuk mengajarkan agama Islam pada lingkaran khusus di *Darul Arqam*. Besarnya perhatian Muhammad terhadap pendidikan juga terlihat ketika ia memutuskan pembebasan tahanan perang non-muslim dengan syarat yang bersangkutan terlebih dahulu mengajarkan tulis baca kepada orang-orang muslim yang masih buta huruf.

Dalam perkembangannya kemudian, masjid yang pada dasarnya berfungsi sebagai tempat ibadah, justru menjadi tempat pendidikan yang menonjol pada dua abad pertama sejarah peradaban Islam, dimana tradisi ini terus berlanjut dan berkembang khususnya pada masa keemasan peradaban Islam dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan yang bervariasi, sampai dengan madrasah. Lembaga-lembaga tersebut diakui oleh banyak kalangan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberikan sumbangan penting bagi perkembangan tradisi *college* dan universitas modern di Barat¹⁰.

Dari aspek bahasa, istilah madrasah merupakan *isim makna nama tempat*, berasal dari kata *darrasa* yang bermakna tempat orang belajar¹¹.

¹⁰ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 422-423

¹¹ *Ibid*, hlm. 211

Dari pengertian bahasa ini, kemudian berkembang menjadi sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa agama Islam.

Kehadiran madrasah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam, setidak-tidaknya dilatar-belakangi oleh beberapa aspek, di antaranya:

- a. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam
- b. Usaha untuk penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan madrasah umum
- c. Sebagai bentuk realisasi sikap mental segolongan umat Islam, khususnya santri yang terpaku pada pendidikan barat sebagai sistem pendidikan mereka
- d. Sebagai jembatan antara pendidikan tradisional dengan pendidikan modern¹².

Sebagai lembaga pendidikan, madrasah di Indonesia memiliki karakteristik (keunikan) tersendiri, yaitu: Pertama, jumlah terbesar madrasah adalah milik swasta. Kedua, lokasi madrasah yang kebanyakan berada di pinggiran, pedesaan, dan daerah terpencil. Keadaan ini sesuai dengan akar sejarah madrasah yang lahir dari inisiatif masyarakat sebagai tempat ketidakmampuan mereka mengirimkan anak-anaknya ke sekolah yang jauh letaknya dan terkadang mahal bayarannya. Selain itu karena faktor ekonomi yang mengharuskan anak-anak membantu orang tua mencari nafkah dan madrasah memberi alternatif masuk sore. Ketiga, keunikan lainnya adalah adanya keanekaragaman madrasah baik dari jenis pendidikan, penyebaran maupun kualitasnya. Keempat, karakteristik lain yang ada

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 57

pada madrasah secara formal adalah kurikulum agama yang lebih banyak dibanding dengan pelajaran agama di sekolah¹³.

Terkait dengan problem yang dihadapi madrasah sebagai lembaga pendidikan agama Islam terdapat beberapa problem madrasah yang sesungguhnya juga problem yang dihadapi pada umumnya pendidikan di Indonesia. Beberapa problem itu di antaranya menurut Zainudin Sardar¹⁴.

- a. Keterbatasan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pendidikan,
- b. Kualitas guru madrasah masih memprihatinkan, terutama profesionalitasnya,
- c. Kesejahteraan guru madrasah masih rendah,
- d. Prestasi siswa madrasah masih rendah,
- e. Pemeratan kesempatan pendidikan, terutama pada madrasah yang memiliki kualitas masih kurang,
- f. Relevansi pendidikan dengan kebutuhan masih rendah, dan
- g. Biaya pendidikan.

Selain itu terdapat beberapa problem lain yang dihadapi madrasah sebagaimana diungkap oleh Tilaar antara lain¹⁵:

- a. Madrasah telah kehilangan akar sejarahnya, hal ini dimaksudkan bahwa keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren, meskipun diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia
- b. Terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Di satu sisi, madrasah diidentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan secara kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum, di sisi lain madrasah dianggap sebagai pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah diniyah.

¹³ H.A.R Tilaar, *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 27

¹⁴ Zainuddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 30

¹⁵ H.A.R Tilaar, *op.cit.*, hlm. 29

- c. Muatan materi pendidikan agama berkurang.
- d. Tamatan (*output*) madrasah serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam, sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah.

Jika memperhatikan beberapa problem (permasalahan) yang dihadapi madrasah sebagai lembaga pendidikan tampaknya masih jauh dari harapan masyarakat sebagai lembaga pendidikan alternatif dalam memberikan kecerdasan pengetahuan, keterampilan dan sekaligus memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan yang mendalam serta memiliki keluhuran akhlak sehingga siswa tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi.

Diakui, bahwa sistem pendidikan madrasah masih banyak memiliki kelemahan-kelemahan sebagaimana diungkapkan Mastuhi yakni antara lain¹⁶:

- a. Mementingkan materi dari pada metodologi
- b. Mementingkan memori dari pada analisis dan dialog
- c. Mementingkan penguatan pada otak kiri dari pada otak kanan
- d. Materi agama yang diberikan masih bersifat tradisional belum menyentuh aspek rasional
- e. Penekanan yang berlebihan pada ilmu sebagai produk final bukan pada proses metodologinya
- f. Terlalu berorientasi memiliki dari pada menjadi

Dalam pendidikan nasional, lembaga pendidikan madrasah diakui dalam jalur pendidikan. Hal ini sangat berarti dalam menghapus kesenjangan antara lembaga pendidikan madrasah dengan lembaga pendidikan sekolah sebagaimana terjadi pada masa-masa lalu. Dengan keadaan ini, pendidikan madrasah menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum sekolah yang berarti lulusan madrasah memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan lulusan madrasah. Persamaan status ini tidak berarti menghilangkan identitas dan watak keislaman dari

¹⁶ Mastuhi, *Memberdayakan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 59

lembaga pendidikan madrasah karena tetap mengembangkan kekuatan dan ciri keagamaannya dengan ketentuan dalam sistem pendidikan nasional¹⁷.

Terdapat beberapa usulan yang dinilai perlu dilakukan dalam pengembangan madrasah menghadapi era globalisasi, yaitu:

- a. Merumuskan gambaran tentang visi madrasah dalam era globalisasi.
- b. Perlu peningkatan kualitas guru. Untuk mendukung visi madrasah plus diperlukan dukungan sumber daya manusia yang handal, terutama kualitas gurunya. Diakui bahwa guru madrasah sebagian masih ada yang mengajar tidak sesuai dengan pendidikan yang diterimanya; bahkan masih belum sesuai dengan tuntutan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kualitas guru madrasah yang rendah dapat dilihat pula pada beberapa aspek, yaitu; 1) Tidak menguasai terhadap *subject matter* dengan baik; 2) Kurang menguasai metodologi pengajaran yang efektif; 3) Kurang menguasai alat dan bahan pembelajaran; dan 4) Aspek guru madrasah yang ada berlatar belakang pendidikan agama dan sisanya yang sedikit guru berlatar belakang umum.
- c. Diperlukan *review* terhadap kurikulum yang mengarah pada perubahan tuntutan masyarakat global dengan mempertahankan kearifan lokal. Kurikulum madrasah perlu memuat kurikulum lokal, nasional, dan internasional. Dalam kaitan ini diperlukan penguatan pembelajaran sains dan pengembangan *vocational skills* yang berbasis teknologi.
- d. Diperlukan madrasah yang memiliki kelas internasional dan madrasah internasional sebagai model madrasah masa depan dengan tetap mempertahankan kekhasan madrasah.
- e. Dukungan sarana dan prasarana yang memungkinkan peserta didik dapat berkembang secara optimal tidak bisa diabaikan dalam

¹⁷ *Ibid*, hlm. 427-428

mendukung kegiatan madrasah yang lebih kompetitif, seperti dukungan laboratorium, multi media, dan sarana praktikum.

- f. Perlu jaminan mutu pendidikan. Madrasah perlu mengembangkan standar kinerja pendidikan yang memenuhi tuntutan keunggulan kompetitif dan komperatif dalam konteks nasional bahkan internasional.
- g. Perlu pengembangan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student center learning*, sehingga siswa madrasah memiliki kemauan inisiatif dan kompetitif yang pada gilirannya mereka bisa bersaing.
- h. Profesionalisme kepala madrasah perlu mendapat perhatian yang serius. Sebagai seorang pemimpin pendidikan pada tingkat madrasah memiliki peranan yang sangat strategis terutama dalam mewujudkan visi dan misinya. Pada sisi lain, kewenangan yang otonom pada dirinya sangat memerlukan kemampuan manajerial.
- i. Perlu pendanaan pendidikan madrasah yang wajar, sebagaimana halnya pendidikan umum.
- j. Perlu optimalisasi peran masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah¹⁸.

2. Kinerja Madrasah

Kinerja madrasah atau yang lebih jelasnya adalah manajemen yang diartikan sebagai administrasi, dan pengelolaan bahkan di berbagai literatur dalam fungsi pokoknya seringkali keduanya (manajemen dan administrasi) mempunyai fungsi yang sama. Manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerjasama yang sistematik, sistemik dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Istilah manajemen mempunyai arti yang sama dengan pengelolaan. Jika tidak ada manajemen maka tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien¹⁹.

¹⁸ Husni Rahim, *loc.cit.*, hlm. 129

¹⁹ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 24

Adapun fungsi pokok dari manajemen atau pengelolaan antara lain:

- a. Perencanaan, yaitu proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.
- b. Implementasi atau pelaksanaan, yaitu kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- c. Pengawasan, yaitu upaya mengamati secara sistematis dan berkesinambungan.
- d. Pembiayaan, yaitu rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsur organisasi agar berfungsi sebagaimana mestinya²⁰.

Dengan keberadaan manajemen madrasah diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, dimana dalam manajemen madrasah dikenal istilah sentralisasi dan desentralisasi. Sentralisasi berarti terpusat artinya pendidikan diatur secara ketat oleh pemerintah, sedangkan desentralisasi berarti daerah yang artinya wewenang peraturan diberikan kepada pemerintah daerah setempat.

3. Karakteristik Manajemen Madrasah

Karakteristik manajemen madrasah dapat diketahui antara lain dari bagaimana madrasah dapat mengoptimalkan kinerjanya, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga pendidikan serta sistem administrasi secara keseluruhan. Manajemen madrasah bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi, antara lain diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Sementara peningkatan mutu dapat diperoleh antara lain melalui revitalisasi partisipasi orang tua terhadap madrasah, fleksibilitas pengelolaan madrasah dan pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru dan kepala madrasah serta pemberlakuan sistem

²⁰ *Ibid*, hlm. 24-25

hadiah dan hukuman, peningkatan pemerataan antara lain diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu.

Manfaat yang didapat dari manajemen madrasah adalah kebebasan dan kewenangan yang luas pada madrasah, disertai seperangkat tanggung jawab. Dengan otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi sesuai dengan kondisi setempat. Madrasah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru agar lebih berkonsentrasi pada tugas utamanya mengajar. Keleluasaan dalam mengelola sumber daya dan partisipasi masyarakat mendorong profesionalisme kepemimpinan madrasah, baik dalam perannya sebagai manajer maupun sebagai pemimpin madrasah.

Manajemen madrasah mendorong profesionalisme guru dan kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan pada garis depan. Melalui pengembangan kurikulum yang efektif dan fleksibel, rasa tanggap madrasah terhadap kebutuhan setempat akan meningkat, dan menjamin layanan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat. Prestasi peserta didik dapat dimaksimalkan melalui peningkatan partisipasi orang tua karena mereka dapat secara langsung mengawasi kegiatan belajar anaknya. Adapun karakteristik manajemen madrasah antara lain:

a. Pemberian otonomi luas kepada madrasah

Manajemen madrasah harus memberikan otonomi luas kepada madrasah disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengelola sumber daya dan pengembangan strategi sesuai dengan posisi setempat. Madrasah diberi kekuasaan dan kewenangan yang luas untuk mengembangkan kurikulum dan pelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Melalui otonomi yang luas ini madrasah dapat meningkatkan kinerja tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka.

b. Partisipasi masyarakat dan orang tua tinggi

Orang tua siswa dan masyarakat tidak hanya mendukung madrasah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite madrasah dan dewan pendidikan. Bahkan masyarakat dan orang tua dapat menjalin kerjasama untuk memberikan bantuan, pemikiran, serta menjadi nara sumber pada berbagai kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah.

c. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional

Kepala madrasah dan guru-guru sebagai faktor utama penyelenggaraan pendidikan di madrasah merupakan figur yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Dalam proses pengambilan keputusan, manajemen madrasah menuntut kepala madrasah mengimplementasikannya secara demokratis sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.

d. *Team-work* yang kompak dan transparan

Keberhasilan program-program madrasah tentunya didukung oleh kinerja tim yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan di madrasah.

4. Faktor pendukung keberhasilan manajemen madrasah

Implementasi manajemen madrasah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Beberapa faktor pendukung keberhasilan manajemen madrasah tersebut dalam garis besarnya mencakup gerakan peningkatan kualitas pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah, sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan, gotong royong dan kekeluargaan, potensi sumber daya manusia, organisasi formal dan informal, organisasi profesi serta dukungan dunia usaha dan industri.

a. Sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan

Kementerian Agama terus menerus melakukan sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan madrasah di berbagai wilayah

kerja, baik dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun melalui orientasi dan workshop.

- b. Gerakan peningkatan kualitas pendidikan yang dicanangkan pemerintah

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut terfokus lagi setelah diamanatkan dalam Undang-Undang Sisdiknas bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan kualitas pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah telah mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002. Hal ini merupakan momentum yang paling tepat dalam rangka mengantisipasi dan mempersiapkan siswa memasuki era globalisasi, yang beberapa indikatornya telah dapat dirasakan sekarang ini, dimana teknologi mampu menembus batas-batas antar wilayah dan antar negara.

- c. Gotong royong dan kekeluargaan

Gotong royong dan kekeluargaan dapat menghasilkan dampak positif dalam suatu pekerjaan. Gotong royong dan kekeluargaan yang membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia masih dapat dikembangkan dalam mewujudkan tujuan madrasah. Professional, menuju pewujudan visi pendidikan menjadi aksi nyata di madrasah, kondisi ini dapat ditumbuhkembangkan oleh para pengawas dengan menjalin kerja sama terutama yang berada di lingkungan madrasah.

- d. Potensi kepala madrasah

Kepala madrasah memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan secara optimal. Setiap kepala madrasah harus memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di madrasah. Perhatian tersebut harus ditunjukkan dalam

kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan diri dan madrasahnya secara optimal.

e. Organisasi formal dan informal

Pada sebagian besar lingkungan pendidikan madrasah umumnya telah memiliki organisasi formal terutama yang berhubungan dengan profesi pendidikan seperti Kelompok Kerja Pengawas Madrasah (pokjawas), Kelompok Kerja Madrasah (KKM), Musyawarah Kepala Madrasah (MKM), dewan pendidikan dan komite madrasah. Organisasi-organisasi tersebut sangat mendukung manajemen berbasis madrasah untuk melakukan berbagai terobosan dalam peningkatan kualitas pendidikan wilayah kerjanya.

f. Organisasi profesi

Organisasi profesi pendidikan sebagai wadah untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan seperti Pokjawas, KKM, kelompok kerja guru (KKG), Musayawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Organisasi profesi tersebut sangat mendukung implementasi manajemen madrasah dan peningkatan kinerja dan prestasi belajar siswa menuju peningkatan kualitas pendidikan nasional.

g. Harapan terhadap kualitas pendidikan

Manajemen madrasah sebagai paradigma baru manajemen pendidikan mempunyai harapan yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, komitmen dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu madrasah secara optimal. Tenaga kependidikan memiliki komitmen dan harapan yang tinggi bahwa peserta didik dapat mencapai prestasi yang optimal, meskipun dengan segala keterbatasan sumber daya pendidikan yang ada di madrasah.

h. *Input* manajemen

Paradigma baru manajemen pendidikan perlu ditunjang oleh *input* manajemen yang memadai dalam menjalankan roda madrasah dan mengelola madrasah secara efektif. *Input* manajemen yang telah

dimiliki seperti tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung implementasi, ketentuan-ketentuan yang jelas sebagai panutan bagi warga madrasah dalam bertindak, serta sistem pengendalian mutu yang handal untuk meyakinkan bahwa tujuan yang telah dirumuskan dapat diwujudkan di madrasah.

Pengelolaan madrasah profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan harus fokus pada pelanggan, melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan dari madrasahnya, meningkatkan kualitas dan kualifikasi tenaga kependidikan, serta mendorong peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan dituntut untuk beroperasi secara profesional dan berjalan secara sistematis yang meliputi perencanaan, implementasi, pengawasan dan pembiayaan. Karena dengan hal tersebut maka manajemen yang ada di lembaga diharapkan madrasah mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan yang bermutu disebakan oleh karena keberadaan dukungan yang saling memadai dari seluruh sumber daya pendidikan, di antaranya sarana-prasarana, keuangan, kurikulum, fasilitas dan tenaga pendidik yang memiliki dedikasi tinggi serta profesional dalam tugas dan tanggung jawabnya. Dalam konteks ini mencakup input meliputi: sumberdaya baik sumber daya manusianya ataupun media pembelajaran, perangkat lunak yang meliputi struktur organisasi madrasah, serta rencana, program dan tugas. Kemudian adalah proses yang dilakukan dalam merealisasikan perencanaan. Adapun indikator *out-put* yang berkualitas dapat ditinjau dari prestasi belajar peserta didik dalam akademik seperti hasil ulangan umum semester siswa dan Ujian Nasional. Bisa juga dilihat dari prestasi non-akademik siswa melalui PORSENI dan aktivitas ekstra kurikuler lainnya.

D. Tantangan Pendidikan Agama Islam pada Era Globalisasi

Pendidikan Islam di zaman ini menghadapi tantangan-tantangan yang serius untuk tetap eksis di dunia pendidikan. Adapun tantangannya adalah sebagai berikut: “Pertama, orientasi dan tujuan pendidikan. Kedua, pengelolaan (manajemen) sistem manajemen ini yang akan mempengaruhi dan mewarnai keputusan dan kebijakan yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Ketiga, hasil (output). Bagaimana produk yang dihasilkan dari sebuah lembaga pendidikan bisa dilihat dari kualitas luaran (out putnya)²¹.

A. Qodri Azizi menyatakan pada prinsipnya globalisasi mengadu pada perkembangan-perkembangan yang cepat dalam teknologi, komunikasi, transformasi dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi mudah untuk dijangkau²².

Dari perkembangan yang cepat di berbagai bidang inilah, pendidikan Islam bisa berpeluang besar untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cepat pula. Menurut tim penyusun IAIN Sunan Ampel, agar Islam dapat berarti bagi masyarakat global maka Islam diharapkan tampil dengan nuansa sebagai berikut:

1. Menampilkan Islam yang lebih ramah dan sejuk, sekaligus menjadi pelipur lara bagi kegarahan hidup modern.
2. Menghadirkan Islam yang toleran terhadap manusia secara keseluruhanagama apapun yang dianutnya
3. Menampilkan visi Islam yang dinamis, kreatif, dan inovatif.
4. Menampilkan Islam yang mampu mengembangkan etos kerja, etos politik, etos ekonomi, etos ilmu pengetahuan dan etos pembangunan.
5. Menampilkan revivalitas Islam dalam bentuk intensifikasi keislaman lebih berorientasi ke dalam (*in ward arointed*) yaitu membangun kesalehan, intrinsik dan esoteris dari pada intersifikasi ke luar (*out wad*

²¹ A. Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 104-105

²² A. Qodri Azizy, *loc.cit.*, hlm. 19

oriented) yang lebih bersifat ekstrinsik dan eksoteris, yakni kesalahan formalitas²³.

Sebagaimana diungkap diatas, bahwa pendidikan Islam memiliki peluang untuk menyebarkan Islam lebih luas lagi dalam dunia era globalisasi. Hal ini bisa dilihat dari berbagai fenomena dewasa ini. Salah satunya adalah peristiwa World Trade Centre (WTC) yang diledakkan oleh para teoritis yang berimbang pada peningkatan populasi muslim di tanah Amerika. Dalam hal ini penulis akan menyajikan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh madrasah dalam usaha meningkatkan gairah pendidikan Islam di era globalisasi yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam

Untuk menghadapi derasnya arus globalisasi, madrasah harus siap dalam menghadapinya. Di antara beberapa hal yang harus disiapkan adalah perbaikan mutu sebagai berikut:

- a. Metode Pembelajaran Agama Islam.

Pendidikan agama Islam sebenarnya tidak hanya cukup dilakukan dengan pendekatan teknologik karena aspek yang dicapai tidak cukup kognitif tetapi justru lebih dominan yang afektif dan psikomotorik, maka perlu pendekatan yang bersifat non-teknologik. Pembelajaran tentang akidah dan akhlak lebih menonjolkan aspek nilai, baik ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa sehingga dapat melekat menjadi sebuah kepribadian yang mulia, sehingga menurut Noeng Muhajir ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai yaitu: tradisional maksudnya dengan memberikan nasehat dan indoktrinasi, bebas maksudnya siswa diberi kebebasan nilai yang disampaikan, reflektif maksudnya mondar-mandir dari pendekatan teoritik ke empiric, transiterinal maksudnya guru dan siswa sama-

²³ Tim Penyusun, *loc.cit.*, hlm. 237

sama terlibat dalam proses komunikasi aktif tidak hanya verbal dan fisik tetapi juga melibatkan komunikasi batin²⁴.

b. Materi Pembelajaran Agama Islam

Pendidikan agama dipandang masih jauh dari pendekatan pendidikan multicultural, akibatnya masih banyak kerusuhan yang dipicu dari masalah SARA. Untuk itu materi pendidikan agama hendaknya merupakan sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai atau aqidah inklusif pada peserta didik. Selain itu, pada masalah-masalah syari'ah pendidikan agama Islam selama ini mencetak umat Islam yang selalu bertengkar.

Maka dalam hal ini pendidikan Islam perlu memberikan pelajaran fiqih muqarran"untuk memberikan penjelasan adanya perbedaan pendapat dalam Islam dan semua pendapat itu sama-sama memiliki argumen, dan wajib bagi kita untuk menghormati. Sekolah tidak menentukan salah satu mazhab yang harus diikuti oleh peseta didik, pilihan mazhab terserah kepada mereka masing-masing²⁵.

c. Sumber Daya Guru Agama

Guru menempati perananan suci dalam mengelola kegiatan pembelajaran, maka dibutuhkan guru yang dirumuskan Zakiyah Drajat sebagai berikut: Mencintai jabatannya, bersikap adil, sabar dan tenang, berwibawa, gembira, manusiawi dan dapat bekerjasama dengan masyarakat²⁶.

d. Fasilitas Kegiatan Keagamaan

Salah satu faktor yang dibutuhkan dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam di sekolah formal saat ini adalah: tempat

²⁴ Noeng Muhammadi, *Wawasan Teknologik dan Operasionalnya*, (Yogyakarta: Makalah Teknologi Pendidikan IAIN Sunan Kalijaga, 1996).

²⁵ Achmad Nur Fatoni, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (STAIN Tulungagung: Jurnal Ilmiah Tarbiyah, 1997), vol. 17

²⁶ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: H. Masagung, 1990), hlm. 54

ibadah (masjid atau musholla), ruang bimbingan dan penyuluhan agama, laboratorium keagamaan dan computer berbasis internet²⁷.

e. Instrumen Penunjang

Mengingat pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang universal maka, dibutuhkan instrument penunjang antara lain: *school culture*, extra kurikuler keagamaan, tim penggerak proses pendidikan keagamaan (kepala sekolah, dewan, guru, karyawan, komite, masyarakat sekitar, LSM dan alumni)²⁸.

2. Langkah-Langkah Strategis Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

Memperhatikan tuntutan era globalisasi di atas pendidikan agama Islam di madrasah dan sekolah-sekolah umum dilaksanakan dengan beberapa strategi di antaranya:

- a. Penyempurnaan kurikulum pendidikan agama agar materi pelajarannya mencapai komposisi yang proporsional dan fungsional tetapi tidak membebani siswa.
- b. Memadukan materi agama dengan materi pendidikan budi pekerti misalnya PPKn atau pelajaran lainnya yang terkait hal ini juga dapat mengikis dikotomi ilmu.
- c. Menciptakan kondisi agamis di lingkungan sekolah²⁹.

Dalam kaitan ini diperlukan adanya serangkaian kegiatan strategis lainnya antara lain:

- a. Mengidentifikasi isu-isu sentral yang bermuatan moral dalam masyarakat untuk dijadikan bahan kajian dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode klarifikasi nilai
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran pendidikan moral agar tercapai moral yang

²⁷ Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Tim Pengadaan buku, 2001), hlm. 27

²⁸ *Ibid*, hlm. 29-38

²⁹ Husni Rahim, *loc.cit.*, hlm. 12

- komprehensif yaitu kematangan dalam pengetahuan moral perasaan moral,dan tindakan moral
- c. Mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah dan kendala-kendala instruksional yang dihadapi oleh para guru di sekolah dan para orang tua murid di rumah dalam usaha membina perkembangan moral siswa,serta berupaya memformulasikan alternatif pemecahannya,
 - d. Mengidentifikasi dan mengklarifikasi nilai-nilai moral yang inti dan universal yang dapat digunakan sebagai bahan kajain dalam proses pendidikan moral,
 - e. Mengidentifikasi sumber-sumber lain yang relevan dengan kebutuhan belajar pendidikan moral. Terkait dengan pelajaran budi pekerti ini,sebenarnya telah banyak pelajaran yang diajarkan di sekolah yang menitik beratkan pada etika moral dan adab yang santun seperti pendidikan Agama, PPKn dan BK (Bimbingan Konseling)³⁰.

Selanjutnya pengajaran agama Islam diajarkan sebagai perangkat sistem yang satu sama lain saling terkait dan mendukung yang mencakup: guru agama yang tidak *under qualified*, tidak *mismatch* tetapi layak dan cocok, adanya kerja sama dengan guru mata pelajaran lain, profesionalitas pimpinan sekolah, kurikulum yang baik , metode yang tepat di antaranya metode praktek/ role playing , materi pembiasaan, sholat dzuhur berjamaah, kelengkapan sarana dan masjid dan kerjasama orang tua tokoh formal, aparat pemerintah³¹.

Lebih lanjut, Husni Rahim mengajak pelaku pendidikan agama Islam di sekolah formal untuk mempertegas visi pendidikan Islam dengan cakupan bahwa visi itu sebagai berikut: karakter Islami yaitu kesadaran sebagai pribadi muslim di segala situasi dan kondisi terutama di sekolah, orientasi holistic dengan menempatkan nilai-nilai spiritual

³⁰ *Ibid*, hlm. 97

³¹ *Ibid*, hlm. 40

dan transendental dalam pencapaian tujuan pendidikan strategi pembelajaran yang tidak verbalistik sehingga mudah dikembangkan ketrampilan dan wawasannya secara terpadu, populis yaitu madrasah dilaksanakan dengan semangat yang merakyat, karena manusia membutuhkan persaudaraan, saling kasih dan semangat memberdayakan kaum tertindas, berorientasi mutu yaitu dalam dua tataran: proses dan hasil pendidikan. Prosesnya dalam suasana pembelajaran yang aktif dan dinamis serta konsisten dengan program dan target pembelajaran, hasilnya output yang berkualitas dalam kognitif, afektif dan psikomotorik dan pluralis pada lembaga pendidikan Islam yang harus tercermin dalam kurikulum dan proses pendidikan guna mewujudkan cita-cita umat Islam Indonesia menjadi ulama yang cendikia atau cendikia yang ulama.

Daftar Pustaka

- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Azizy, A. Qodri. *Melawan Globalisasi: Interpresi Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Daulay, A. Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Agama RI. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Tim Pengadaan buku, 2001.
- Darajat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: H. Masagung, 1990.
- Fadjar, Malik. *Holistik Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- _____, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, 1998.
- Fatoni, Achmad Nur. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, STAIN Tulungagung: Jurnal Ilmiah Tarbiyah, 1997, Vol. 17.
- <Http://id.wikipedia.org/wiki/globalisasi>, diunduh Rabu, tanggal 4 Februari 2014, Jam 15.30 WIB.
- Mastuhi. *Memberdayakan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.

Muhajir, Noeng. *Wawasan Teknologik dan Operasionalnya*. Yogyakarta:
Makalah Teknologi Pendidikan IAIN Sunan Kalijaga,1996.

Mulyasa, E. 2009. *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan
Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Niswah, Choirun. *Sejarah Pendidikan Islam (Timur Tengah dan Indonesia)*.
Palembang: Rafah Press, 2010.

Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos,
2001.

Sardar, Zainuddin. *Tantangan Dunia Islam Abad 21*. Bandung: Mizan,1998.
Tim Penyusun. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel
Press, 2009.

Tilaar, H.A.R. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta:
Gramedia. 2002.

PENGGUNAAN MULTIMEDIA BERBASIS KOMPUTER

Habib Tholhah¹

Abstrak

Luas dan banyaknya materi IPS, menuntut guru kreatif dan inovatif dalam Proses Pembelajaran agar hidup dan dinamis, guru IPS harus mampu mengubah paradigma bahwa pelajaran IPS hanya pelajaran cerita yang tidak menarik, dan membosankan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini membahas tentang inovasi dalam proses pembelajaran melalui multimedia untuk memperbaiki kualitas prestasi hasil belajar siswa. Masalah yang dibahas adalah bagaimana Penggunaan Multimedia Berbasis Komputer dalam diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa pelajaran IPS siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Bumiayu pada Semester I Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan simpulan bahwa, terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari pra tindakan sampai tindakan 2. Pada Pra Tindakan tuntas KKM 12 orang siswa atau 33,33%. Tindakan 1 siswa yang tuntas KKM 20 orang siswa atau 66,66%. Sedang tindakan 2 siswa tuntas KKM 36 orang siswa atau 100%.

Kata kunci: multi media berbasis komputer, diskusi kelompok, prestasibelajar

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan sejumlah konsep mata pelajaran sosial dan ilmu lainnya yang dipadukan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan yang bertujuan membahas masalah sosial atau bermasyarakat dan kemasyarakatan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pendidikan melalui Program Pengajaran IPS pada tingkat persekolahan².

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan adalah guru. Karena guru sebagai pendidik dan pengajar berperan strategis dalam upaya

¹ SMP N 1 Bumiayu Kab. Brebes

² A. Azis Wahab, *Evaluasi Pendidikan IPS*, (Bandung: LPPMP.FPIPS IKIP Bandung, 2008), hlm. 7

meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Betapapun terbatasnya fasilitas bahan dan alat di kelas dan di sekolah, asal pengetahuan dan keterampilan guru memenuhi maka kualitas pengajaran yang disampaikan guru dapat dipertanggungjawabkan³.

Guru dituntut terus melakukan inovasi pembelajaran, karena masih banyak kendala dan tantangan, salah salah satu tantangan yang menonjol di era sekarang adalah penguasaan IT, sebagai bagian dari inovasi dunia pendidikan.

Pada saat penerapan kurikulum 1984 pemberian materi pelajaran IPS tingkat SMP diberikan dengan sistem *team teaching*, yang masing-masing guru mempunyai latar belakang disiplin ilmunya masing-masing, tentu ini tidak mengalami banyak kendala. Sedang kurikulum KTSP sekarang, guru Ilmu Pengetahuan Sosial mau tidak mau harus mengajar IPS terpadu, akibatnya penguasaan materi seorang guru pasti ada titik lemahnya pada salah satu sub bidang studi IPS.

Tetapi apapun sistem yang dibangun kurikulum, seorang guru harus mau dan mampu menyampaikan materi pembelajaran IPS terpadu baik geografi, sejarah, ekonomi, atau sosiologi, karena itu bagian dari tuntutan profesionalisme guru. Sebuah panggilan yang membutuhkan pengetahuan khusus dan sering kali persiapan akademis yang panjang dan intensif.

Luas dan banyaknya materi IPS, menuntut guru untuk bisa melakukan Kegiatan Belajar Mengajar yang hidup dan dinamis, oleh karenanya, guru IPS harus mampu mengubah paradigma bahwa pelajaran IPS hanya pelajaran cerita yang tidak menarik dan membosankan.

Berkaitan dengan media maka menjadi suatu keharusan bagi guru IPS untuk bisa menggambarkan materi dengan media yang digunakan. Karena banyak materi IPS yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata, seperti

³ Emi Homiasih, *Meningkatkan Minat dan Kemampuan Memahami Norma-norma Masyarakat dengan Menggunakan Metode Diskusi*, (Purwokerto: FKIP Universitas Terbuka Unit Program Belajar Jarak Jauh2007), hlm. 1

penggambaran penyebab terjadinya peristiwa gempa bumi di bawah tanah, pergeseran lempeng bumi, aktivitas perut gunung, dan lain-lain.

Multimedia berbasis komputer menjadi amat penting bagi guru IPS untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, multimedia dapat menggambarkan peristiwa alam lebih alami tanpa harus banyak bercerita panjang lebar yang bisa jadi justru salah konsep. Akibatnya, yang terjadi di lapangan bukan antusias bagi anak didik, tetapi kesan tidak menarik, tidak menantang, jenuh, dan sangat membosankan. Dengan multimedia berbasis komputer diharapkan murid dan guru tidak mengalami kejemuhan dalam pembelajaran IPS, karena pembelajaran menggunakan multimedia lebih menarik, dinamis, inovatif, menantang dan lebih bertualang.

Tujuan pembelajaran secara umum adalah proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Apabila tujuan tersebut dapat di raih maka proses pendidikan akan berhasil.

Hal ini wajar, mengingat fakta di lapangan menunjukkan tanggapan yang kurang menyenangkan terhadap mata pelajaran IPS. Fenomena tersebut tampak pada waktu pembelajaran IPS berlangsung. Para siswa kurang antusias mengikuti pelajaran. Munculnya sikap tersebut membuat prestasi belajar mereka rendah, hal ini dapat dibuktikan dengan prestasi belajar jika diukur menggunakan KKM 70 maka siswa yang telah tuntas belajar hanya 20 % dari jumlah 36 siswa kelas IX A.

Berdasar pemikiran di atas, perlu diadakan penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan tujuan untuk memperbaikai kualitas prestasi hasil belajar, agar hasil belajar siswa meningkat. Supaya penelitian ini dapat sesuai dengan sasarannya, maka penelitian dibatasi hanya pada penggunaan multimedia untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pembelajaran IPS Kompetensi Dasar pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan, dan pola permukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi.

Untuk lebih fokus dan rinci maka perlu dibuat rumusan masalah apakah melalui Penggunaan Multimedia dapat meningkatkan hasil belajar siswa

dalam Pembelajaran IPS bagi siswa kelas IX A Pada Semester 2 SMP Negeri 1 Bumiayu Tahun Ajaran 2013/2014 ?

Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk memperbaiki kualitas prestasi hasil belajar, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Manfaat penelitian yang diharapkan bagi siswa adalah, siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya, sedang bagi guru untuk menambah wawasan dalam pelaksanaan pembelajaran, mengembangkan kreatifitas dan menambah khasanah kemampuan penggunaan media pembelajaran.

B. Landasan Teori

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia sebagaimana yang terjadi di sejumlah negara pada umumnya masih dipersepsikan secara beragam. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan⁴.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pelajaran yang merupakan suatu fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial atau IPS merupakan suatu pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial⁵.

IPS adalah sejumlah kopsep mata pelajaran sosial dan ilmu lainnya yang dipadukan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan yang bertujuan membahas masalah sosial atau bermasyarakat dan kemasyarakatan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pendidikan melalui program pengajaran IPS pada tingkat persekolahan⁶.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan Sosial merupakan; (1) mata peajaran bagi siswa sekolah dasar dan menengah, (2) mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat, (3) bahannya bersumber

⁴ Somantri Numan, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (Bandung: PPS.FPIPS UPI dan PT Remadja Rosda Karya, 2001), hlm. 92

⁵ A. Kokasih Djahiri, *Pengajaran Studi Sosial/IPS: Dasar-dasar Pengertian Metodologi, Model Belajar Mengajar IPS*, (Bandung: LPPIPS; FKIS IKIP, 1993), hlm. 6

⁶ A. Azis Wahab. Loc.cit., hlm. 7

pada berbagai disiplin ilmu sosial. Atau Pengetahuan Sosial adalah merupakan perwujudan dari suatu pendekatan inter disiplin dari pelajaran ilmu-ilmu sosial dengan mengintegrasikan bahan/materi atau konsep-konsep ilmu sosial tersebut untuk memahami masalah-masalah sosial yang diberikan di sekolah sebagai suatu program pengajaran.

1. Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan Sumber belajar pada suatu lingkungan tertentu. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tanggung jawab pendidik dan tenaga kependidikan adalah (1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, (2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan (3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya⁷.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berfungsi sebagai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini. IPS mempelajari berbagai kenyataan sosial dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari ilmu bumi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan tata negara⁸.

Dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya dituntut untuk membuat perangkat pembelajaran sebagai bagian dari perencanaan mengajar, tetapi tidak kalah pentingnya seorang guru

⁷ Undang Undang Nomor 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), Pasal 40 ayat 2

⁸ Sukono Bangun F. Dalam *Jurnal Paedagog* Volume 8, Tahun 4. (Purwokerto: CV Serayu, 2009).

dituntut untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas yang langkah-langkah pembelajarannya tertuang dalam rencana pembelajaran. Kemampuan-kemampuan ini diperoleh guru dalam pendidikan prajabatan dan pengalaman mengajar yang diperolehnya selama bekerja serta pelatihan-pelatihan yang telah diikuti⁹.

Dari uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah Proses Belajar Mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan belajar yaitu hasil belajar yang optimal pada mata pelajaran IPS sehingga terjadi perubahan-perubahan tingkah laku yang diharapkan.

2. Media Pembelajaran

Prinsip-prinsip pengajaran yang baik adalah jika proses belajar mampu mengembangkan konsep generalisasi, dan bahan abstrak dapat menjadi hal yang jelas dan nyata. Sumber belajar yang digunakan pengajar dan anak adalah buku-buku dan sumber informasi, tetapi akan menjadi lebih jelas dan efektif jika pengajar menyertai dengan berbagai media pengajaran yang dapat membantu menjalaskan bahan lebih realistik¹⁰. Dengan demikian, salah satu tugas guru yang tidak kalah pentingnya adalah mencari dan menentukan media pembelajaran. Dalam pelajaran pengetahuan sosial, mencari dan menentukan sumber belajar sangat penting sebab bahan ajarnya sangat dinamis dan komplek, sekompel masalah-masalah sosial yang ada pada masyarakat.

Media pembelajaran adalah sarana yang membantu para pengajar. Ia bukan tujuan sehingga kaidah proses pembelajaran di kelas tetap berlaku. Pengajar juga perlu sadar bahwa tidak semua anak senang dengan peragaan media. Anak-nak yang peka dan auditif mungkin tidak banyak

⁹ Direktorat Jendela Pendidikan Dasar dan Menengah, *Materi Terintegrasi Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2004), hlm. 33

¹⁰ Hartono Kasmadi, *Model-model dalam Pengajaran Sejarah*, (Semarang: IKIP Semarang Press 1996), hlm. 3

memerlukannya tetapi anak yang bersifat visual akan banyak meminta bantuan media untuk memperjelas pemahaman bahan yang disajikan. Demikian pula waktu penyajian media sangat menentukan berhasil tidaknya penjelasan dengan bantuan media¹¹.

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Dapat dikatakan bahwa, bentuk komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana untuk menyampaikan pesan. Bentuk-bentuk stimulus dapat dipergunakan sebagai media, di antaranya adalah hubungan atau interaksi manusia, realitas, gambar bergerak atau tidak, tulisan dan suara yang direkam. Maka dengan kelima bentuk stimulus ini, akan membantu pembelajar mempelajari bahan pelajaran. Atau, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk stimulus yang dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran adalah suara, lihat, dan gerakan¹².

Dari keseluruhan pengertian di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa substansi dari media pembelajaran adalah (1) bentuk saluran, yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi atau bahan pelajaran kepada penerima pesan atau pembelajar, (2) berbagai jenis komponen dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar, (3) bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pembelajar untuk belajar, dan (4) bentuk-bentuk komunikasi yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar, baik cetak maupun audio, visual, dan audio-visual.

3. Multimedia

Multimedia diartikan sebagai suatu penggunaan gabungan beberapa media dalam menyampaikan informasi yang berupa teks, grafis atau

¹¹ *Ibid*, hlm. 7

¹² A H Hujair Sanaky, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009), hlm. 3

animasi grafis, movie, video dan audio. Multimedia interaktif yang berbasis komputer meliputi *hypermedia* dan *hypertext*. *Hypermedia* yaitu suatu penggunaan format presentasi multimedia yang meliputi teks, grafis diam atau animasi, bentuk movie, video dan audio. *Hypertext* yaitu bentuk teks, diagram statis, gambar dan tabel yang ditayangkan dan disusun secara tidak linier (urut segaris)¹³.

Secara umum multimedia diartikan sebagai kombinasi teks, gambar, seni grafik, animasi, suara dan vide. Aneka media tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan kerja yang akan menghasilkan suatu informasi yang memiliki nilai komunikasi yang sangat tinggi; artinya, informasi bahkan tidak hanya dapat dilihat sebagai hasil cetakan, melainkan juga dapat membangkitkan minat dan memiliki nilai seni grafis yang tinggi dalam penyajianya¹⁴.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa multimedia adalah suatu bagian dari alat peraga yang berasal dari pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, video dan animasi dengan menggabungkan link dan tool yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi dan berkomunikasi yang bisa menjadi basis dasar dalam pengajaran IPS agar siswa lebih tertarik, termotivasi, tertantang, dan lebih bertualangan dalam Proses BelajarMengajar.

4. Pembelajaran Menggunakan Multimedia Berbasis Komputer

Kemajuan teknologi terutama dalam bidang komputer sangat begitu pesat. Sehingga terkadang kita tidak mampu untuk mengiringi dan mengakomodasi kemajuan tersebut. Dari kondisi tersebut dapat kita bayangkan apa yang terjadi jika “kesenjangan berkebalikan” terjadi? bagaimana jika seorang guru memiliki pengetahuan yang minim

¹³ Winarno, *Pengantar Multimedia Dalam Pembelajaran*, (GPM Genius Prima Media, 2009), hlm. 6.

¹⁴ Sutedjo Budi Dharma Oetomo, *Education Konsep Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan*, (Yogyakarta: Percetakan And, 2002), hlm. 109

dibandingkan dengan siswanya? Jawaban dari kondisi ini semua tentunya sangat tergantung kearifan kita untuk memaknainya. Yang terpenting adalah kemajuan untuk lebih memahami kekurangan, kemudian secara berlahan dan berkelanjutan memperbaikai kekurangan tersebut untuk mencapai suatu kemajaun.

Berdasar pemikiran di atas, maka pengembangan pembelajaran dengan menggunakan Multimedia berbasis komputer menjadi dasar dalam pengembangan pengajaran IPS, karena dengan multimedia berbasis komputer dapat digunakan untuk berbagai keperluan aplikasi yang bersifat komplek dan terpadu, sekoplek masalah-masalah sosial yang ada, dari aplikasi sederhana (tulisan) atau gambar, sampai apkikasi yang rumit (audio, film on line) dapat diakses lewat multimedia ini, guru sebagai ujung tombak pengembangan pendidikan dapat mengakomodasi teknologi yang kemudian dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Kepraktisan dan keefektifan penggunaan multimedia sebagai dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) relatif lebih dapat melayanidan diterapkan dengan baik, karena pembelajaran akan bersifat Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Paikem), multimedia dapat mengurangi siswa salah konsep atau verbalime. Dengan multimedia baik guru maupun siswa lebih dinamis (aktif) dalam proses pembelajaran.

Berbagai pendekatan konvensional cenderung makin membosankan dalam pembelajaran IPS, ketidak tertarikan dan motivasi belajar rendah terhadap materi pelajaran IPS menjadi sikap umum anak-anak. Mereka lebih tertarik pada audio visual (TV /Internet, playstation), maka pendekatan Multimedia sebagai salah satu solusi jawaban yang cukup baik. Dengan multimedia lebih menantang, lebih menarik dan lebih bertualang, bagi guru maupun siswa. Sebagai contoh, bercerita atau diskusi tentang perang Aceh akan tidak menarik, tetapi ketika ditampilkan dalam bentuk “Petikan/potongan Film animasi Perang

Aceh” anak lebih tertarik. Ketika berbicara atau diskusi tentang pasar modal, anak tidak begitu tertarik. Tetapi ketika kita sampaikan dengan membuka situs internet di Pasar Modal anak lebih tertarik dan berminat. Ketika guru menerangkan terjadinya pergeseran lempeng bumi dengan alat peraga gambar, anak tidak begitu tetarik, tetapi ketika di sampaikan dengan membuka situs Dinas Geologi tentang animasi kejadian gempa maka anak lebih tertarik. Ketika anak diberi tugas untuk mencatat merangkum atau diskusi suatu bahasan pada sebuah buku pelajaran, anak biasa-biasa saja, tetapi ketika anak diberi tugas untuk berdiskusi kelompok dan hasilnya dituangkan dalam komputer serta dipresntasikan dengan LCD Proyektor di depan kelas, anak lebih tertarik, termotivasi, tertantang dan lebih berpetualang untuk mengerjakannya.

Dalam pembelajaran, peranan multimedia menjadi semakin penting di masa kini, karena media-media tersebut dirancang untuk saling melengkapi sehingga seluruh sistem yang ada menjadi berdaya guna dan tepat guna, dimana suatu kesatuan menjadi lebih baik daripada jumlah bagian-bagian (*the whole is greater than the sum of its parts*). Penggunaan multimerdia berbasis komputer dapat diterima dalam pelatihan dan pembelajaran atas dasar mempertinggi proses belajar mandiri serta peran aktif dari siswa (CBSA). Sistem multimedia berbasis komputer juga memberikan rangsangan bagi proses pelatihan dan pembelajaran yang berlangsung di luar ruang kelas¹⁵.

Multimedia berbasis komputer dalam pembelajaran dapat memberikan jawaban atas suatu bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan secara tradisional di mana pendekatan tersebut cenderung teacher centered dan kurang interaktif. Dengan multimedia akan sesuai kapanpun antar muka manusia mengoneksikan pengguna manusia pada informasi elektronik dalam berbagai jenis. Multimedia berbasis komputer meningkatkan antar muka komputer tex-only minimalis dan

¹⁵ Latuheru, J.D, *Media Pemelajaran dalam proses belajar mengajar masa kini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm. 81

menghasilkan keuntungan yang memuaskan dengan mencari dan menarik perhatian dan ketertarikan; multimedia memperkuat ingatan terhadap informasi. Selanjutnya menurut Ariesto Hadi Sutopo komputer multimedia dapat menghasilkan suatu pembelajaran yang efektif, bila macam-macam komponen (teks, chart, audion, video, animasi, simulasi, atau foto) digabungkan secara interaktif¹⁶.

Ketika pembelajaran menggunakan komputer hanya bertujuan supaya siswa mendapatkan suasana lain, multimedia menggunakan komputer untuk membantu siswa melakukan aktivitas pelatihan atau pembelajaran yang dulunya tidak mungkin dapat dilaksanakan. Suatu “Word processor” yang membuat suatu mesin ketik yang dapat mengubah dan memformat kembali halaman – halaman yang diinginkan, dan tabel “spreadsheets” yang dapat menghitung dan mengkalkulasi kembali secara cepat. Sehingga, tidak hanya dapat dilaksanakan (yang dulunya tidak), tetapi juga dapat bekerja lebih cepat dan mudah. Bagaimanapun juga, penggunaan *link* (jaringan) merupakan bagian penting dalam multimedia yang membuat para siswa dapat berinteraksi dengan informasi-informasi yang ada dengan cara yang benar-benar baru. Jadi jelas sekali bahwa penggunaan multimedia berbasis komputer dalam pembelajaran akan membuat pelatihan dan pembelajaran lebih interaktif terutama dengan penggunaan *link* yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan yang diinginkan.

Penggunaan multimedia berbasis komputer dapat membuat siswa lebih mengingat materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan hasil riset dari *Komputer Technology Research* tahun 1993 bahwa “seseorang hanya dapat mengingat apa yang dia lihat sebesar 20%, dan apa yang dia dengar sebesar 30 %, apa yang di dengar dan lihat sebesar 50%, dan sebesar 80% dari apa yang dia lihat, dengar dan kerjakan secara

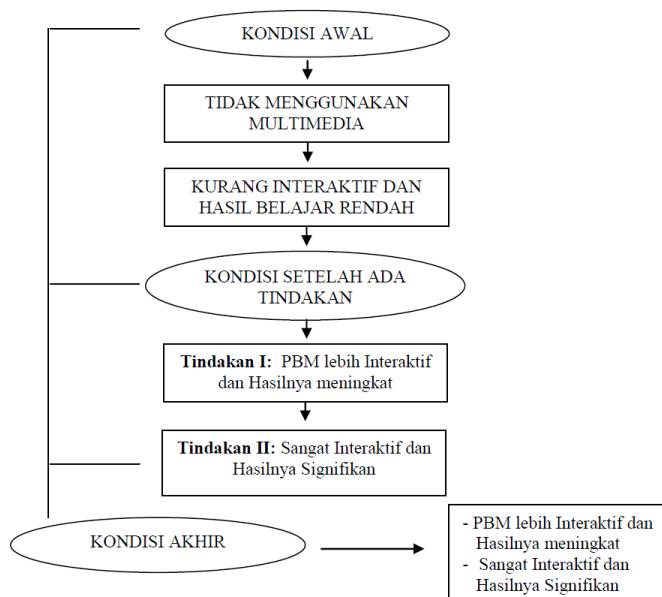
¹⁶ Ariesto Hadi Sutopo, *Multimedia Interaktif dengan Flash*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), hlm. 23

silmultan. Pencapaian 80% tersebut sangat dimungkinkan dapat dicapai dengan menggunakan multimedia berbasis kompter yang interaktif¹⁷.

Multimedia membiarkan siswa mengarahkan, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan komputer. Ketika siswa mengontrol semua media yang ada di dalamnya, pada saat itu sebenarnya dinamakan multimedia yang interaktif. Jadi, dengan penggunaan multimedia berbasis komputer yang interaktif, siswa tidak hanya melihat dan mendengar tetapi juga mengerjakan perintah-perintah di dalamnya secara simultan.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan multimedia berbasis komputer adalah pembelajaran yang mendasarkan komputer sebagai media utama untuk menyajikan dan menggabungkan teks, suara, gambar, animasi dan video dengan alat bantu (tool) dan koneksi (link) internet, sehingga pengguna dapat bernavigasi, berinteraksi, berkarya dan berkomunikasi dalam proses pembelajaran dapat meningkat.

5. Kerangka Berfikir



¹⁷ Winarno, *Pengantar Multimedia Dalam Pembelajaran*, (GPM Genius Prima Media, 2009), hlm. 10

6. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dirumuskan di atas maka dapat dibuat kesimpulan sementara yang lazim disebut hipotesis. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Melalui Penggunaan Multimedia Berbasis Komputer dalam diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa pelajaran IPS bagi siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Bumiayu pada Semester I Tahun Pelajaran 2013/2014”

7. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilakukan pada semester I Bulan Juli sampai dengan Desember Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Bumiayu, Kelas IX A, yang terletak di desa Kalierang, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Dengan subyek penelitian seluruh siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Bumiayu yang berjumlah 36 anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi awal sebelum adanya tindakan, hasil prestasi belajar dapat diketahui dalam tabel di bawah.

Tabel 1. Kondisi Awal Hasil Belajar

No	Jumlah Siswa			KKM Terlampaui			KKM Belum Terlampaui		
	L	P	J	L	P	J	L	P	J
1	16	20	36	6	6	12	10	14	24

Berdasarkan tabel di atas, jika diprosentase maka siswa yang berhasil mencapai KKM hanya 33,33 % yakni 12 orang siswa, dari 36 orang jumlah siswa kelas IX A. Dengan demikian siswa yang belum berhasil atau belum terlampaui KKM nya sejumlah 24 orang siswa atau 66,67%. Banyaknya siswa yang belum terlampaui KKM tersebut, kemungkinan adanya beberapa faktor seperti yang telah diuraikan di atas. Jumlah siswa yang terlampaui

KKM yang hanya 33,33 % tersebut sangatlah memprihatinkan karena IPS merupakan pelajaran yang berkaitan dengan kesadaran bernegara atau cinta tanah air.

Bagaimana mereka akan memiliki kesadaran bernegara yang baik jika tidak memahami apa yang telah di dapat di sekolah tentang pengetahuan sosial negaranya. Kondisi semacam ini bila dibiarkan tentu akan berlanjut, dan dikhawatirkan makin meningkatnya krisis kesadaran bernegara dan cinta tanah air.

Untuk menjawab tantangan tersebut perlu dilakukan upaya bagaimana memperbaiki proses pembelajaran dengan cara mengubah metode, dan media pembelajaran. Metode yang dipilih adalah diskusi kelompok berpasangan dengan menggunakan multimedia berbasis komputer.

1. Deskripsi Siklus 1

Untuk kegiatan tindakan 1 dilaksanakan dua pertemuan, pertemuan pertama untuk melakukan diskusi kelompok, dan pertemuan kedua untuk presentasi dan pembahasan.

Didasarkan pada penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dari siklus 1 yang selalu dibantu oleh teman sejawat sesama guru IPS yang bertindak sebagai kolaborator, serta teman diskusi dalam tahap refleksi dan hasilnya dijadikan sebagai pedoman tindakan berikutnya.

Setelah diadakan pengamatan secara teliti proses pembelajaran dengan menggunakan multimedia berbasis komputer pada siklus pertama dalam waktu 65 menit maka didapat data sebagai berikut; siswa yang tuntas KKM sejumlah 20 orang siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas KKM ada sejumlah 16 orang siswa.

Prosentase yang tuntas KKM 66,66% dari 36 orang siswa, sedang yang belum tuntas KKM 33,34% dari 36 orang siswa. Akan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada siklus I

No	Jumlah Siswa			Tuntas KKM			Belum Tuntas KKM		
	1	L	P	J	L	P	J	L	P
	18	18	36	8	12	20	10	6	16

Keterangan:

L= Laki-laki; P = Perempuan; J = Jumlah

Bila dilihat dalam diagram dapat diketahui sebagai berikut:

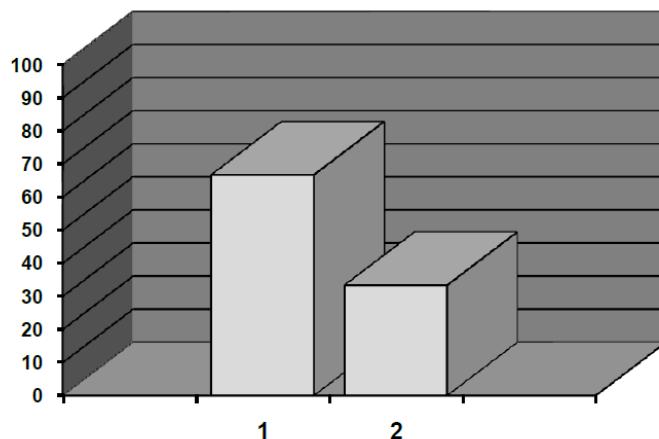


Diagram 1. Menggambarkan hasil Belajar Siklus 1

Keterangan Diagram Batang

- 1 = Tuntas KKM 20 orang siswa atau 66,66% dari 36 orang siswa
2 = Belum tuntas KKM 16 orang siswa atau 33,34 % dari 36 orang siswa.

2. Hasil Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan, hasil analisis, hasil angket dan hasil wawancara dengan siswa, pada siklus 1 diperoleh refleksi pembelajaran sebagai berikut:

- Siswa masih kelihatan canggung dalam pembelajaran dengan multimedia, sedang siswa yang trampil terlihat menguasai betul multimedia dan aktif dalam diskusi.

- b. Kurangnya kecapakan mengoptimalkan multimedia
- c. Siswa memerlukan bimbingan dan motivasi individu atau kelompok.
- d. Secara klasikal, siswa yang mencapai belajar tuntas 20 orang siswa atau 66,66 % sehingga yang belum mencapai ketuntasan kelas sebanyak 33,34 %
- e. Hasil belajar rata-rata siswa 66,11 sehingga belum melampaui KKM 70,00

3. Deskripsi Siklus 2

Untuk kegiatan tindakan 2 hampir sama dengan tindakan 1, dilaksanakan dua pertemuan, pertemuan pertama untuk melakukan diskusi kelompok, dan pertemuan kedua untuk presentasi dan pembahasan.

Didasarkan pada penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dari siklus 2 yang selalu dibantu oleh teman sejawat sesama guru IPS yang bertindak sebagai kolaborator, serta teman diskusi dalam tahap refleksi.

Setelah diadakan pengamatan secara teliti proses pembelajaran dengan menggunakan multimedia berbasis komputer pada siklus pertama dalam waktu 80 menit maka didapat data sebagai berikut; siswa yang tuntas KKM sejumlah 36 orang siswa, sedang siswa yang belum tuntas KKM tidak ada.

Prosentase yang tuntas KKM 100,00% dari 36 orang siswa, sedang yang belum tuntas KKM 00,00% dari 36 orang siswa.

4. Hasil Refleksi

Alokasi waktu untuk setiap komponen pembelajaran sudah tepat, sesuai dengan perencanaan. Siswa kelihatan senang dalam melaksanakan pembelajaran dengan multimedia. Tanggung jawab sebagai siswa sangat nampak dan kerja sama dalam diskusi sudah semakin hidup. Ketergantungan antar siswa dalam satu kelompok juga sangat nampak. Banyaknya siswa yang tuntas belajar mencapai 100 %. Kemudian rata-rata prestasi belajar siswa naik dari 66,11 menjadi 74, 61.

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal yang mencapai 100% dan rata-rata nilai yang dicapai siswa adalah 74,61 maka penelitian tindakan kelas sudah memenuhi target.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada siklus II

No	Jumlah Siswa			Tuntas KKM			Belum Tuntas KKM		
	L	P	J	L	P	J	L	P	J
1	18	18	36	18	18	36	00	00	00

Bila dilihat dalam diagram Batang, Prestasi belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut.

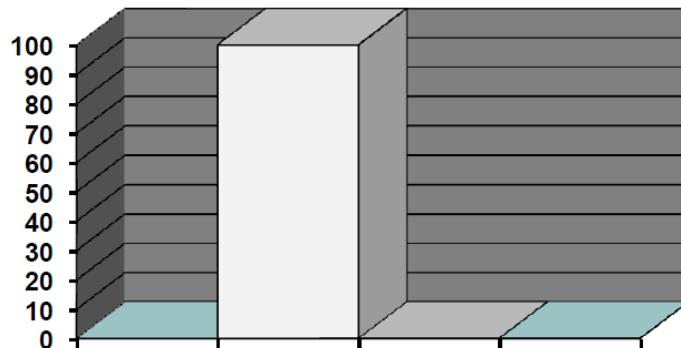


Diagram 2. Menggambarkan Hasil Belajar Siklus 2

Keterangan:

- 1 = Siswa yang tuntas KKM 36 orang siswa atau 100% dari jumlah 36 orang siswa kelas IXA.
- 2 = Siswa yang belum Tuntas 00 orang siswa atau 00 % dari jumlah 36 orang siswa kelas IX A

5. Pembahasan

Sebelum pembelajaran, telah dilaksanakan upaya pengamatan kepada siswa tentang minat belajar dan hasil belajar, dilanjutkan sosialisasi tentang penggunaan multimedia dalam KBM. Sesudah dilaksakan apersepsi, kemudian siswa dibagi dalam 6 kelompok, masing-masing kelompok berisi 5 siswa. Pada siklus 1 siswa masih

terasa canggung dengan penggunaan multimedia. Namun dengan bimbingan guru, akhirnya siswa dalam melaksanakan pembelajaran makin baik. Siswa terlihat senang dengan multimedia melalui kegiatan kerja sama.

Pada siklus 2 ini aktivitas siswa secara individu maupun kelompok tampak meningkat. Indikator peningkatan aktivitas pembelajaran diketahui dari sikap serius saat mengerjakan tugas dan ekspresi semangat saat diskusi kelompok. Siswa menggunakan beberapa buku dan internet sebagai referensi, sebagai bekal untuk dapat menjelaskan dan melaksanakan tanggung jawabnya.

Dalam penelitian ini diketahui hasil belajar siswa terus meningkat dari sejak sebelum pembeajaran siklus I (Pra Siklus) sampai dengan siklus II, data-data hasil peningkatan tersebut dapat dilihat pada data-data sebagai berikut:

Tabel 4. Kondisi Awal Hasil Belajar Pra Tindakan

No	Jumlah Siswa			KKM Terlampaui			KKM Belum Terlampaui		
	L	P	J	L	P	J	L	P	J
1	16	20	36	6	6	12	10	14	24

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa pada siklus I

No	Jumlah Siswa			Tuntas KKM			Belum Tuntas KKM		
	L	P	J	L	P	J	L	P	J
1	18	18	36	8	12	20	10	6	16

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa pada siklus II

No	Jumlah Siswa			Tuntas KKM			Belum Tuntas KKM		
	L	P	J	L	P	J	L	P	J
1	18	18	36	18	18	36	00	00	00

Hasil Belajar dari Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II bila diprosentasikan adalah sebagai berikut:

Pra Siklus : Jumlah siswa 36 yang tuntas KKM 12 atau 40,00 %
Sedang siswa yang belum tuntas KKM-nya 24 atau 60,00%.

Siklus I : Jumlah siswa 36 yang tuntas KKM 20 atau 66,66 %
Sedang siswa yang belum tuntas KKM-nya 24 atau 60,00%.

Siklus II : Jumlah siswa 36 yang tuntas KKM 36 atau 100,00 %
Sedang siswa yang belum tuntas KKM-nya 00 atau 00,00%.

6. Hasil Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan tindakan maka penggunaan multimedia berbasis komputer dalam diskusi kelompok pada siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Peningkatan tersebut tampak lebih jelas bila dibandingkan dengan kondisi awal. Hasil pengamatan tindakan siklus kedua juga menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa apabila dibandingkan dengan siklus pertama. Jadi tindakan siklus pertama maupun siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tajam.

7. Hasil refleksi

Deskripsi kondisi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum Tuntas KKM 12 orang siswa (40,00 %), yang tidak tuntas KKM 24 atau 66,66%. Setelah guru menggunakan pembelajaran

berbasis komputer pada siklus pertama dengan waktu 65 menit menunjukkan adanya peningkatan. Setelah siklus I yang tuntas KKM 20 orang siswa (66,66 %) sedangkan yang belum tuntas KKM ada 24 orang siswa atau 33,34%. Setelah siklus II : Jumlah siswa 36 yang tuntas KKM 36 atau 100,00 % Sedang siswa yang belum tuntas KKM-nya 00 atau 00,00%.

Tabel 10. Perbandingan Deskripsi Kondisi Siswa

No	Deskripsi	Kondisi Siswa					Ket.
		Jumlah Siswa	Tuntas KKM	Prosen	*BT. KKM	Prosen	
1	Kondi Awal	36	12	40,00 %	24	60,00 %	
2	Tindakan I	36	20	66,66%	16	33,34 %	
3	Tindakan II	36	36	100,00	00	00%	

*) BT = Belum Tuntas

Berbandingan deskripsi kondisi awal dengan Tindakan I dan Tindakan II bila di lihat pada diagram batang adalah sebagai berikut:

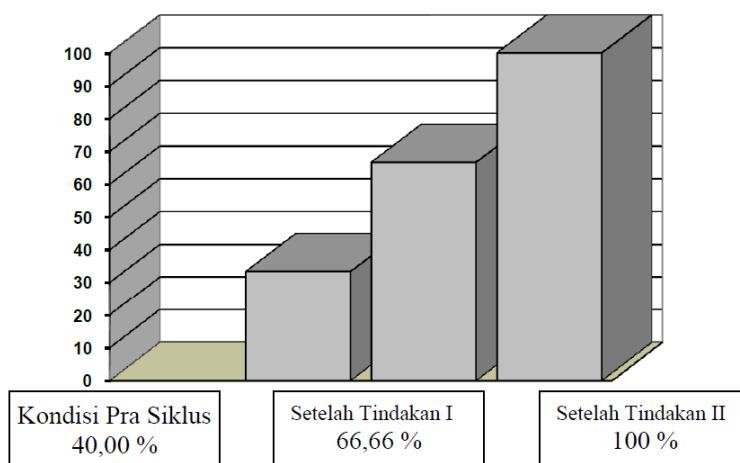


Diagram 3. Menggambarkan Perbandingan Hasil Kondisi Pra Siklus, Tindakan 1 dan Tindakan 2

Diagram di atas merupakan gambaran kondisi ketuntasan KKM dari Kondisi Awal, Tindakan I, dan Tindakan II. Perbandingan dari kondisi awal sampai hasil Tindakan II tersebut menunjukkan adanya peningkatan.

D. Kesimpulan dari Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan Penggunaan Multimedia Berbasis Komputer dalam diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa pelajaran IPS bagi siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Bumiayu pada Semester I Tahun Pelajaran 2013/2014". Peningkatan prestasi belajar siswa tampak dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada deskripsi kondisi awal anak yang terlampaui KKM nya ada 12 siswa. Hasil tindakan pada Tindakan pertama siswa yang tuntas KKM nya meningkat menjadi 20 orang siswa dan hasil tindakan pada siklus kedua meningkat menjadi 36 orang siswa atau 100% tuntas.

Daftar Pustaka

- Bangun F, Sukono. Dalam Jurnal Paedagog Volume 8, Tahun 4 CV Seraya Purwokerto, 2009.
- Direktorat Jendela Pendidikan Dasar dan Menengah. *Materi Terintegrasi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005.
- Djahiri, Kokasih. *Pengajaran Studi Sosial/IPS (Dasar-dasar Pengertian Metodologi, Model Belajar Mengajar IPS)*. Bandung: LPPIPS; FKIS IKIP, 1993.
- Emi, Homiasih. *Meningkatkan Minat dan Kemampuan Memahami Norma-norma Masyarakat dengan Menggunakan Metode Diskusi*. Purwokerto: FKIP Universitas Terbuka Unit Program Belajar Jarak Jauh, 2007.
- J.D, Latuheru. *Media Pembelajaran dalam proses belajar mengajar masa kini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- Kasmadi, Hartono. *Model-model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1996.

- Numan, Somantri. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung
PPS.FPIPS UPI dan PT Remadja Rosda Karya, 2001.
- Oetomo, Sutedjo Budi Dharma. *Education Konsep Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan*. Yogyakarta: Percetakan Andi, 2002.
- Sanaky, A H Hujair. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria InsaniaPress,
2009.
- _____, *Materi Terintegrasi Ilmu Pengetahuan Sosial* Jakarta:
DepartemenPendidikan Nasional, 2004.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan
Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Wahab, A. Azis. *Evaluasi Pendidikan IPS*. Bandung: LPPMP.FPIPS IKIP
Bandung, 1980.
- Winarno. *Pengantar Multimedia Dalam Pembelajaran*. GPM Genius Prima
Media, 2009.

PENILAIAN UNJUK KERJA DALAM PRAKTIKUM FISIKA

Sarjono¹

Abstrak

Kualitas pendidikan seseorang menentukan posisinya dalam tata pergaulan di masyarakat, dan lebih luas lagi kualitas pendidikan di suatu Negara dapat menentukan posisinya di kancah dunia. Rendahnya prestasi pelajar Indonesia di kancah Internasional, terutama dalam bidang sains dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal, salah satunya adalah kualitas pembelajaran dan penerapan penilaian hasil belajar yang kurang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik. Berbagai upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia telah dilakukan, antara lain melalui perbaikan kebijakan, pengembangan kurikulum, seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan yang terakhir adalah Kurikulum 2013 yang mewajibkan guru untuk melakukan PKB (Penilaian Unjuk kerja Berkelanjutan). Penilaian merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas pendidikan, terutama penilaian dalam pelajaran fisika, khususnya penilaian praktikum fisika yang selama ini belum mendapat perhatian yang serius. Penilaian unjuk kerja cocok diterapkan pada praktikum fisika sekolah menengah. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, yang meliputi kemampuan dan sikap siswa yang di dalamnya mengandung unsur kognitif, afektif dan psikomotor, yang ditunjukkan melalui suatu perbuatan atau unjuk kerja yang berkaitan dengan keterampilan mendemonstrasikan.

Kata Kunci: Kualitas Pendidikan, Prestasi Belajar, Penilaian Unjuk Kerja

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan ujung tombak kehidupan seseorang dan tolok ukur dari kemajuan suatu bangsa. Salah satu indikator keberhasilan peningkatan kualitas sumber daya manusia ialah adanya mutu pendidikan

¹ MAN Pemalang, PP's UNY

yang baik. Kualitas pendidikan ini sangat penting karena menentukan posisi seseorang dalam tata pergaulan di masyarakat. Lebih luas lagi, kualitas pendidikan di suatu Negara dapat menentukan posisinya di kancah dunia. Untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, diperlukan peningkatan di segala bidang baik secara fisik seperti sarana prasarana, maupun non fisik seperti sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi informasi terkini. Allamnakhrah menyatakan bahwa dengan adanya perubahan teknologi yang serba cepat, telah membawa perubahan besar dalam cara orang bekerja dan belajar keterampilan seperti analisis dan evaluasi².

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan di suatu Negara dapat dilihat dari berbagai *assesement International*, seperti APhO (*Asian Physics Olympiade*) yang merupakan kegiatan tahunan yang dimulai pada tahun 2000. Pada kegiatan ini, pelajar Indonesia telah memperoleh berbagai prestasi yang sangat membanggakan, terutama dalam bidang sains. Pada APhO ke 14 yang berlangsung tanggal 5-13 Mei 2013 di Bogor yang diikuti 146 peserta dari 20 negara di Asia dan Australia, Indonesia berhasil memperoleh 2 medali emas, 2 medali perak dan 2 medali perunggu serta berhasil meraih penghargaan tertinggi, yaitu *The Absolute Winner Asian Physics Olympiade*. Namun kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan masih tergolong cukup rendah, hal ini terlihat dalam data *Education For All (EFA) Global Monitoring Report, The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (2011), yang menyatakan bahwa indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index (EDI)* Indonesia masih pada posisi ke 69 dari 127 negara di dunia.

² Allamnakhrah, A, *Learning Critical Thinking in Saudi Arabia: Student Perceptions of Secondary Pre-Service Teacher Education Programs*. Journal of Education and Learning; Vol. 2, No. 1; 2013 ISSN 1927-5250 E-ISSN 1927-5269, Published by Canadian Center of Science and Education.

Kualitas pendidikan di Indonesia terkait dengan kemampuan dalam bidang sains juga masih relatif rendah. Hal ini terlihat dalam survei tiga tahunan yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA), di mana peringkat siswa Indonesia terlihat semakin menurun. Pada bidang sains, posisi siswa Indonesia turun dari peringkat 36 dari 40 negara pada tahun 2003, kemudian menjadi peringkat 54 dari 57 negara pada tahun 2006. Pada tahun 2009, Indonesia menempati peringkat 66 dari 74 negara dan pada tahun 2012 Indonesia memperoleh peringkat 64 dari 65 negara peserta.

Rendahnya prestasi pelajar Indonesia di kancah Internasional, terutama dalam bidang sains ini dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Salah satunya adalah kualitas pembelajaran dan penerapan penilaian hasil belajar yang kurang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik. Selama ini, instrumen penilaian prestasi belajar sains pada umumnya hanya seputar hafalan, pemahaman dan sedikit aplikasi. Sedangkan soal-soal pada PISA sudah mengarah pada aplikasi, analisis dan evaluasi yang berorientasi pada berpikir kritis, sehingga peserta didik pada umumnya mengalami kesulitan dalam menghadapi soal-soal dari PISA. Peserta didik kurang terbiasa menghadapi soal-soal yang mengarah pada berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu disusun suatu instrumen yang dapat membiasakan peserta didik untuk menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya.

Berbagai upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia telah dilakukan, antara lain melalui perbaikan kebijakan, pengembangan kurikulum, seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan yang terakhir adalah Kurikulum 2013 yang mewajibkan guru untuk melakukan PKB (Penilaian Unjuk kerja Berkelaanjutan), peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, bantuan biaya pendidikan, peningkatan kualitas manajemen pendidikan, dan peningkatan kualitas serta kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan. Pemerintah melalui departemen pendidikan nasional telah melakukan

langkah konkret. Berbagai program telah diluncurkan untuk memberikan kesempatan bagi guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas dirinya. Pada program terakhir dikenal ada program sertifikasi guru dengan nilai kompensasi yang cukup besar. Program ini telah memacu guru untuk mengkondisikan dirinya sebagai guru dengan kelayakan yang tinggi.

Namun, upaya-upaya di atas belum menghasilkan kualitas pendidikan yang memuaskan. Dengan memperhatikan berbagai hal yang ada di lapangan, diketahui bahwa betapa pentingnya suatu penilaian dalam dunia pendidikan. Diketahui dari berbagai faktor pendidikan yang diupayakan oleh pemerintah di atas, faktor penilaian belum diupayakan secara maksimal, terutama instrumen penilaian praktikum fisika yang dikaitkan dengan berpikir kritis peserta didik.

Mardapi berpendapat, sistem penilaian yang baik akan mendorong guru dalam menentukan strategi mengajar dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik³. Penilaian menjadi aspek penting bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan, karena melalui kegiatan penilaian akan diperoleh informasi mengenai pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa untuk dijadikan acuan pemberian *feedback* bagi keduanya⁴. Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa penilaian merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas pendidikan, terutama penilaian dalam pelajaran fisika, khususnya penilaian praktikum fisika yang selama ini belum mendapat perhatian yang serius, baik di tingkat MGMP maupun pemerintah pusat.

Salah satu fungsi dan tujuan mata pelajaran fisika adalah untuk memberi pengalaman kepada siswa agar dapat mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan⁵. Pada tingkat SMA/MA, fisika dipandang sebagai pelajaran penting untuk diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri dengan

³ Mardapi, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2005), hlm. 11.

⁴ Black, P. dan Wiliam, D, *Inside The Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment*, (Phi Delta Kappa, 1998), hlm. 139-148.

⁵ Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fisika SMA dan MA*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

beberapa pertimbangan. Terdapat dua hal penting yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan di dalam pelajaran fisika, yaitu telaah teori dan pengamatan dalam praktikum fisika. Keduanya tidak dapat dipisahkan, saling tergantung dan saling mengisi satu sama lain.

Fisika dipandang sebagai suatu proses dan sekaligus produk, sehingga untuk keberhasilan pembelajaran fisika harus dipertimbangkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pelajaran Fisika memberikan bekal ilmu kepada peserta didik sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis yang berguna untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, juga berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan fisika adalah laboratorium. Melalui kegiatan praktikum di laboratorium, dapat diperlihatkan gejala-gejala alam dan konsep-konsep fisika yang dibahas di kelas, sekaligus dibuktikan. Di samping itu kegiatan praktikum juga dapat memupuk sikap mandiri, ilmiah, minat, kejujuran dan melatih keterampilan psikomotorik siswa. Hal ini senada dengan Freedmen yang menyatakan bahwa proses pengenalan dan pengalaman sains secara langsung berpengaruh positif terhadap sikap dan minat siswa⁶. Dengan adanya kegiatan praktikum, siswa diharapkan lebih mudah memahai pelajaran fisika, karena mereka dapat membuktikan sendiri teori-teori yang diajarkan di kelas dengan hasil praktikum yang diperolehnya di laboratorium, tentu saja semua ini tidak lepas dari bimbingan guru.

Keberadaan laboratorium fisika di sekolah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan praktikum fisika peserta didik, yang dibarengi dengan instrumen penilaian praktikum fisika yang adil dan representatif. Kenyataannya, instrumen penilaian praktikum fisika yang digunakan selama ini kurang begitu diperhatikan baik di tingkat MGMP bahkan pemerintah sekalipun. Setiap sekolah atau madrasah menentukan materi ujian praktikum

⁶ Freedmen, M.P, *Relationship among laboratory instruction, attitude toward science knowledge, (Journal of Research in science Theaching, 1997)*, hlm. 352.

sendiri dan sekaligus membuat penilaian sendiri. Hal ini tentu saja berpotensi merugikan peserta didik, karena cakupan materi, kedalaman materi dan sistem penilaiannya sangat beragam antara sekolah yang satu dengan sekolah lainnya, tergantung pada guru fisika masing-masing.

Menurut Mardapi sistem penilaian tidak boleh dikembangkan sendiri oleh setiap pendidik, karena dapat memberi makna nilai yang berbeda-beda dari pendidik satu ke pendidik yang lain⁷. Penilaian praktikum fisika di SMA/MA menjadi penting untuk dipecahkan, karena merupakan penilaian yang mencakup peserta didik tingkat SMA/MA seluruh Indonesia. Pemecahan masalah dalam praktikum fisika pada umumnya merupakan serangkaian tahapan, sehingga pengukurannya atau penilaiannya tidak hanya pada hasil akhir saja, tetapi sebaiknya dilakukan penskoran pada setiap tahapan, dengan demikian hasil penilaiannya lebih akurat.

Penilaian pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis, penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu objek⁸. Salah satu model penskoran *politomus* ialah *Partial Credit Model* (PCM), yang memiliki karakteristik penskoran sesuai dengan permasalahan dalam bidang fisika. Tingkat kesukaran pada kategori yang lebih tinggi dalam penskoran (PCM) tidak selalu lebih besar dari pada tingkat kesukaran pada kategori sebelumnya. Demikian pula permasalahan dalam praktikum fisika, tahapan-tahapan atau tingkat kesukaran untuk mencapai kategori yang lebih tinggi tidak selalu lebih besar dibandingkan dengan tingkat kesukaran untuk mencapai kategori sebelumnya. Penskoran PCM merupakan salah satu model penskoran *politomus*, sehingga menghasilkan jumlah kategori lebih dari dua dan setiap item dapat memiliki jumlah kategori respon yang berbeda-beda.

⁷ Mardapi, *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*, cet. I, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), hlm. 172.

⁸ Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*, (Yogyakarta: Mitra Cendekia Perss, 2008), hlm. 2.

B. Pelajaran Fisika Sekolah Menengah

Menurut Gerthsen dalam Druxes menyatakan bahwa fisika adalah suatu teori yang menerangkan gejala-gejala alam sesederhana mungkin dan berusaha menemukan hubungan antara kenyataan-kenyataan persyaratan untuk pemecahannya, dengan cara mengamati gejala-gejala alam tersebut⁹. Sedangkan Shipam & Wilson menyatakan bahwa fisika adalah pengetahuan yang terorganisir dengan lingkungan fisik dan perlu digunakan metode untuk mempelajarinya¹⁰. Sementara itu, Mundilarto mengungkapkan bahwa fisika adalah ilmu dasar yang memiliki karakteristik mencakup fakta, konsep, prinsip, postulat, teori dan metodologi keilmuan¹¹.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fisika merupakan bagian dari sains. Fisika merupakan ilmu pengetahuan yang lahir berdasarkan fakta-fakta peristiwa alam yang saling terkait satu sama lain. Fisika juga merupakan hasil gagasan atau pemikiran yang logis oleh para ahli dan hasil eksperimen. Sehingga fisika merupakan ilmu pengetahuan yang autentik, esensial, dapat dilogika dan dinalar dengan akal sehat serta merupakan ilmu yang sangat mendasar.

Fenomena yang terjadi di jagad raya ini biasanya mempunyai besaran-besaran fisis, yaitu sesuatu yang dapat diukur dan dapat dinyatakan dengan angka. Selain dinyatakan dengan angka, besaran tersebut juga mempunyai satuan, bahkan satu besaran mempunyai satuan lebih dari satu. Besaran-besaran inilah yang kemudian dipelajari oleh para ahli fisika. Oleh karena itu, pembelajaran fisika tidak akan menarik bagi siswa apabila siswa hanya diberi konsep dan rumus-rumus yang terdapat pada konsep yang dipelajari.

Pembelajaran fisika akan lebih bermakna bagi siswa apabila fenomena alam dihadirkan di hadapan siswa. Pengalaman langsung yang diperoleh

⁹ Druxes, et al, *Kompedium Diktaktik Fisika*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1986), hlm. 3.

¹⁰ Shipam, & Wilson, *Physical Science*, (Lexington D.C: Health and Company, 1990), hlm. xvii.

¹¹ Mundilarto, *Penilaian Hasil Belajar Fisika*, (Yogyakarta: Pusat Pengembangan Instruksional Sains (P2IS), 2010), hlm. 4.

siswa akan lebih lama diingat. Kejadian nyata yang dilihat siswa akan memudahkan siswa dalam mempelajari konsep-konsep fisika, sedangkan konsep fisika atau ilmu fisika akan berdaya guna bagi manusia apabila ilmu fisika sudah diwujudkan dalam bentuk alat yang teknologinya berdasarkan konsep yang ada pada fisika. Berbagai teknologi yang ada dapat digunakan sebagai contoh atau media dalam pembelajaran.

Hampir semua peralatan yang ada, seperti telepon, setrika, kompor listrik dan lain sebagainya, merupakan teknologi yang menggunakan konsep fisika. Ketika konsep fisika sudah diwujudkan dalam bentuk teknologi berupa peralatan, disinilah baru terasa bahwa ilmu fisika merupakan ilmu yang penting dan bermanfaat secara nyata bagi kehidupan manusia.

C. Laboratorium Fisika

Pada hakekatnya suatu ilmu pengetahuan terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang dapat memahami suatu gejala alam yang ada di sekitarnya. Melalui ilmu pengetahuan, memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman secara langsung, yaitu dengan melakukan eksperimen atau melakukan percobaan sendiri, dan juga dapat diperoleh secara tidak langsung, yaitu dengan melalui orang lain dengan perantara berbagai macammedia baik cetak maupun elektronik.

Salah satu ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari di sekolah/madrasah ialah ilmu pengetahuan fisika. Di mana untuk memverifikasi kebenaran ilmu pengetahuan fisika yang telah disampaikan oleh guru fisika di kelas, dapat dilakukan ujicoba yang disebut dengan praktikum fisika. Praktikum tersebut hanya bisa dilakukan di suatu tempat yang disebut dengan laboratorium.

Menurut Peraturan MenPAN nomor 3 tahun 2010, laboratorium adalah unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, yang berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode

keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat. Jadi, laboratorium adalah tempat yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan ilmiah.

Penggunaan laboratorium pada tingkat SMA/MA hanya sebatas memverifikasi dari konsep atau hukum fisika yang telah diperoleh dari pembelajaran di kelas. Tempat yang dimaksud dapat berupa sebuah ruang tertutup yang biasa disebut sebagai gedung laboratorium atau ruang laboratorium, dapat pula berupa sebuah tempat terbuka seperti halaman sekolah, kebun ataupun alam semesta.

Fungsi utama laboratorium fisika sekolah adalah sebagai salah satu sumber belajar fisika atau sebagai salah satu fasilitas penunjang pembelajaran fisika di sekolah. Hal ini senada dengan Cox yang menyatakan bahwa siswa menyelidiki konsep-konsep ilmu fisika melalui pengalaman di laboratorium dan studi lapangan dengan menggunakan proses penyelidikan¹². Agar fungsi utama itu dapat berjalan dengan baik, laboratorium fisika sekolah sebaiknya memiliki fasilitas ruangan untuk kegiatan pembelajaran fisika, kegiatan administrasi dan pengelolaan laboratorium, kegiatan pemeliharaan dan persiapan alat-alat laboratorium, serta penyimpanan alat-alat laboratorium.

Fasilitas ruangan laboratorium fisika sekolah biasanya terdiri dari ruang praktikum, ruang guru, ruang persiapan, dan ruang penyimpanan. Bentuk, ukuran, denah atau tata letak dan fasilitas dari setiap ruangan itu dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan setiap kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya dapat berjalan dengan baik dan nyaman, memudahkan akses dari ruangan yang satu ke ruangan yang lainnya, memudahkan pengontrolan, menjaga keamaan alat-alat dan memelihara keselamatan kerja.

Diketahui bahwa ruang praktikum merupakan bagian utama dari sebuah laboratorium fisika sekolah. Ruang praktikum adalah ruang tempat berlangsungnya pembelajaran fisika di laboratorium. Pembelajaran fisika di ruang praktikum dapat berupa peragaan atau demonstrasi, praktikum

¹² Cox, *State Superintendent of Schools Physical Science*, (Georgia Department of Education, 2006).

perorangan atau kelompok, dan penelitian. Pembelajaran di ruang praktikum menuntut tempat yang lebih luas dari pada pembelajaran klasikal di kelas.

Oleh karena itu, luas ruang praktikum harus memberikan keleluasaan bergerak kepada siswa dan guru selama pembelajaran. Luas ruang praktikum ini tentu harus memperhitungkan jumlah siswa dan guru yang akan melaksanakan pembelajaran fisika. Luas ruang praktikum biasanya antara satu setengah sampai dua kali luas ruang kelas.

Keberadaan dan keadaan suatu laboratorium bergantung pada tujuan penggunaan laboratorium, peranan atau fungsi yang akan diberikan pada laboratorium dan manfaat yang akan diambil dari laboratorium. Berbagai laboratorium yang dikenal saat ini antara lain adalah laboratorium industri dalam dunia usaha dan industri, laboratorium rumah sakit dan laboratorium klinik dalam dunia kesehatan, laboratorium penelitian dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, serta laboratorium di perguruan tinggi dan di sekolah dalam dunia pendidikan. Pada pembelajaran fisika di sekolah, keberadaan laboratorium menjadi sangat penting. Namun, konteks pembelajaran fisika selama ini di sekolah, seringkali istilah laboratorium diartikan dalam pengertian sempit yaitu suatu ruangan yang di dalamnya terdapat sejumlah alat-alat dan bahan praktikum.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa laboratorium fisika merupakan suatu tempat baik terbuka maupun tertutup yang berisi suatu alat percobaan atau praktikum fisika yang berfungsi untuk memberikan kepastian, memferivikasi suatu teori, kaidah, prinsip, konsep atau hukum dalam fisika serta menguatkan informasi.

D. Manfaat Laboratorium dalam Pembelajaran Fisika

Pembelajaran fisika dapat dipahami secara utuh, apabila terdapat pembuktian dari teori, konsep, dan hukum tentang fisika, berupa praktikum fisika. Praktikum ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahaminya. Dengan demikian, antara pelajaran fisika dengan kegiatan laboratorium tidak dapat dipisahkan, keduanya saling menunjang satu sama lain.

Laboratorium fisika di sekolah adalah tempat yang digunakan oleh peserta didik untuk melakukan kegiatan ilmiah dalam bidang fisika. Fungsi laboratorium fisika di sekolah adalah sebagai salah satu sumber belajar fisika atau sebagai salah satu fasilitas penunjang pembelajaran fisika di sekolah. Selain itu, laboratorium juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai kompetensi siswa yang menjadi tujuan pembelajaran fisika. Hal ini dikarenakan kerja praktik di laboratorium dapat membantu siswa dalam memahami konsep abstrak, memotivasi siswa untuk mengeksplorasi materi yang berhubungan dengan pembelajaran di kelas, mengembangkan kemampuan bekerja sama dan mengembangkan sikap kritis siswa.

Praktikum fisika merupakan hal penting dalam mempelajari ilmu fisika. Walaupun demikian, tidak sedikit sekolah yang belum mempunyai peralatan praktikum sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal ini tentu dapat menghambat kualitas pembelajaran. Makgato dan Mji menyatakan bahwa salah satu poin yang sering dikeluhkan oleh siswa yaitu kurangnya peralatanlaboratorium¹³.

Keuntungan dari penggunaan laboratorium adalah bahwa membantu meningkatkan keterampilan belajar siswa seperti analisis, pemecahan masalah, dan mengevaluasi. Sebagaimana dikatakan Algan dan Staeck dalam Kaya dan Böyük, menyatakan bahwa pembelajaran berbasis laboratorium dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk lebihmemahami konsep-konsep, dan menyesuaikannya dengan kehidupan sehari- hari, serta memberikan sikap positif terhadap pelajaran fisika¹⁴.

Guru fisika mempunyai tanggung jawab untuk memberikan penilaian terhadap kegiatan praktikum fisika. Pada umumnya, seorang guru mengajar

¹³ Makgato & Mji (2006), *Faktors associated with high school learners' poor performance, a spotlight on mathematics and physical science*, (South African Journal of Education, 2006), EASA, Vol 26 (2) 253-266.

¹⁴ Kaya & Böyük. *Attitude Towards Physics Lessons And Physical Experiments Of The Hight School Students*, (Department of Science Education, Education Faculty, Erciyes University, Kayseri, Turkey, 2008), *European Journal of Physics Education* Vol. 2 No. 1 ISSN 1309 7202.

24 jam tatap muka per minggu. Hal ini akan melibatkan banyak kelas dan sekaligus banyak siswa. Oleh karena itu, guru fisika sering kali hanya mengambil penilaian berdasarkan laporan hasil praktikum yang dibuat oleh siswa dari hasil praktikum fisika secara berkelompok. Apabila sistem ini dilakukan terus menerus, maka tingkat kemampuan siswa dalam praktikum fisika tidak akan terukur dengan baik, hal ini berarti kualitas *skill* yang dimiliki siswa di bidang praktikum fisika tidak dapat diukur dengan tepat. Berdasarkan keadaan di atas, diperlukan suatu instrumen *assessment* yang dapat mengukur keterampilan praktikum siswa yang dikemas dalam instrumen praktikum berpikir kritis dengan model *Rasch politomus*.

E. Praktikum Fisika di Sekolah Menengah

Selama bertahun-tahun, banyak para ahli berpendapat bahwa sains tidak bisa bermakna bagi peserta didik tanpa pengalaman praktik di laboratorium¹⁵. Laboratorium merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari pembelajaran fisika, dan telah memberikan kontribusi besar terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah. Melalui kegiatan laboratorium, peserta didik dapat berinteraksi dan terlibat langsung, baik dengan guru maupun sesama peserta didik, secara fisik dan mental. Hal ini senada dengan Hofstein & Lunetta yang menyatakan bahwa kegiatan laboratorium memiliki peranan khusus dan sentral dalam sains dan para pendidik sains telah merekomendasikan banyak manfaat yang diperoleh peserta didik yang terlibat dalam kegiatan laboratorium IPA¹⁶.

Laboratorium merupakan suatu sarana atau gedung yang dirancang khusus untuk melaksanakan pengukuran, penetapan, dan pengujian untuk keperluan penelitian ilmiah dan praktik pembelajaran. Sedangkan menurut Pella, laboratorium adalah suatu tempat untuk memberikan kepastian atau

¹⁵ Hofstein & Naaman, *The laboratory in science education: the state of the art*. (Department of Science Teaching, The Weizmann Institute of Science, Rehovot, Israel), *Chemistry Education Research and Practice*, 2007, 8 (2), 105-107.

¹⁶ Hofstein & Lunetta, *The role of the laboratory in science teaching: Neglected aspects of research*. *Review of Educational Research*, 1982:2004, 52(2), 201–217.

menguatkan informasi, menentukan hubungan sebab akibat, menunjukkan gejala, memverifikasi (konsep, teori, hukum, rumus) mengembangkan keterampilan proses, membantu siswa belajar menggunakan metoda ilmiah dalam memecahkan masalah dan untuk melaksanakan penelitian¹⁷. Hal ini senada dengan Chiapetta & Koballa yang menyatakan bahwa tujuan yang paling umum dalam pembelajaran Sains dalam kegiatan laboratorium verifikasi atau deduktif adalah untuk membuktikan konsep, prinsip, dan hukum yang telah diajarkan sebelumnya¹⁸.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa laboratorium fisika di sekolah merupakan suatu tempat baik terbuka maupun tertutup yang berisi alat percobaan atau praktikum pelajaran fisika, yang berfungsi untuk memberikan kepastian, memferivikasi suatu teori, kaidah, prinsip, konsep atau hukum dalam fisika serta menguatkan informasi. Selain itu, laboratorium fisika di sekolah juga merupakan salah satu sumber belajar fisika, atau sebagai salah satu fasilitas penunjang pembelajaran fisika, dan laboratorium dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai kompetensi siswa yang menjadi tujuan pembelajaran fisika.

Pada umumnya, penggunaan laboratorium yang lazim di sekolah/madrasah diarahkan pada upaya membuktikan atau memverifikasi hukum atau konsep fisika yang telah dipelajari. Hal ini mengingat keterbatasan alat laboratorium, keterbatasan keterampilan dan pengetahuan peserta didik serta keterbatasan waktu. Dengan demikian, untuk dapat memahami fisika secara utuh, pembelajaran fisika di kelas yang berisi teori, konsep, dan hukum tentang fisika, perlu diadakan pembuktian yang berupa praktikum fisika. Di mana praktikum fisika dimaksudkan untuk membuktikan materi yang dipelajari di kelas, sehingga siswa lebih mudah memahaminya.

¹⁷ Pella & Sherman, A Comparison of Two Methods of Utilizing Laboratory Activities in Teaching The Course IPS. (1969), *School Science and Mathematics*. vol. 69, 303-314. Diambil tanggal 2 Januari 2014 dari <http://onlinelibrary.wiley.com>.

¹⁸ Chiappetta, Eugene L & Koballa R. Thomas, *Science Instruction in the Middle and Secondary School*. (Toronto : Maxwell macmillan Canada, 2010), hlm. 218.

F. Penilaian Unjuk kerja (*Performance Assessment*)

Penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Sistem penilaian yang berkualitas dapat meningkatkan kualitas pendidikan¹⁹. Teknik penilaian dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni: 1) teknik pengujian dan 2) teknik penilaian performan. Teknik penilaian performan dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) penilaian terhadap peserta didik untuk mendemonstrasikan performan secara terbatas, dan 2) penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan performan secara luas²⁰.

Penilaian ranah psikomotorik pada pelajaran fisika berupa tes unjuk kerja untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam melakukan tugas tertentu, seperti praktikum fisika di laboratorium. Penilaian unjuk kerja merupakan teknik penilaian yang digunakan untuk menilai aktivitas peserta didik secara langsung, dimana aktivitas tersebut merupakan akumulasi dari berbagai pengetahuan dan keterampilan. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang dikehendaki dalam melakukan tugas tertentu.²¹ Penilaian yang dimaksud adalah penilaian terhadap aktivitas peserta didik selama mengikuti ujian praktikum fisika di sekolah, dengan penilaian ini dapat mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Daniel mengatakan bahwa penilaian unjuk kerja adalah penilaian hasil belajar siswa yang meliputi semua penilaian baik dalam bentuk tulisan, produk, maupun tingkah laku. Namun perlu diketahui bahwa di dalamnya tidak termasuk penilaian dalam bentuk soal pilihan ganda, menjodohkan, soal benar salah ataupun soal jawaban singkat²². Stiggins mengemukakan bahwa penilaian unjuk kerja biasanya didasarkan pada hasil observasi selama

¹⁹ Mardapi, *loc. cit.*, hlm. 5.

²⁰ Gronlund, *Assessment of student achievement*, 9 th ed. (Bostonn: Allyn and bacon, 1998), hlm. 14-15.

²¹ Depdiknas, *Kurikulum SMK 2004 jurusan teknologi pengrajan logam program studi mesin produksi*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan 2004).

²² Danielson & Marquez, *A Collection of Performance Taks and Rubric*: (Hight School Mathematics, 1998). NY, eye, On education, inc.

keterampilan atau kemampuan mendemonstrasikan atau atas hasil evaluasi terhadap produk-produk yang diciptakan²³. Jadi, penilaian unjuk kerja memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan penilaian tradisional untuk mengevaluasi siswa secara individual, serta memiliki kapasitas untuk menilai berpikir tingkat tinggi dan lebih terpusat pada siswa. Pada tes bentuk perbuatan (unjuk kerja), umumnya dilakukan dengan cara menyuruh peserta tes untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bersifat fisik (praktik). Tes bentuk perbuatan ini sangat cocok untuk melakukan penilaian dalam pelajaran praktik/keterampilan atau praktikum di laboratorium. Alat yang digunakan untuk melakukan penilaian pada umumnya berupa lembar pengamatan (lembar observasi). Tes bentuk perbuatan ini pada umumnya dapat digunakan untuk menilai proses maupun hasil (produk) dari suatu kegiatan praktik.

Mengukur dimaksudkan memberi bentuk kuantitatif dari suatu kegiatan atau kemampuan yang dimiliki dalam bentuk angka. Pengukuran unjuk kerja menggunakan lembar pengamatan. Pengukuran unjuk kerja dipergunakan untuk mencocokkan kesesuaian antara pengetahuan mengenai teori dan keterampilan di dalam praktek sehingga hasil evaluasinya menjadi lebih jelas. Penilaian penguasaan kompetensi aspek keterampilan atau psikomotor yang dimiliki oleh seseorang atau peserta didik, hanya ada satu bentuk tes yang tepat yaitu tes perbuatan (*performance assessment*). Artinya orang yang akan dinilai kemampuan skillnya harus menampilkan atau melakukan skill yang dimilikinya di bawah persyaratan-persyaratan kerja yang berlaku.

Menurut Trespecies *Performance Assessment* adalah berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan mengaplikasikan pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan²⁴.

²³ Stiggins, (1994). *Student centered classroom assessment*, (New York: Macmillan College Publishing Company 1994), hlm. 84.

²⁴ Depdiknas, *loc. cit.*, hlm. 55

G. Karakteristik Penilaian Unjuk Kerja (*Performance Assessment*)

Model tes ini dapat dilakukan secara kelompok dan juga dapat dilakukan secara individual. Secara kelompok artinya guru menghadapi sekelompok testee, sedangkan secara individual berarti seorang guru seorang testee. Tes unjuk kerja dapat digunakan untuk mengevaluasi mutu suatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakan, keterampilan, kemampuan merencanakan sesuatu pekerjaan dan mengidentifikasi bagian-bagian sesuatu piranti mesin misalnya. Hal yang penting dalam penilaian unjuk kerja adalah cara mengamati dan menskor kemampuan unjuk kerja peserta didik. Guna meminimalisir faktor subyektifitas keadilan dalam menilai kemampuan unjuk kerja peserta didik, sebaiknya dilakukan oleh team teaching.

Penilaian unjuk kerja cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu, seperti praktek di laboratorium fisika. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Tingkat penguasaan terhadap bagian-bagian yang sulit, serta unsur-unsur yang menjadi karakteristik inti dari suatu pekerjaan akan menjadi bagian dari suatu tes unjuk kerja.

Persiapan yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan tes unjuk kerja pada praktikum fisika adalah ketersediaan peralatan dan bahan-bahan lainnya yang diperlukan untuk tugas-tugas spesifik, kejelasan, dan kelengkapan instruksi. Secara garis besar penilaian pembelajaran keterampilan pada dasarnya dapat dilakukan terhadap dua hal, yaitu : (1) proses pelaksanaan pekerjaan, yang mencakup : langkah kerja dan aspek personal; dan (2) produk atau hasil pekerjaan.

H. Pengembangan Penilaian Unjuk Kerja

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menyusun penilaian unjuk kerja pada praktikum fisika yaitu:

1. Mengidentifikasi semua langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir (output) yang terbaik

2. Menuliskan perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir (output) yang terbaik.
3. Membuat kriteria kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas.
4. Mendefinisikan dengan jelas kriteria kemampuan-kemampuan yang akan diukur berdasarkan kemampuan siswa yang bisa diamati (observable) atau karakteristik produk yang dihasilkan.
5. Mengurutkan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati.

Untuk mengevaluasi apakah penilaian unjuk kerja sudah dapat dianggap berkualitas, perlu diperhatikan tujuh kriteria yaitu²⁵:

1. *Generalizability*, apakah kinerja peserta tes (student performance) dalam melakukan tugas yang diberikan tersebut sudah memadai untuk digeneralisasikan pada tugas-tugas lain.
2. *Authenticity*, apakah tugas yang diberikan tersebut sudah serupa dengan apa yang sering dihadapinya dalam praktek kehidupan sehari-hari.
3. *Multiple foci*, apakah tugas yang diberikan kepada peserta tes sudah mengukur lebih.
4. *Teachability*, tugas yang diberikan merupakan tugas yang hasilnya semakin baik karena adanya usaha pembelajaran.
5. *Fairness*, apakah tugas yang diberikan sudah adil (fair) untuk semua peserta tes
6. *Feasibility*, apakah tugas yang diberikan dalam penilaian keterampilan sudah relevan untuk dapat dilaksanakan, mengingat faktor-faktor biaya, tempat, waktu atau peralatan

²⁵ Sriyono, *Pengembangan sistem penilaian berbasis kompetensi peserta diklat Sekolah Menengah Kejuruan, Proceding: Rekayasa Sistem Penilaian dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: HEPI, 2004), hlm. 5

7. Scorability, apakah tugas yang diberikan dapat diskor dengan akurat dan reliable.

I. Kriteria Penilaian

Allen dan Yen berpendapat bahwa *measurement is the assigning of numbers to individual in a systematic way as a means of representing properties of the individual*²⁶. Sedangkan menurut Mardapi, setiap pengukuran selalu mengandung kesalahan, diantaranya dari pihak yang mengukur. Cara untuk mengatasi hal tersebut perlu diadakan pedoman penskoran dan penilaian²⁷.

Unjuk kerja atau kemampuan yang didemonstrasikan seseorang sangat bervariasi, sehingga perlu dibuat digradasi dari unjuk kerja yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Agar memudahkan penilaian unjuk kerja yang bersifat digradasi, diperlukan kriteria penilaian yang biasa disebut dengan rubrik. Oleh karena itu, dalam instrumen penilaian unjuk kerja atau unjuk kerja perlu dibuat rubrik atau skala penilaian.

Menurut Andrade, rubrik adalah alat *scoring* berisi daftar kriteria untuk sebuah unjuk kerja, yang mengartikulasikan gradasi kualitas untuk setiap kriteria, dari yang buruk sampai yang sangat baik²⁸. Lebih lanjut, Andrade menyatakan bahwa rubrik diperlukan oleh guru dan siswa karena berbagai alasan, diantaranya: 1) rubrik dapat meningkatkan unjuk kerja dan memonitor siswa, yang pada akhirnya ditandai dengan peningkatan kualitas siswa dalam unjuk kerja dan belajar; 2) rubrik menjadikan siswa semakin mampu untuk menemukan dan memecahkan masalah dalam diri mereka sendiri dan unjuk kerja orang lain; 3) rubrik memberikan siswa umpan balik yang lebih informatif tentang kemampuan dan kekurangannya sehingga mengetahui

²⁶ Allen & Yen, *Introduction Measurment Theory*, (Brooks/Cole: Publishing Company, 1979), hlm. 2.

²⁷ Mardapi, *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*, cet. I, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), hlm.181.

²⁸ Andrade, *Using rubrics to promote thinking and learning*. (Educational Leadership, 2000), hlm. 13.

bagian mana yang perlu diperbaiki; 4) rubrik mampu mengakomodasi kelas heterogen, misalnya rubrik yang memiliki tiga atau empat gradasi atau kriteria.

Penggunaan rubrik menjadikan penilaian yang subjektif atau tidak adil dapat dihindari atau paling tidak dikurangi, guru menjadi lebih mudah menilai prestasi yang dapat dicapai peserta didik, sehingga peserta didik terdorong untuk mencapai prestasi yang baik karena kriteria penilaianya jelas. Rubrik dalam instrumen praktikum fisika, sangat diperlukan guru karena berfungsi untuk mengidentifikasi secara rinci aktivitas siswa dalam menjawab perintah-perintah yang ada pada instrumen praktikum fisika. Sehingga penskoran dari guru kepada siswa-siswinya dapat berlaku adil. Rubrik berisi mengenai gradasi mutu atau kualitas unjuk kerja siswa mulai dari unjuk kerja yang paling rendah hingga unjuk kerja yang paling tinggi, setiap tingkatan kualitas atau gradasi kualitas disertai dengan skor yang dilengkapi dengan deskripsi unjuk kerja siswa pada masing-masing tingkatan kualitas.

Salah satu contoh rubrik ialah dengan menggunakan empat kategori atau empat gradasi kualitas, yaitu dari yang paling rendah kategori satu mempunyai skor nol (0); kategori dua mempunyai skor satu (1); kategori tiga mempunyai skor dua (2); dan kategori empat yang paling tinggi mempunyai skor tiga (3).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa rubrik dengan sejumlah degradasi sangat diperlukan dalam menilai unjuk kerja peserta didik saat melakukan ujian praktikum fisika di laboratorium. Hal ini dikarenakan jawaban ujian praktikum fisika cukup luas, sehingga diperlukan tahapan-tahapan yang harus dilalui.

J. Kesimpulan

Berdasarkan pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa kegiatan laboratorium dapat mempermudah pemahaman tentang konsep-konsep fisika, meningkatkan sikap positif terhadap siswa, meningkatkan keterampilan siswa

dalam pemecahan masalah fisika, meningkatkan kemampuan bekerja sama antar peserta didik, dan mengembangkan sikap kritis peserta didik. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, meliputi kemampuan dan sikap siswa yang di dalamnya mengandung unsur kognitif, afektif dan psikomotor, yang ditunjukkan melalui suatu perbuatan atau unjuk kerja yang berkaitan dengan keterampilan mendemonstrasikan. Penilaian unjuk kerja meliputi penilaian pengetahuan, tingkah laku maupun interaksi antar peserta didik melalui pengamatan langsung, sehingga dapat mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilannya, peserta didik diharapkan mampu melakukan praktikumfisika dengan baik.

Daftar Pustaka

- Allamnakhrah, A. Learning Critical Thinking in Saudi Arabia: Student Perceptions of Secondary Pre-Service Teacher Education Programs. *Journal of Education and Learning*; Vol. 2, No. 1; 2013 ISSN 1927-5250 E-ISSN 1927-5269. Published by Canadian Center of Science and Education.
- Allen, M.J & Yen, W.M. *Introduction Measurment Theory*. Brooks/ Cole. Pablising Company. 1979.
- Andrade, H.G. *Using rubrics to promote thinking and learning*. Educational Leadership. 2000
- Cox, K. *State Superintendent of Schools Physical Science*, Georgia Department of Education, Grades 9-12 Revised, P 1- 8, July 13, 2006.
- Danielson, C & Marquez, E. *A Collection of Performance Taks and Rubric*: Hight School Mathematics, NY, eye, On education, inc. 1998.
- Depdiknas. *Kurikulum 2004 Standard Kompetensi Mata Pelajaran Fisika SMA dan MA*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2003.
-
- ., *Kurikulum SMK 2004 Jurusan Teknologi Penggeraan Logam Program Studi Mesin Produksi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. 2004.

- _____, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41*. Jakarta: Depdiknas. 2007
- _____, *Model dan Manajemen Laboratorium IPA*. Jakarta: Depdiknas. 2007.
- Druxes, H et al. *Kompedium Diktaktik Fisika*, Bandung: CV Remaja Karya. 1986.
- Gronlund, N.E. *Assessment of student achievement, 9 th ed.* Bostonn: Allyn and bacon. 1998.
- Hofstein, A. & Lunetta, V.N. The role of the laboratory in science teaching: Neglected aspects of research. *Review of Educational Research*, 52(2). 1982.
- Hofstein, A. & Lunetta V.N. The laboratory in science education: foundation for the 21 st century, *Science Education*, 88. 2004.
- Hofstein, A. & Naaman, R.M . The laboratory in science education: the state of the art. Department of Science Teaching, The Weizmann Institute of Science, Rehovot, Israel *Chemistry Education Research and Practice*, 2007, 8 (2).
- Kaya, H.& Böyük, U. Attitude Towards Physics Lessons And Physical Experiments Of The Hight School Students, Department of Science Education, Education Faculty, Erciyes University, Kayseri, Turkey. *European Journal of Physics Education*. 2008. Vol. 2 No. 1 ISSN 1309 7202.
- Lawson, A.E. *Science Teaching and the Development of Thinking*. California: Wadsworth Publishing Company. 1995.
- Makgato, M.& Mji, A. *Faktors associated with high school learners' poor performance, a spotlight on mathematics and physical science*, South African Journal of Education, Copyright © 2006 EASA, Vol 26 (2).
- Mardapi, D. *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. 2004.
- _____, *Pengembangan instrumen penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. 2005
- _____, *Teknik Penyusunan instrumen tes dan non tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Perss. 2008.

_____. *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*, cet. I, Yogyakarta:
Nuha Medika. 2012

Meltzer, D.E. The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gain in Physics: A Possible Hidden Variable in Diagnostics Pretest Scores. *American Journal of Physics [online]*. Dec 2002 Vol. 70. Diambil pada tanggal 3 mei 2014, dari <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd>.

Mundilarto. *Kapita Selekta Pendidikan Fisika*, Yogyakarta: FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta. 2002

_____, *Penilaian hasil belajar fisika*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Instruksional Sains (P2IS). 2010

Pella, M.O. & Sherman, J. A Comparison of Two methods of utilizing laboratory activities in teaching the course IPS. *School Science and Mathematics*. 1969. vol. 69, pp. 303-314. Diambil tanggal 2 Januari 2014 dari <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1949-94.1969.tb08459.x/pdf>.

Shipam, J.T. & Wilson, J.D. *Physical Science*. Lexington D.C: Health and Company. 1990.

Stiggins, R.J. *Student centered classroom assessment*. New York: Macmillan College Publishing Company. 1994.

PENDIDIKAN PESANTREN DAN NILAI BUDAYA DAMAIMuammar Ramadhan dan Puji Dwi Darmoko¹**Abstrak**

Keanekaragaman suku dan budaya di Indonesia dengan berbagai perbedaan yang melatarbelakaginya acapkali menimbulkan kerawanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya etnosentris dan primordial sering mengemuka dan mengancam disintegrasi bangsa. Jejak sejarah membuktikan bahwa konflik sosial budaya tersebut sering mengharu biru kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan asli nusantara pada titik ini mempunyai peran penting bagaimana kehidupan yang damai dapat terwujud. Dengan menampilkan ajaran Islam inklusif dan akhlakul karimah, pesantren mampu memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat yang damai melalui penyebaran dan pengembangan Islam di nusantara. Pada konteks inilah, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu membentuk kultur masyarakatnya yang toleran, saling menghargai, dengan tetap berpegang pada ajaran Islam. Nilai-nilai inklusif pendidikan pesantren mampu membuat masyarakat pesantren mempunyai tradisi yang khas. Sistem pendidikan dan tradisi pesantren melahirkan nilai-nilai yang *compatible* terhadap pembentukan budaya damai.

Key Word: Pesantren, Budaya Damai, Inklusif, Transformasi**A. Pendahuluan**

Umat Islam di nusantara sejak dulu dikenal sebagai masyarakat yang cinta damai dan mampu menampilkan dirinya sebagai tipikal masyarakat muslim religius dan santun. Hal ini tidak lepas dari peran para penyebar Islam di nusantara yang mengedepankan teologi Sunni dengan corak tasawuf yang kuat. Karena itu tidak salah jika Azyumardi Azra menyimpulkan bahwa ajaran tasawuflah yang membuat Islam di nusantara ini mampu berkembang dengan tanpa berdarah-darah dan penuh dengan nilai-nilai kedamaian. Di satu sisi, Islam nusantara tidak lepas dari konsep pribumisasi Islam, namun di

¹ STIT Pemalang

sisi lain terdapat gerakan purifikasi. Hal ini akibat jaringan intelektual yang terbangun antara tokoh muslim nusantara dan timur tengah².

Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan asli nusantara mempunyai peranan penting dalam menyemaikan budaya damai. Dengan menampilkan ajaran Islam inklusif dan akhlak karimah, pesantren mampu memberikan kontribusi nyata bagi penyebaran dan pengembangan Islam di nusantara hingga era kekinian. Pada konteks inilah, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu membentuk kultur masyarakatnya menjadi masyarakat yang toleran, saling menghargai, dengan tetap berpegang pada ajaran Islam. Nilai-nilai inklusif pendidikan pesantren mampu membuat masyarakat pesantren mempunyai tradisi yang khas, sehingga Abduurrahman Wahid menyebut bahwa Pesantren merupakan sub kultur tersendiri di tengah kultur masyarakat sekitarnya.

Sistem pendidikan dan tradisi pesantren melahirkan nilai-nilai yang *compatible* terhadap pembentukan budaya damai. Hal ini mengingat sistem pendidikan pesantren mengharuskan santri konsisten dengan ajaran agama, namun tetap inklusif dalam pemikiran keagamaan; harus tetap menjagatradisi pesantren, namun di sisi lain harus menghormati tradisi di luar pesantren; harus *istiqamah* beribadah dan dakwah, namun di sisi lain harus mengedepankan *tasamuh* (toleran) dan mengapresiasi kearifan lokal dan keragaman masyarakat di sekitarnya.

B. Akar Sejarah Pergulatan Pesantren dan Budaya

Jauh sebelum masa kemerdekaan, pesantren menjadi sistem pendidikan nusantara, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam telah terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda, seperti Meunasah di Aceh, Surau di Minangkabau, dan Pesantren di

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), hlm. 56.

Jawa³. Manfred Ziemek, sebagaimana dikutip Hanun Asrohah, berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil perkembangan secara pararel dari lembaga pendidikan pra-Islam yang telah melembaga berabad-abad lamanya. Menurut Nurcholis Madjid, pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-Islam. Lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu- Budha sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada pada masa itu. Menurut Denis Lombard, pesantren mempunyai kesinambungan dengan lembaga-lembaga keagamaan pra-Islam karena terdapat kesamaan di antara keduanya. Pertama, tempat pesantren jauh dari keramaian. Santri memerlukan ketenangan dan keheningan untuk menyepi dan bersemedi dengan tentram. Pesantren seringkali dirintis oleh kiai yang menjauhi daerah-daerah hunian untuk menemukan tanah kosong yang masih bebas dan cocok untuk digarap. Seperti halnya ruhaniwan abad ke-24 M, seorang kiai membuka hutan di perbatasan dunia yang sudah dihuni, mengislamkan para kafir daerah sekeliling, dan mengelola tempat yang baru dibabat. Kedua, ikatan antara guru dan murid sama dengan ikatan antara kiai dan santri, yaitu ikatan “kebapakan”, dari orang ke orang, yang sudah tampil sebagai ikatan pokok pada zaman kerajaan Hindu-Budha, bahkan sudah ada sebelumnya. Ketiga, antara pesantren dan lembaga keagamaan pra-Islam atau *dharma* mempunyai kemiripan pada terpeliharanya kontak antar *dharma* seperti juga antar pesantren serta kebiasaan lama untuk berkelana, yakni untuk melakukan pencarian ruhani dari satu pusat ke pusat lainnya⁴.

Sejalan dengan pandangan di atas, pesantren lahir semenjak masa awal kedatangan Islam di Jawa pada masa Walisongo. Diduga kuat bahwa pesantren pertama kali didirikan di desa Gapuro Gresik Jawa Timur dan dihubungkan dengan usaha Maulana Malik Ibrahim (Sunan Ampel)⁵.

³ Tim Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2003), hlm. 4.

⁴ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimah, 1999), hlm. 2-3.

⁵ Tim Depag, *op. cit.*, hlm. 4

Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 H di Gresik, Jawa Timur), merupakan *spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya guru pesantren di tanah Jawa. *Oral history* yang berkembang memberikan indikasi bahwa pondok-pondok tua dan besar di luar Jawa juga memperoleh inspirasi dari ajaran Walisongo⁶.

Pada era Walisongo, pesantren menunjukkan suatu komunitas yang kosmopolit dan dinamis karena berkembang di tengah-tengah masyarakat urban, seperti Surabaya (Ample Denta), Gresik (Giri), Tuban (Sunan Bonang), Demak, Cirebon, dan Banten. Kedinamisan pesantren tidak hanya di bidang ekonomi dan dekatnya dengan kekuasaan, tetapi juga maju di bidang keilmuan dan intelektual⁷. Pada konteks ini, peran walisongo begitu besar bagi dunia pesantren untuk semakin dinamis memainkan perannya sebagai lembaga pendidikan masyarakat muslim waktu itu. Bahkan Sunan Kalijaga menjadi kiblat pesantren dalam melakukan asimilasi Islam dan budaya lokal sehingga tidak terjadi gesekan dan pertentangan yang keras. Meski harus tetap dilakukan pemurnian ajaran dan akidah, namun harus secara santun dan bertahap sehingga pesantren tetap menampilkan ajaran Islam yang damai dan santun. Hal ini menjadi salah satu pertautan Islam dan budaya yang dimainkan pesantren, meski di satu sisi hal ini juga harus dikritisi untuk tidak “kebablasen” dan tetap berpegang teguh pada prinsip ajaran Islam. Karenanya, pembaharuan pemikiran para intelektual di pesantren, saat sekarang ini sudah mampu menampilkan tipikal pesantren yang di satu sisi tardisional namun juga progesif terhadap perubahan; di satu sisi sangat kental dengan budaya lokal, namun di sisi lain mampu menampilkan budaya yang melahirkan budaya khas pesantren sesuai dengan prinsip ajaran Islam.

Dalam sejarah perkembangannya, sejumlah pesantren tetap mempertahankan tradisi keilmuan yang didasarkan pada pengkajian kitab salaf *an sich*. Pesantren tipe ini sangat menekankan santrinya untuk

⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 49.

⁷ Hanun Arohah, *op. cit.*, hlm. 184.

menguasai kitab salaf secara mendalam. Pesantren tipe ini kemudian disebut pesantren salaf. Mengadopsi kurikulum pendidikan formal baik yang ada di bawah naungan Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional. Namun kurikulum kitab kuning dengan metode pembelajaran *utawi iku iku* tetap dipertahankan. Inilah yang kemudian disebut pesantren semi modern. Pada sisi lain, sejumlah pesantren memfokuskan pada kurikulum formal dan penekanan penguasaan bahasa. Namun pendidikan agama juga tetap diajarkan dengan baik. Pesantren tipe ini kemudian disebut pesantren modern.

Baik pesantren salaf maupun modern, keduanya tetap menjunjung tinggi nilai kedamaian dan mempertahankan tradisi pesantren, yakni saling tolong menolong, menghormati, toleran, menghargai, dan berkompetisi dalam kebaikan tanpa harus meninggalkan prinsip ajaran agamanya.

C. Nilai-nilai Budaya Damai di Pesantren

Menurut Webster Dictionary, budaya (*culture*) diartikan sebagai: *the attitudes and behavior that are characteristic of a particular social group or organization*⁸. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Inggris Oxford University, *culture* (budaya) adalah *The arts and other manifestations of human intellectual achievement regarded collectively*⁹. Sementara dalam bahasa Arab, budaya adalah *ast-tsaqafah* yang merupakan akar kata dari ق - ف - ث - ب¹⁰. Hal ini berbeda dengan kata *al-mukhadlarah* yang berarti peradaban. *Ats-tsaqafah* merujuk pada makna yang senada dengan *culture* dalam bahasa Inggris dan budaya dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *al- mukhadlarah* merujuk pada kata *civilization* dalam bahasa Inggris dan peradaban dalam

⁸ The Webster Dictionary, dalam http://www.webster-dictionary.org/definition/_culture, diunduh pada hari, Kamis, 11, februari 2015. Jam 22.00 WIB.

⁹ The Oxford English Dictionari, dalam <http://www.oxforddictionaries.com>

¹⁰ Dari akar kata tersebut *tsaqafah* adalah *Masdar*. وبين ثقَفَ يثْقِفُ، وثَقَفَ يثْقُفُ، ثَقَفَاً وثَقَفَةً وثقافَةً. واب منظو لالعرالع ثقَفَ : جدّد وسطّي، ويعاط اين تنقييف و لخذق وسعة تلليم. ويلعف للجم ظسيط ثقافة أَنَّا) للظم ملاوف و فظا في يطلب فيها لخذق

bahasa Indonesia. Dengan demikian, budaya dapat dimaknai sebagai cerminan pemikiran, sikap, dan ciri khas suatu kelompok sosial di daerah tertentu yang disepakati berlaku secara umum.

Bagi Chris Baker penulis buku *Cultural Studies: Theory and Practice*, kebudayaan adalah peta saling tumpang tindih dari makna yang saling silang, membentuk kawasan titik temu sementara (*temporal coherency*) sebagai suatu milik bersama namun memiliki arti penting dalam ruang sosial. Produksi dan pertukaran makna, atau praktik pemaknaan yang membentuk hal-hal yang bersifat khas dalam cara hidup manusia¹¹.

Pengertian-pengertian budaya tersebut memberikan tekanan pada budaya sebagai sesuatu yang tidak tetap namun berubah sejalan dengan perkembangan masyarakat. Budaya dan konteks masyarakat budaya saling mempengaruhi satu dengan lain.

Budaya tergantung pada apa yang Pierre Bourdiue sebut sebagai *field* (lapangan atau konteks) yang di dalamnya teranyam jaringan makna. Jaringan makna ini melahirkan Habitus (cara pandang baru) dalam pengertian Bourdiue. Habitus dibentuk oleh, pertama; pemikiran dan refleksi individu. Kedua, interaksi praksis individu dengan masyarakat di mana dia hidup. Karena itu, Habitus baru sebagai refleksi budaya dapat dilahirkan oleh interaksi masyarakat dan pemaknaan terhadap konteks dan jaringan makna dimana dia berada. Dengan demikian, budaya baru mungkin saja lahir akibat interaksi dalam konteks yang berbeda.

Reardon menegaskan bahwa damai adalah ketiadaan kekerasan dalam berbagai bentuk, apakah itu bentuk fisik, sosial, psikologis, dan struktural. Bagi O'Kane pengertian Reardon adalah pengertian yang menyederhanakan masalah, terlalu pasif dan tidak responsif terhadap cara bagaimana berdamai dengan masa lalu. Damai dalam pengertian di atas juga dapat berpotensi menyebabkan pengabaian terhadap perasaan ketidakpercayaan dan kecurigaan yang dimiliki oleh orang-orang yang terlibat dalam konflik. Karena itu,

¹¹ Chris Baker, *Cultural Studies: Theory and Practice*, (Australia: SAGE Publication Ltd, 2012), hlm. 45.

pengertian damai yang saya pakai mengikuti pengertian damai menurut Johan Galtung. Bagi Galtung damai memiliki dua wajah. Pertama, damai yang negatif. Damai yang negatif adalah ketidakadaan perang atau konflik langsung. Damai negatif membutuhkan kontrol kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah melalui pengamanan dan perlindungan. Strateginya adalah melalui pemisahan, sehingga pihak-pihak yang berkonflik tidak bertemu satu dengan lain. Model ini dapat dilakukan dalam situasi konflik baru terjadi, tetapi untuk jangka waktu lama sebaiknya tidak dilakukan. Kedua, damai yang positif, yakni suasana dimana terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan. Sebabnya, damai hanya dapat terjadi jika terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan di dalam masyarakat. Tanpa itu tidak akan pernah terjadi kedamaian yang sesungguhnya di dalam masyarakat.

Selain tipe damai negatif dan damai positif menurut Galtung, juga terdapat damai dingin (*cold peace*) dan damai panas (*hot peace*). Dalam damai dingin terdapat sedikit rasa kebencian diantara pihak-pihak yang bertikai tetapi juga kurangnya interaksi menguntungkan antarpihak yang dapat membangun kepercayaan, saling ketergantungan, dan kerjasama. Bagi damai panas, kerjasama aktif diperlukan untuk menjadi jembatan untuk memperbaiki masa lalu dan membangun masa depan. Hal ini membutuhkan titik temu (*common ground*) dan perhatian bersama terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang dialami. Masalah-masalah kemanusiaan tersebut dapat berupa kemiskinan, hak asasi manusia, keterbelakangan pendidikan, persoalan kesehatan, diskriminasi, ketidakadilan, polusi tanah, air dan udara. UNESCO mendefinisikan budaya damai sebagai seperangkat nilai, sikap, perilaku dan pedoman hidup yang menolak kekerasan dan mencegahkonflik dengan mengatasi akar penyebabnya demi memecahkan berbagai masalah melalui dialog.

Mengingat pentingnya budaya damai, khususnya budaya damai bagi pelajar/kaum muda di sekolah, pada tahun 2000 Majelis Umum PBB mengeluarkan mandat kepada UNESCO untuk menetapkan bahwa tahun 2000 sebagai tahun budaya damai internasional (*International Year for the*

Culture of Peace). Selanjutnya, pada dekade 2001 hingga 2010 dicanangkan sebagai dekade budaya damai dan tanpa kekerasan (*International Decade for a Culture of Peace and Non-Violence for the Children of the World*). Penetapan tersebut merupakan kelanjutan dari program berkesinambungan yang dimulai semenjak tahun 1974 mengenai *Education for International Understanding, Co-operation and Peace and Education relating to Human Rights and Fundamental Freedoms* yang ditetapkan di Paris, *World Plan of Action on Education for Human Rights and Democracy* yang ditetapkan di Montreal pada tahun 1993, dan *Declaration and Program of Action of the World Conference on Human Rights* yang ditetapkan di Wina pada tahun 1993¹².

UNESCO dalam *Declaration of a Culture of Peace* menyebutkan bahwa budaya damai adalah sikap, tindakan, tradisi, dan model perilaku dan cara hidup yang didasarkan pada:

1. Menghargai kehidupan, mengakhiri kekerasan dan mengedepankan tindakan anti kekerasan melalui pendidikan, dialog, dan kerjasama.
2. Penghargaan penuh terhadap prinsip-prinsip kedaulatan, integrasi wilayah, kemerdekaan politik negara dan ketiadaan intervensi pada persoalan internal sebuah negara yang berhubungan dengan PiagamPBB dan hukum internasional.
3. Penghargaan penuh terhadap dan mengedepankan penghargaan terhadap seluruh hak asasi manusia dan kemerdekaan dasar.
4. Komitmen terhadap penyelesaian konflik secara damai.
5. Upaya untuk menemukan kebutuhan pembangunan dan lingkungan tidak hanya saat ini tetapi juga untuk generasi yang akan datang.
6. Menghargai dan mengedepankan hak-hak pembangunan.
7. Menghargai dan mengedepankan kesamaan hak dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan.

¹² M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso, *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence}*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Kemendiknas, 2003), hlm. 3.

8. Menghargai dan mengedepankan hak-hak setiap orang untuk merdeka berekspresi, berpendapat dan mendapatkan informasi.
9. Mengikuti prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerjasama, penghargaan terhadap kemajemukan, perbedaan budaya, dialog dan pengertian pada setiap tingkatan masyarakat dan bangsa.

Dari definisi di atas, maka budaya damai adalah pemikiran dan sikap yang dihasilkan manusia pada konteks sosial masyarakat tertentu yang penuh dengan cinta kasih, kerjasama, saling memahami, dan tanpa kekerasan (*violence*). Dari definisi ini maka pesantren sebagai sub kultur dalam konteks kajian budaya menempati posisi penting sebagai pioner kedamaian karena di dalamnya mencerminkan kehidupan komunitas santri yang berkapasitas saling kerjasama, memahami, anti kekerasan, dan penuh cinta kasih. Dari sinilah pilar-pilar budaya damai akan terbentuk.

Secara doktrinal, perdamaian adalah prinsip dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَوْهُ فَأَصْلِحُوهُ بَيْنَ أَخْوَيْهِمْ وَأَتَقْوُا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرَحَّمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat".

Pondok pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan Islam yang sangat menjunjung tinggi *akhlik al-karimah* dan mengajarkan ajaran Islam dengan penuh kedamaian. Salah satu akhlak yang ditanamkan adalah sikap *fastabiq al-khairat*. Dalam konteks pemahaman keagamaan dan sikap keberagamaan kekinian, prinsip dan sikap hidup yang mengacu pada *fasrabiq al-khairat* akan melahirkan pemahaman dan sikap keberagamaan yang santun dan tidak menghakimi. Ini menjadi salah satu pilar budaya damai, karena jika persaingan dilakukan tidak secara sehat akan menimbulkan konflik dan ketegangan-ketegangan. Budaya kekerasan timbul akibat adanya persaingan yang tidak sehat dan menghalalkan segala cara. Sebaliknya, budaya damai terwujud dengan adanya persaingan sehat yang mengedepankan sportifitas

dan kejujuran. Dari sinilah apa yang diajarkan pada pesantren Salafiyah dengan konsep *fastabiq al-khairat* ini menjadi salah satu pilar pendidikan multikultural yang senantiasa bisa ditransformasikan kepada santri dan masyarakat. Proses transformasi ini berjalan dalam keseharian santri yang dituntut untuk senantiasa memahami, menguasai, dan mengamalkan ajaran yang dikembangkan di pesantren. Nilai *fastabiqul khairat* yang kemudian melahirkan “pengakuan” terhadap kemampuan dan kelebihan pihak lain ini akan tertransformasikan dalam bentuk penghargaan kepada sesama. Menghargai bahwa dirinya tidak sempurna. Satu sisi ia bisa menguasai suatu cabang pengetahuan atau *skill* tertentu, namun di pihak lain ia tidak menguasainya. Karenanya hal dengan kesadaran semacam ini ia bisa menerima kebenaran, ilmu, pengetahuan dari pihak lain.

Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa pembentukan budaya damai lahir dari sikap menghargai dan menghormati pihak lain berjalan dengan dukungan penuh dari kiai sebagai *murabbi*. Dalam hal ini bukan hanya secara retorika saja, kiai memberikan proses transformasi tersebut, namun dari sikap juga ditunjukkan kepada santri. Hal ini sangat jelas bisa dilihat dari sejumlah sikap kiai maupun pesantren yang mau berdialog dengan sejumlah ulama, pakar, maupun cendekiawan lainnya. Bahkan dalam hal *al-ulum al-din*, yang menjadi ranah keulamaan, kiai sering menunjukkan sikap tawadu’ dan mau menghargai keilmuan ulama lainnya. Dengan demikian, hal ini juga berimplikasi pada proses transformasi sikap anti *truth claim*, yang biasanya menjadi ciri khas gerakan radikal. Sebagaimana diketahui bahwa budaya kekerasan muncul salah satu cirinya adalah menganggap salah kelompok lain yang harus dimusuhi atau bahkan diperangi.

Lebih dari itu, budaya damai di pesantren juga dibentuk oleh nilai-nilai inklusif pendidikan pondok pesantren, baik dari sisi pemahaman keagamaan maupun tradisi yang dipelihara dan dikembangkan pesantren. Di pondok pesantren diajarkan prinsip-prinsip keagamaan dengan menganut teologi Sunni. Dalam konteks ini, pada umumnya pondok pesantren mempunyai konsep dasar bahwa dalam masalah akidah mengikuti pendapat Imam Abu

Hasan al-Asyari dan Imam Abu Hasan al-Maturidy; dalam masalah fiqh mengikuti pendapat madzhab empat yakni madzhab Hanafi dengan tokoh utamanya Imam Nu'man Abu Hanifah, Madzhab Maliki dengan tokoh utamanya Imam Malik, Madzhab Syafi'i dengan tokoh utamanya Imam Muhammad Idris as-Syafi'i, dan Madzhab Hanbali dengan tokoh utamanya Imam Ahmad Hambali; sedangkan dalam bidang tasawuf mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi maupun Imam Abu Hamid al-Ghazali.

Pemahaman keagamaan pesantren yang mengakui adanya varian pendapat sebagaimana tersebut di atas memudahkan pesantren untuk bersikap moderat dan menunjukkan inklusivisme pesantren. Dalam dunia pesantren, menurut Ahmad Baso ditekankan untuk menghormati perbedaan madzhab dan hasil ijтиhad. Meski harus memilih salah satu madzhab, pesantren mengakui bahwa madzhab lain adalah benar. Misalnya dalam konsep fiqh, pesantren mengakui empat madzhab yang semuanya dinilai benar dan masuk dalam kategori Sunni. Santri harus memilih salah satu. Dalam kenyataannya, mereka memilih madzhab Syafi'i. Dalam madzhab Syafi'i pun sangat banyak perbedaan pendapat di dalamnya. Dalam hal ini, pesantren tidak memvonis salah benar dalam perbedaan pendapat. Menurut Ahmad Baso, ijтиhad merupakan proses yang manusiawi yang dapat diapresiasi dan diakomodasi tanpa ada vonis bahwa ini keliru dan salah. Karena dalam konsep ijтиhad, meski keliru akan mendapat pahala.

Bahkan apa yang terjadi di pesantren kadang-kadang seiring dengan dinamika yang berkembang pada arah pemikiran cendekiawan muslim sehingga terjadi dinamika yang unik. Untuk mengambil salah satu contoh adalah di era dekade 1980-an banyak berkembang pemikiran cendekiawan yang progresif seperti Nurcholis Madjid dengan gagasan Sekulerisasi Islam¹³, Abdurrahman Wahid dengan Pribumisasi Islam¹⁴, Jalaluddin Rahmat

¹³ Gagasannya ini tertuang dalam Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987).

¹⁴ Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam" dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (eds), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), hlm. 45.

dengan Islam Altternatif¹⁵, dan Djohan Efendi dengan Teologi Kerukunan¹⁶. Pada dekade 1990-an muncul gagasan Moeslim Abdurrahman yakni Islam Transformatif¹⁷, Amin Rais dengan Tauhid Sosial¹⁸, dan Kuntowijoyo dengan Ilmu Sosial Transformatif¹⁹.

Bagaimanapun juga, berkembangnya pemikiran tersebut berpengaruh pada perkembangan pesantren yang pada awal berdirinya memang mempunyai paham keagamaan inklusif dan moderat. Paling tidak hal ini terlihat dari kajian fiqih dan kitab-kitab salaf di pesantren yang mengalami dinamika cukup bagus.

Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa konsep pemahaman keagamaan pesantren sangat moderat dan tidak terjebak dan pola pikir tekstualis-normatif. Hal ini karena pola pikir tekstualis-normatif bisa menyebabkan pemahaman keagamaan yang cenderung radikal, hitam putih, dan tanpa kompromi. Apa yang dialami pesantren dalam sepanjang sejarahnya menunjukkan keunikan tersendiri. Dikatakan unik karena di satu sisi pemahaman keagamaan pesantren bersifat doktrinal dan tradisional. Namun dalam doktrin yang tradisional tersebut terdapat kearifan untuk mau membuka perubahan pemikiran keagamaan sesuai dengan konteksnya.

Nilai-nilai inklusif pendidikan pesantren dapat juga dilihat dari kenyataan bahwa pesantren membuka diri terhadap adanya keragaman yang ada. Dalam mensikapi keragaman ini, pesantren berkeyakinan bahwa keragaman tersebut merupakan *sunatullah*. Al-Qur'an sendiri menyatakan manusia diciptakan bersuku-suku. Dalam konteks ini, pandangan bahwa mayoritas harus mendominasi tidak diakui. Nabi sendiri menegaskan, tidak ada perbedaan antara orang Arab dengan non-Arab, kecuali takwanya.

¹⁵ Gagasan Jalaluddin Rahmat ini tertuang dalam bukunya, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1986)

¹⁶ Djohan Efendi, "Dialog Antaragama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?", dalam *Prisma*, No. 5 Jakarta, Juni 1978.

¹⁷ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995).

¹⁸ Amin Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung: Mizan, 1996).

¹⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991).

Kesukuan sama sekali tidak dilihat. Sahabat Nabi pada waktu itu, Salman al-Farisi, berasal dari Iran, Bilal al-Habsyi yang berkulit hitam berasal dari Afrika dan dari golongan minoritas. Semuanya diperlakukan sama.

Karena keragaman merupakan *sunatullah*, sudah dikehendaki Allah, tentu ada hikmahnya. Hikmah tersebut adalah: Pertama, *lita'arafu*, saling kenal. Di sini ada pengertian tentang perbedaan, yang budaya, suku, ras, dan agama, dan sebagainya. Kemudian dari saling kenal menjadi *tarahum*, saling menyayangi. Di sini terkandung implementasi kepatuhan. Saling menyayangi ini berlaku pada siapapun, baik kepada sesama muslim maupun non-muslim. Terbatasnya adalah pada pemeluk, orangnya, bukan menyayangi agamanya. Hikmah yang ketiga adalah *ta'awun*, saling tolong. Ketiga, hikmah tersebut harus diletakkan pada konteks universal yang dalam Islam disebut *rahmatan lil'alamin*, bukan *rahmatan lil muslimin*. Inilah konsep dasar Islam tentang keragaman. Kalau dalam hal akidah, tetap merajuk pada *lakum dinukum waliyadin*.

Dengan prinsip keragaman tersebut orang bisa hidup berdampingan secara damai, tenteram, dan saling mengisi. Islam mengenal konsep *ikhtilaf ummati rahmah*. Dalam Piagam Madinah, Nabi SAW mengayomi kaum Nasrani, Majusi, dan Yahudi, dan tidak memaksa mereka masuk Islam. Menurut piagam itu, jika Madinah diserang, semua golongan akan membela. Bentuk-bentuk pemikiran atau pemahaman yang beragam, banyak manfaatnya, apalagi kalau dihubungkan dengan kenyataan sosial secara obyektif. Namun jika perbedaan yang ada dalam realitas masyarakat itu sulit disatukan, atau dicarikan titik temunya, maka harus dikembalikan kepada al-Qur'an dan hadis.

D. Kesimpulan

Pembentukan budaya damai di pesantren lahir dari sikap menghargai dan menghormati pihak lain, yang didukung penuh oleh kiai sebagai *murabbi*. Pembentukan ini bukan hanya secara retorika saja, kiai memberikan proses transformasi serta dari sikap juga ditunjukkan kepada santri. Hal ini dilihat

dari sejumlah sikap kiai maupun pesantren yang mau berdialog dengan sejumlah ulama, pakar, maupun cendekiawan lainnya. Selain itu, kiai sering menunjukkan sikap tawadu” dan mau menghargai keilmuan ulama lainnya. Dengan demikian, hal ini juga berimplikasi pada proses transformasi sikap anti *truth claim*, yang biasanya menjadi ciri khas gerakan radikal.

Daftar Pustaka

- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kalimah, 1999.
- Baker, Chris, *Cultural Studies: Theory and Practice*, Australia: SAGE Publication Ltd, 2012.
- Efendi, Djohan, “Dialog Antaragama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?”, dalam *Prisma*, No. 5 Jakarta, Juni 1978.
- Hadjam, M. Noor Rochman dan Wahyu Widhiarso, *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Kemendiknas, 2003.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987.
- Mas’ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Moeslim, Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1986. Rais, Amin, *Tauhid Sosial*, Bandung: Mizan, 1996.
- The Oxford English Dictionari*, Oxford: Oxford University Press, <http://www.oxforddictionaries.com>.
- The Webster Dictionary*, <http://www.webster-dictionary.org/definition/culture>
- Wahid, Abdurrahman, “Pribumisasi Islam” dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (eds), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG

PROGRAM STUDI :

- | | |
|--|-----------|
| 1. Pendidikan Agama Islam (PAI) | S1 |
| 2. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) | S1 |
| 3. Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) | S1 |
| 4. Pendidikan Bahasa Arab (PBA) | S1 |
| 5. Manajemen Pendidikan Islam (MPI) | S1 |



STIT Press

ISSN 2086-3462



9 7 7 2 0 8 6 3 4 6 2 6 6